

**DIMENSI *SELF DISCLOSURE* REMAJA PUTRI PADA
MEDIA SOSIAL FACEBOOK DI DUSUN II DESA BENGKO
KECAMATAN SINDANG DATARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

MELISA FEBRIANTI

Nim : 20521044

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2024

Hai : Pengajuan Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Melisa Febrianti

Nim : 20521044

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri Pada Media Sosial Facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, Februari 2024

Mengetahui,

Pembimbing I

Dita Verolyna, M.L.Kom

NIP. 198512102019032004

Pembimbing II

Intan Kurnia Syaputri, M.A

NIP. 199208312020122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup Email:
Fakultasushuludinadabdandakwah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 162 /In.34/FU/PP.00.9/02/2024

Nama : Melisa Febrianti
NIM : 20521044
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Februari 2024
Pukul : 09.00 s/d 10.30 WIB
Tempat : Aula FUAD

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, 12 Februari 2024

TIM PENGUJI

Ketua

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP 198512162019032004

Sekretaris

Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP 199208312020122001

Penguji I

Anrial, M.A
NIP 198101032023211012

Penguji II

Femalia Valentine, M.A
NIP 198801042020122002

Mengetahui
Dekan
Dr. Furkhanuddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197501122006041009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melisa Febrianti
Nim : 20521044
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri Pada Media Sosial
Facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang
Dataran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2024



NIM. 20521044

MOTTO

**"Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai,
tetapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat"**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri Pada Media Sosial Facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran”**. Kemudian tidak lupa penulis mengucapkan sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang bendeang hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama islam di IAIN Curup.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup

7. Bunda Dita Verolyna, M.I.Kom selaku Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik serta kepada Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku pembimbing II

8. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan support serta do'a yang tidak pernah putus serta memberikan motivasi agar aku terus semangat meraih cita-citaku.

9. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan diberikan bantuan dengan nilai pahala yang berlipat ganda disisi-Nya. Amin yarobbal'amin.

Terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Februari 2024

Penulis,

Melisa Febrianti

Nim : 20521044

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah tiada henti saya ucapkan kepada ALLAH S.W.T yang tidak pernah berhenti mencintai saya dan memberikan karunia-nya berupa nikmat kesehatan, rezeki, dan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Yang paling utama manusia yang paling saya cintai yang menjadi alasan saya berjuang hingga sekarang, yang tidak pernah berhenti mendoakanku dan selalu mendukung serta menjadi *support system* terbaikku, cinta pertamaku Baba **Sudarto** dan syurgaku mamak **Elva Susanti**. terimakasih banyak baba dan mamak atas semua yang telah kalian berikan kepadaku, selalu ikhlas dalam memperjuangkanku dan selalu berusaha untuk membahagiakan ku, yang selalu memberikan apapun untukku. Terimakasih untuk cinta kasih serta do'a yang selalu kalian berikan kepadaku sehinggaaku bisa menjadi seperti sekarang ini, bisa menuntut ilmu hingga kejenjang ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan kemudahan menuju kesuksesan supayaaku bisa membahagiakan kalian. Aminnn. Dan juga untuk seluruh keluarga besarku terimakasih untuk do'a dan dukungan kalian yang tiada henti.
2. Kedua saudara saya ayuk **Kiki Meilani** dan adik saya **Stevani Saskia** yang selalu memberikan dukungan, do'a serta telah memberikan begitu banyak pengalaman dan pelajaran untuk saya sehingga saya terus bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan untuk kakak ipar saya kak **Purnomo Kurniawan** terimakasih telah bersedia direpotkan selama saya menyelesaikan skripsi saya. Serta untuk keponakan tercinta **Zhian Rafan**

Kurniawan yang selalu menjadi *moodbooster* untuk saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

3. Dosen pembimbing saya sekaligus Dosen Pembimbing Akademik saya Bunda **Dita Verolyna, M.I.Kom** dan Bunda **Intan Kurnia Syaputri, M.A** sekaligus Ka.Prodi KPI. Terimakasih yang tiada henti saya ucapkan untuk waktunya, ilmunya, nasehat, serta bimbingannya selama ini dengan rasa sabar, tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas semua jasad dan dipermudahkan segala urusan bunda. Aamiin
4. Para sahabatku, orang yang saya kenal sejak masuk perkuliahan di tahun 2020 **Meisi Hasnatania** terimakasih telah menjadi tempat mengeluh, yang selalu mau direpotkan selama ini dan selalu memberi semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan teruntuk **Minya Diosi**, terimakasih telah mau menjadi partner selama drama perskripsian ini, terimakasih untuk semua kebaikannya selama ini. Terimakasih untuk kalian berdua, terimakasih untuk waktu yang tidak sebentar ini, terimakasih untuk semua hal baik selama ini semoga kita bisa mencapai mimpi-mimpi kitaaminnnnn. Dan teruntuk support systemku **Ebbi Marita** orang yang selalu memberiku nasehat, dukungan, semangat dan tempat ku berkeluh kesah. Terimakasih telah mau direpotkan selama ini, terimakasih telah mengajarkan saya banyak hal. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersamaa, aminn.
5. Terkhusus kepada para informan dalam pembuatan skripsi ini Ica, Ima, Citra, Klara, dan Bella. terimakasih banyak atas waktu yang telah

diluangkan, terimakasih untuk informasi yang telah diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dan semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikan kalian, aminn.

6. Untuk teman teman Magang Dinas Kominfo Rejang Lebong, serta teman teman KKN Nanti Agung. Juga untuk teman-teman pejuang toga Muhammad Nur Ikhsan dan M. Ilham Nur Fauzan. Terimakasih untuk hal baik dan pengalaman yang sangat berkesan yang telah kalian semua beri.
7. Serta semua teman-teman seperjuangan dari tahun 2020 KPI B senang dan bangga bisa menjadi teman sekaligus keluargadan bertemu orang orang hebat di KPI B. semoga kita semua bisa menjadi orang-orang yang sukses kedepannya aminnnn. Dan teruntuk almamater tercinta kampus IAIN CURUP terimakasih telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga.
8. Terakhir teruntuk diriku sendiri, terimakasih dan alhamdulillah telah mampu berjuang dan tak pernah menyerah hingga akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi dan meraih gelar ini. Tidak ada kata yang bisa mengungkapkan betapa berartinya pencapaian ini bagiku. Aku juga berterima kasih kepada diriku yang selalu mencari keseimbangan antara akademik dan kehidupan pribadi.. Dengan pencapaian ini, aku telah membuktikan bahwa segala jerih payah dan pengorbananku tidak sia-sia.

DIMENSI *SELF DISCLOSURE* REMAJA PUTRI PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK DI DUSUN II DESA BENGKO KECAMATAN SINDANG DATARAN

ABSTRAK

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, *self disclosure* tidak hanya dilakukan secara *face to face* (tatap muka) saja namun bisa juga dilakukan melalui media sosial seperti facebook. Facebook merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat terutama dikalangan remaja putri.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti membahas tentang dimensi *self disclosure* remaja putri pada media sosial facebook. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dimensi dan motif remaja putri melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan dimensi *self disclosure* dari Joseph A, Devito dan motif *self disclosure* dari Dergela & Grzelak yang dijadikan sebagai unit analisis. Adapun dimensi tersebut terdiri dari ukuran dan jumlah, valensi, ketepatan dan kejujuran, serta maksud dan tujuan. Sedangkan motif tersebut terdiri dari ekspresi, penjernihan diri dan keabsahan sosial.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa bentuk *self disclosure* (pengungkapan diri) remaja putri Dusun II Desa Bengko di media sosial facebook berdasarkan dimensi *self disclosure* dari jumlah unggahan *self disclosure* adalah 3-4 unggahan dalam satu hari, dan bisa lebih dari itu tergantung *mood* dan apa yang sedang dirasakan saat itu. Valensi *self disclosure* di facebook terkait valensi positif berupa mengunggah foto, memposting *quotes* atau motivasi, menjual barang dagangan atau video sedang tik-tokan. Valensi negatif berupa menyindir, memposting kata-kata yang berlebihan dan memviralkan pembeli. Valensi ketepatan *self disclosure* di facebook yaitu remaja putri Dusun II Desa Bengko dapat mengenal baikdirinya dan setiap yang diunggahnya sesuai dengan kondisinya saat itu dan juga sadar dengan apa yang diungkapkannya melalui facebook. Adapun maksud dan tujuan melakukan *self disclosure* di facebook adalah untuk mengekspresikan diri sebagai wadah untuk meluapkan emosi, mendapatkan kepuasan tersendiri, menjadi legah dan sebagai tempat untuk menerima saran maupun mendapat respon dari pengguna lainnya.

KataKunci : *Self Disclosure*, Facebook, Remaja.

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal.....	19
B. Teori Interaksi Simbolik.....	21
C. <i>Self Disclosure</i>	26
1. Definisi <i>Self Disclosure</i>	39
2. Dimensi <i>Self Disclosure</i>	30
3. Motif Remaja Melakukan <i>Self Disclosure</i> di Media Sosial	32
4. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	33
5. Dampak Positif dan Negatif <i>Self Disclosure</i>	36
6. <i>Self Disclosure</i> Melalui Media Sosial Facebook.....	39
7. Remaja	43
D. Media Sosial	43
1. Definisi Media Sosial.....	43
2. Karakteristik Media Sosial	44
3. Media Sosial Facebook.....	45
4. Fitur-fitur di Facebook.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Pendekatan Penelitian	55
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
D. Subjek Penelitian	58
E. Sumber Data	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63

G. Teknik Analisis Data	68
H. Keabsahan Data	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Bengko.....	73
B. Profil Informan.....	75
C. Hasil Penelitian	78
1. Dimensi <i>Self Disclosure</i> Remaja Putri Dusun II Desa Bengko pada Media Sosial Facebook.....	79
2. Motif Remaja Putri Melakukan <i>Self Disclosure</i> di Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko	114
D. Pembahasan	134
1. Bentuk Dimensi <i>Self Disclosure</i> Remaja Putri pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran	134
2. Motif Remaja Putri Melakukan <i>Self Disclosure</i> di Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran	149

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	159
B. Saran	160

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1	15
B. Tabel 3.1	59
C. Tabel 4.1	74
D. Tabel 4.2	75
E. Tabel 4.3	75
F. Tabel 4.4	77
G. Tabel 4.5	83
H. Tabel 4.6	86
I. Tabel 4.7	93
J. Tabel 4.8	102
K. Tabel 4.9	103
L. Tabel 4.10	106
M. Tabel 4. 11	113
N. Tabel 4.12	116
O. Tabel 4.13	119
P. Tabel 4.14	121
Q. Tabel 4.15	125
R. Tabel 4.16	126
S. Tabel 4.17	131

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 4.1.....	87
B. Gambar 4.2.....	88
C. Gambar 4.3.....	89
D. Gambar 4.4.....	90
E. Gambar 4.5.....	91
F. Gambar 4.6.....	98
G. Gambar 4.7.....	99
H. Gambar 4.8.....	100
I. Gambar 4.9.....	100
J. Gambar 4.10.....	101
K. Gambar 4.11.....	110
L. Gambar 4.12.....	110
M. Gambar 4.13.....	111
N. Gambar 4.14.....	111
O. Gambar 4.15.....	113
P. Gambar 4.16.....	132
Q. Gambar 4.17.....	133
R. Gambar 4.18.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu membutuhkan interaksi sesama individu lain untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun non verbal. Artinya manusia tidak bisa terlepas dari adanya interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.¹ Keberadaan interaksi sosial sangat penting dalam menjalin kehidupan bersama yang saling terikat. Saat berinteraksi, seseorang akan berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Fenomena ini terkait dengan *self disclosure* yang terjadi pada tingkat individu.

Self disclosure, yang juga dikenal sebagai pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Joseph A. Devito, seorang ahli komunikasi, menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat mencakup berbagai hal, baik mengenai diri sendiri maupun tentang orang-orang yang dekat dengan kita yang sedang

¹Ginintasi Rahayu, '*Interaksi Sosial*', 2012, 14.

kita pikirkan². Dalam konteks komunikasi, *self disclosure* merupakan bagian dari hubungan yang erat dimana individu saling berbagi pemikiran mereka satu sama lain, yang kemudian menghasilkan keterkaitan dan kehangatan.³ *Self disclosure* dapat terjadi, apabila seseorang dengan sendirinya menceritakan tentang dirinya kepada orang lain. Definisi lain mengenai *self disclosure* yaitu suatu kegiatan berbagi berupa perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Ada dua jenis pengungkapan diri (*self disclosure*) yang biasa dilakukan yaitu secara deskriptif dan evaluatif.⁴ Deskriptif berkaitan dengan informasi diri yang menggambarkan secara umum atau pribadi seperti ungkapan mengenai pekerjaan, alamat, usia, dll. Sedangkan evaluatif berisi akan perasaan yang bersifat personal seperti pendapat dan penilaian, perasaan pribadi seperti hal yang disukai maupun hal yang dibenci. Semakin maraknya fenomena pengungkapan diri di media sosial semakin pula pengungkapan diri seseorang mengarah pada pengungkapan diri evaluatif yang cenderung negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang biasanya melakukan *self disclosure* dengan kerabatnya secara langsung atau *face to face* (tatap muka). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kemunculan dan

²Josep A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Tangerang Selatan: KARISMA Publifing Group, 2011).

³B. Aubery Fisher, *Teori Teori Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020).

⁴Sabrina Sella Devi and Siswati Siswati, 'Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Melalui Media Sosial Whatsapp Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat Sma Negeri 1 Salatiga', *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2020), 892–96 <<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21744>>.

perkembangan teknologi khususnya media sosial membawa pengaruh yang sangat besar dan manfaat bagi masyarakat sebagai penggunanya. Sekarang ini, semenjak adanya media sosial seseorang dapat kapan saja dan dimanapun dengan mudah membagikan hal pribadi mereka, menungkapkan perasaan seperti meluapkan kebahagiaan, kemarahan, dan kekesalan hingga kegiatan yang sedang mereka lakukan ke dalam media sosial tersebut. Hal inilah yang dinamakan *self disclosure* melalui media sosial.

Boyd & Ellison, menjelaskan bahwa *self disclosure* berkaitan dengan media sosial, dimana media sosial dirancang untuk mendorong penggunanya secara sukarela menghasilkan konten. Selain itu penggunaan media sosial secara tidak langsung memberikan motivasi untuk penggunanya melakukan *self disclosure*. Motivasi melakukan *self disclosure* ini didasari oleh pengguna yang melakukan klarifikasi kepada *followersnya*, dapat mengekspresikan diri kapanpun dan dimanapun, meningkatkan potensi popularitas, membangun dan melibatkan hubungan serta juga dapat sebagai hiburan sosial⁵.

Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial memberi kenyamanan tersendiri yang menyebabkan seseorang kecanduan menggunakannya karena medianya *anonim*, tidak bertatap muka dan tidak ada hambatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.⁶ Selaras dengan

⁵N.B Boyd, D.M & Ellison, 'Socialnetworksites: Definition, History, and Scholarship', *Journal Of Computer-Mediated Communication*, 13, 210–30.

⁶Evawani Elysa Lubis, 'Potret Media Sosial Dan Perempuan', *Jurnal Paralela*, 1 (2014), 89–167.

pendapat Taylor dalam AP Mardani yang menyatakan bahwa anonimitas yang terdapat dalam interaksi secara *online* memudahkan seseorang untuk mengungkapkan informasi personalnya, hal ini mungkin karena individu merasa lebih mampu mengekspresikan aspek-aspek penting dari diri mereka saat mereka melakukan interaksi melalui media sosial.⁷

Media sosial merupakan *platform* online yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan mengungkapkan diri mereka melalui blog, jejaring sosial, dan berbagai bentuk media sosial lainnya. Hal ini merupakan bagian dari fenomena *new media*. Nasrullah mengatakan bahwa media sosial merupakan sebuah *medium* di internet yang memungkinkan pengguna untuk menggambarkan diri mereka sendiri dan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain dalam bentuk ikatan sosial virtual⁸. Salah satu alasan mengapa media sosial diterima oleh masyarakat karena media sosial telah banyak membantu untuk menghubungkan orang satu sama lain dengan cara yang sangat mudah⁹. Salah satu media sosial yang sedang banyak digunakan oleh pengguna *smartphone* saat ini adalah facebook.

⁷A.P Mardani, 'Peningkat Pengungkapan Diri (*SelfDisclosure*) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

⁸Rulli Nasrullah, *Prespektif Komunikasi Budaya Dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2015).

⁹Sabaruddin, 'SelfDisclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram', *Journal Of Communication Sciences*, 01, 112.

Facebook merupakan jejaring sosial atau media sosial yang memungkinkan para pengguna dapat menambahkan profil dengan foto, kontak, ataupun informasi. Penggunaanya dapat bergabung dalam komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya. Fitur yang ditawarkan facebook sebagai situs jejaring sosial atau media sosial membuat banyak orang tertarik untuk menggunakannya¹⁰.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), media sosial menjadi konten internet yang paling sering diakses masyarakat Indonesia. Tercatat, ada 78,19% *responden* yang mengakses konten tersebut pada tahun 2023, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 1,17%. Media sosial yang paling sering diakses adalah *Facebook* dengan urutan kedua setelah *Youtube*. Adapun pengguna facebook dengan *persentase* 60,24%. Selain itu, APJII juga mencatat berdasarkan usianya, tingkat penetrasi internet paling tinggi di kelompok usia 13-18 tahun, yakni 98,20%¹¹.

Perkembangan ini akan sangat berpengaruh pada fase remaja, individu yang dihadapkan dengan tugas-tugas pada perkembangannya dalam mencapai suatu hubungan yang baru dengan teman sebaya atau masyarakat yang seusia dengannya. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia dan masa ini merupakan masa perubahan atau

¹⁰Ulfa Nur Aini Ningrum, "Pengaruh Tautan Berita Pada Facebook Terhadap Minat Membaca Beritanya" (Studi Pada Buruh Pabrik PT Gajah Tunggal Tbk Tangerang)', 2020, 1–23.

¹¹Website Resmi APJII

peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa melalui perubahan biologis, psikologis, dan sosial¹².

Sebuah penelitian dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan Di Universitas Indonesia (2021) dalam situs websitenya adalah ia menemukan bahwa banyak dari remaja yang berada dalam kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berubah, kesulitan mengatur waktu, kesulitan mengatur keuangan rumah tangga, meningkatkan kesepian selama masa transisi belajar dan merantau.¹³ Netrawani menjelaskan bahwasacara psikologis, masa remaja merupakan masa dimana masing-masing individu berperilaku sesuai dengan kepribadiannya, serta aspek lain yang turut mempengaruhi perilakunya, seperti jenis kelamin.¹⁴ Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho yang berjudul “*Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Di Tinjau dari Jenis Kelamin*” diperoleh hasil bahwa *self disclosure* wanita SMA terhadap pasangannya melalui facebook lebih tinggi dibandingkan dengan *self disclosure* laki-laki SMA.¹⁵ Dari hasil penelitian tersebut peneliti menganggap bahwa remaja perempuan umur 15-18 tahun cocok menjadi subjek penelitian peneliti. Merujuk pada *World Health*

¹²Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, ‘*Self Disclosure Media Sosial Pada Fase Kehidupan Dewasa Awal*’, *Jurnal Diversita*, 7.2 (2021), 141–47 <<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>>.

¹³E.I Faradis A.R, ‘*Istiqomah Gambaran Self-Disclosure Melalui Social Media Pada Siswa SMAN PPlus Sukowono*’, 2 (2023), 36.

¹⁴Vincensia Ririn Indriyani, ‘*Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)*’, 2018 <<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/141114067.pdf>>.

¹⁵Ditya Ardi Nugroho, ‘*Self Disclosure Terhadap Pasangannya Melalui Media Facebook Ditinjau Dari Jenis Kelamin*’, *Journal Online Psikology*, 1 (2013), 554–65.

Organization/WHO (1948) yang mendefinisikan bahwa remaja sebagai periode dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa, dari umur 10-19 tahun. Perbedaan pengungkapan diri atau *self disclosure* antara perempuan dan laki-laki juga dijelaskan oleh Jourard yang menyatakan bahwa *self disclosure* terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan bagi laki-laki untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, tidak emosional, dan mampu menyembunyikan emosinya dapat menghambat pengungkapan diri pada laki-laki, sedangkan harapan bagi perempuan untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada perempuan. Jourard juga menjelaskan, perempuan telah dibiasakan untuk mengungkapkan diri.¹⁶ Sedangkan Menurut Cunningham menyatakan bahwa kesulitan laki-laki dalam mengungkapkan diri disebabkan karena pria memiliki anggapan bahwa mengungkapkan diri merupakan tanda dari kelemahan, sehingga pengungkapan diri pada laki-laki cenderung lebih rendah daripada perempuan.

Permasalahan mengenai *self disclosure* terdapat pada jurnal Divesita oleh Ratnasari, R., Hayatii, E.N. dan Bashori, K. yang berjudul "*self disclosure* media sosial pada fase kehidupan dewasa awal" dengan hasil yang sudah dijelaskan, bahwa dapat disimpulkan *self disclosure* merupakan

¹⁶Sidney. M Jourard, "*Self Disclosure and Experimental Analysis of the Transparent Self*." New York: Robert E. Krieger, 2000.

salah satu strategi *coping* dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu *self disclosure* pada media sosial juga memberikan dampak positif seperti dapat meningkatkan percaya diri, memberikan *image* yang baik. Namun *self disclosure* juga dapat memberikan dampak negatif seperti adanya pelanggaran UU ITE, pelanggaran privasi dan lain-lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* yaitu, pertama besar suatu kelompok, perasaan suka, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin¹⁷.

Permasalahan lainnya mengenai kasus *self disclosure* di media sosial yang sempat viral beberapa waktu lalu terdapat di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran ialah adanya kasus penggerbakan seorang remaja putri salah satu siswa SMA 12 Rejang Lebong yang membuat remaja putri tersebut dikeluarkan dari sekolahnya. Dalam kasusnya tersebut, remaja putri itu mendapat banyak *bully-an* dari teman sekolahnya yang membuat ia merasa down dan menjadi seorang yang *introvert* di kehidupan nyata tapi *ekstrovert* di dunia maya. Hal ini dibuktikan dengan adanya curhat-curhatan dan bentuk pengungkapan diri melalui akun *facebook stories*-nya, serta pernyataan dari salah satu keluarganya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 05 september 2023 yang peneliti lakukan kepada salah satu keluarga B.S menuturkan bahwa:

¹⁷Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, 'Self Disclosure Media Sosial Pada Fase Kehidupan Dewasa Awal', *Jurnal Diversita*, 7.2 (2021), 141–47 <<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>>.

“anak ini semenjak sudah tidak sekolah lagi, jadi murung aja dikamar dan taunya main hp itulah, kadang mandi aja malas dan bergaul sama teman-temannya udah jarang. Apa-apa semua diposting ke facebook. giliran ditanya kenapa katanya nggk apa-apa. Taunya dikamar aja main hp terus, posting yang nggak keruan seakan akan ada masalah yang berat, giliran ditanya nggak mau jawab”.¹⁸

Pada dasarnya orang tua juga memiliki peranan yang penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Troll & Fingerman dalam Retno Setyaningsih mengemukakan bahwa hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang spesifik dan memiliki perbedaan jenis pada hubungan lainnya, yang tercermin dalam kedekatan komunikasi¹⁹.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengungkap sudut pandang dimensi-dimensi *self disclosure* yang dilakukan oleh remaja putri pada media sosial facebook. Lokasi penelitian ini pun belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya mengenai *self disclosure* (pengungkapan diri). Sedangkan *self disclosure* sendiri merupakan sebuah penelitian yang unik jika diteliti lebih dalam. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul : **“ Dimensi Self Disclosure Remaja Putri pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran”**

¹⁸R.H, “Wawancara Keluarga B.S, Dusun II Desa Bengko”, 05 september 2023

¹⁹Retno Setyaningsih, ‘Memahami Hubungan Kebutuhan Untuk Populer Dan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Pengguna Facebook’, *Jurnal Psikologi*, 11.1 (2016), 93–104 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3315>>.

B. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pembahsan, maka peneliti memberi batasan pada “*Self disclosure* remaja putri pada media sosial facebookdi Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran dan apa yang menjadi motif remaja putri untuk melakukan *self discloure* pada media sosial facebook”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan turunan dari batsan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam pembahasan ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk dimensi *self disclosure* remaja putri pada media sosial facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran?
2. Apa motif remaja putri untuk melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dimensi *self disclosure* remaja putri pada media sosial facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran.

2. Untuk mengetahui apa motif remaja putri untuk melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu komunikasi terutama tentang pengungkapan diri serta diterapkan dalam dunia pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema *self disclosure* (pengungkapan diri).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat membawa wawasan pengetahuan tentang dimensi *self disclosure* pada remaja putri melalui media sosial facebook, serta menjadi acuan bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang akan meneliti tentang pengungkapan diri *self disclosure* (pengungkapan diri).

b. Bagi Civitas Akademika diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi terkait penggunaan media sosial sebagai sarana pengungkapan diri pada kalangan remaja putri khususnya, serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian bagi perguruan tinggi dalam rangka penelitian yang lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terutama terkait peran media sosial facebook sebagai sarana *self disclosure* pada remaja putri.

F. Penelitian Terdahulu

Agar tidak tumpang tindih dengan penelitian yang sudah dilaksanakan dan untuk memperkuat penelitian yang akan dicapai maka peneliti mencari penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Yunita, R. mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika tahun 2019, judul penelitian “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter”. Jurnal Komunikasi, 10(1), 26–32. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan dengan pendekatan analisis wacana. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bentuk pengungkapan

diri (*self disclosure*) remaja putri melalui media sosial, gaya interaksi remaja putri, keterlibatan remaja putri dan fungsi penggunaan media sosial *twitter* pada remaja putri. Hasil penelitian penelitian ini adalah *twitter* sebagai saluran aktivitas remaja putri yang melakukan pengungkapan diri di *twitter* untuk memenuhi kebutuhan menjalin pertemanan, khususnya persahabatan dan aktualisasi diri. Para informan merasa nyaman ketika melakukan pengungkapan diri *ditwitter*.²⁰

2. Jurnal oleh Ratnasari R., Hayatii, E.N. & Bashori, K mahasiswa Magister Profesi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia tahun 2021 dengan judul penelitian “*Self Disclosure* Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian *literature (literature review)*. *Literature review* diartikan sebagai serangkaian penelitian yang menggunakan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang objeknya digali dengan beragam informasi (buku, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen lainnya) sebagai metodenya bahwa dapat disimpulkan *self disclosure* merupakan salah satu strategi *coping* dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu *self disclosure* pada media sosial juga memberikan dampak positif seperti dapat meningkatkan percaya diri, memberikan *image* yang baik. Namun *self disclosure* juga dapat memberikan dampak negative seperti adanya pelanggaran UU ITE,

²⁰ Yunita, R. “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter”. Universitas Bina Sarana Informatika tahun 2019, Jurnal Komunikasi, 10(1), 26–32.

pelanggaran privasi dan lain-lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* yaitu , pertama besar suatu kelompok, perasaan suka, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Selain faktor, *self disclosure* memiliki aspek yaitu *amount, valence, accuracy/honesty, intention, intimacy*.²¹

3. Skripsi Oleh Mutmainnatun Khoirunnisa, Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, judul penelitian “*Self Disclosure* Di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa TemurejoBanyuwangi” penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan tekniktriangulasi sumber. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana cara remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi dalam memanfaatkan instagram sebagai media *self disclosure*? 2) Apa manfaat yang didapatkan remaja putri Dusun Selorejo Desa TemurejoBanyuwangi dalam menggunakan instagram sebagai media *self disclosure*? Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Cara remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi dalam memanfaatkan instagram sebagai media *selfdisclosure*berdasarkan dimensi *self disclosure* dari jumlah unggahan *self disclosure* di instagram

²¹ Ratnasari R., Hayatii, E.N. & Bashori “*Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal*”, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia tahun 2021

padaremaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi ialah 2-3 unggahan dalam sehari, mencapai lebih dari itu saat memiliki kondisi tertentu seperti bertemu dengan teman, merasabosan saat di rumah, meminta pendapat dari *followers*. Valensi *self disclosure* di instagram terkait positif berupa membagikan moment kebersamaan bersama teman-teman, memposting *quotes* atau motivasi, menjual barang dagang, dan *repost* video lucu. Negatif yang berupa menyindir, dan memposting kata-kata perasaan cinta secara berlebihan. 2) Manfaat yang didapatkan remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi dalam menggunakan instagram sebagai media *self disclosure* berdasarkan dimensi *self disclosure* selanjutnya yaitu ketepatan *self disclosure* di instagram yakni remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi dapat mengenal baik dirinya dan setiap yang diunggahnya sesuai dengan kondisinya saat itu dan juga sadar dengan apa yang diungkapkannya melalui instagram. Tujuannya melakukan *self disclosure* di instagram adalah untuk mendapatkan perhatian, sebagai wadah untuk meluapkan emosi, untuk memberikan rasa kesenangan tersendiri, menambah banyak pertemanan, sebagai wadah untuk menerima saran maupun pendapat dari pengguna lainnya, untuk memberikan rasa peka kepada orang yang dituju, dan sebagai tempat

untuk mendapatkan motivasi diri dan juga dapat memberikan motivasi kepada pengguna instagram lainnya.²²

4. Jurnal oleh Raydista Febyantari, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, dengan judul Penelitian “Instagram Story Sebagai Bentuk *Self Disclosure* Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana penggunaan instagram story pada kalangan mahasiswa dan untuk mengetahui bagaimana *open, blind, hidden*, serta *unknown* area mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil penelitian ini yaitu penggunaa instagram story digunakan untuk membagikan fotoatau video serta teks setiap hari agar akun instagramnya terlihat aktif. Apa yang sedang dilakukan, sedang berada di mana mereka, kapan waktu yang tepat untuk membagikan konten tersebut, serta perasaannya setelah membagikan konten tersebut. Adapun mereka tidak menyadari tetapi justru orang lain bahkan peneliti menyadarinya dari konten *Instagram Story* yang mereka bagikan, seperti kemampuan diri atau bakat terpendam dari para informan.²³

²² Mutmainnatun Choirun Nisa, “ *Self Disclosure di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi*”(Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021)

²³Raydista Febyantari, “Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember, tahun 2019)

Untuk memudahkan pembaca, peneliti juga sajikan tabel untuk meringkas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu pada uraian dibawah ini. Berikut peneliti sajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Jurnal oleh Yunita, R. Universitas Bina Sarana Informatika tahun 2019, “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter”. Jurnal Komunikasi, 10(1), 26–32.	1. Metode Penelitian. 2. Teknik Pengumpulan Data 3. Membahas <i>Self Disclosure</i>	1. Fokus Penelitian 2. Teori <i>Self Disclosure</i> 3. Penentuan Subjek Penelitian 4. Media Sosial	Twitter sebagai saluran aktivitas remaja putri yang melakukan pengungkapan diri di <i>twitter</i> untuk memenuhi kebutuhan menjalin pertemanan, khususnya persahabatan dan aktualisasi diri. Para informan merasa nyaman ketika melakukan pengungkapan diri di <i>twitter</i>
2.	Jurnal oleh Ratnasari R., Hayatii, E.N. & Bashori, K, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia tahun 2021 “ <i>Self Disclosure</i> Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal”	1. Fokus Pembahasan 2. Membahas <i>Self Disclosure</i> 3. Media Sosial	1. Metode Penelitian 2. Fokus Penelitian 3. Teori <i>Self Disclosure</i> 4. Penentuan Subjek Penelitian	<i>Self disclosure</i> merupakan salah satu strategi <i>coping</i> dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu <i>self disclosure</i> pada media sosial juga memberikan dampak positif seperti dapat meningkatkan percaya diri, memberikan <i>image</i> yang baik. Namun <i>self disclosure</i> juga dapat memberikan

				dampak <i>negativeseperti</i> adanya pelanggaran UU ITE, pelanggaran privasi dan lain-lain.
3.	Mutmainnatun Khoirunnisa, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, “ <i>Self Disclosure Di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi</i> ”	1. Metode Penelitian 2. Fokus Pembahasan 3. Membahas <i>Self Disclosure</i>	1. Media Sosial 2. Teori Jendela Johari	Cara remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi dalam memanfaatkan instagram sebagai media <i>selfdisclosure</i> berdasarkan dimensi <i>self disclosure</i> dari jumlah unggahan <i>self disclosure</i> di instagram pada remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi ialah 2-3 unggahan dalam sehari, mencapai lebih dari itu saat memiliki kondisi tertentu seperti bertemu dengan teman, merasabosan saat di rumah, meminta pendapat dari <i>followers</i> . Valensi <i>self disclosure</i> di instagram terkait positif berupa membagikan moment kebersamaan bersama teman-teman, memposting <i>quotes</i> atau motivasi, menjual barang dagang, dan <i>merepost</i> video lucu. Negatif yang berupa menyindir, dan memposting kata-kata

				perasaan cinta secara berlebihan.
4.	Raydista Febyantari, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, dengan judul Penelitian “Instagram Story Sebagai Bentuk <i>Self Disclosure</i> Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember”.	1. Metode Penelitian 3. Teknik Pengumpulan Data	1. Media Sosial 2. Fokus Pembahasan 3. Fokus Penelitian 4. Teori Jendela Johari	penggunaan instagram story digunakan untuk membagikan foto atau video serta teks setiap hari agar akun instagramnya terlihat aktif. Apa yang sedang dilakukan, sedang berada di mana mereka, kapan waktu yang tepat untuk membagikan konten tersebut, serta perasaannya setelah membagikan konten tersebut. Adapun mereka tidak menyadari tetapi justru orang lain bahkan peneliti menyadarinya dari konten Instagram Story yang mereka bagikan, seperti kemampuan diri atau bakat terpendam dari para informan.

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas merupakan kajian literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, agar tidak terjadinya *gap research* atau keselarasan antara data, konsep dan hasil penelitian terdahulu dengan data yang digunakan oleh peneliti. terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa latin, *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi²⁴. Namun dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat inilah yang menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi. Sejak munculan berkembang, teknologi juga membawa perubahan pada cara berkomunikasi ditengah masyarakat. Dalam kesehariannya manusia tidak pernah luput untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sendiri sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seseorang. The Odorson dalam Nihayah, mengutarakan bahwa komunikasi ialah sebuah pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok terhadap orang lain, terutama melalui lambang ataupun simbol-simbol²⁵. Diungkapkan juga oleh Shannon dan Weaver dalam Cangara bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia secara sengaja atau tidak sengaja untuk saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Tidak memiliki batasan dalam

²⁴ Cangara, H “*Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*”. (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta:2016) Hlm.20

²⁵ Nihayah, Ulin. “*Peran Komunikasi Interpesonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseling*”. *Journal Islamic Communication*. Vol.1, No.1.(2016).

menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi²⁶

Joseph DeVito, K. Sereno, dan Erika Vora dalam Cangara menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang merupakan unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi yaitu :Sumber (*Source*), Pesan (*Message*), Media (*Channel*), Penerima (*Receiver*), Pengaruh (*Effect*), Umpan balik (*Feedback*), dan Lingkungan²⁷ .

Secara umum, komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Menurut Deddy Mulyana komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik verbal maupun non-verbal²⁸ . Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Agus M. Hardjana dalam Dewi, mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu merespons pesan secara langsung juga²⁹.

²⁶ Cangara, H “*Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*”. (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.2016).hlm 26

²⁷Ibid, hlm 30

²⁸Dedi Mulyana, "*Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

²⁹Dewi Esti Almawati, "*Self Disclosure Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter*",*Skripsi* (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021) <<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/6384>>.

Nurudin dalam Ningsih, menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi secara tatap muka dilakukan antara dua orang atau lebih³⁰. Namun seiring perkembangan dari teknologi saat ini, komunikasi interpersonal tidak dapat dibatasi hanya dengan tatap muka saja, namun komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi seperti *smartphone* dan sebagainya. Hasil penelitian Darmawan, dkk dalam Mataputun, memaparkan tentang efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh seberapa besar keterbukaan diri remaja yang sedang berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan hubungan antar personal remaja tersebut, menjadi lebih dekat dan erat walaupun mereka berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Keterbukaan diri menjadi kunci dalam membangun komunikasi interpersonal³¹.

Dalam membangun komunikasi interpersonal tentu adanya teori teori yang terkait dalam konteks pesan interpersonal. Salah satu nya yaitu teori Interaksi Simbolik.

B. Teori Interaksi Simbolik “*Symbolic Interactionism Theory*”

Sejarah teori interaksionalisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Di Chicago, Mead dikenal sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat

³⁰Widya.Ningsih, Sihabuddin, S., &Praceka, P. A. “*SelfDisclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim Legatalk)*” (Doctoraldissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). (2015).

³¹Yulius Mataputun “*Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja*” (Universitas Cendarwasih, Papua : 2020)hlm.03

cacatan kontribusi kepada ilmu dengan meluncurkan “*the theoretical perspective*” yang perkembangannya menjadi cikal bakal “teori interaksi simbolik”³².

Interaksi simbolik menurut Effendy merupakan suatu faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudain antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing masing yang terlihat berlangsung internalisasi atau pematangan³³.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto, makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi³⁴.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

³²Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si. “*Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*” (Prenada Media ,2020), hlm 23

³³Effendy Onong Uchyana, “*Ilmu Teori dan Falsafat Komunikasi*”. Cet. II, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)

³⁴ Ardianto, “*Filsafat Ilmu Komunikasi*”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm 136

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik³⁵.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

³⁵ West. dan Turner, "*Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*"(Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm 96

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

b. Pentingnya konsep mengenai diri.

Pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Pada tema interaksi simbolik ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Menurut G. Herbert Mead, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*), Mead menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Mead juga memaparkan bahwa, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk

lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif³⁶. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia³⁷.

Di dalam interaksi simbolik, maka akan selalu berhubungan dengan teori diri dari Mead, karena teori ini merupakan inti dari interaksi simbolik. Mulyana menjelaskan bawah esensi dari teori interaksi simbolik ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau

³⁶RiyadiSoeprapto, *“Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern”*,(Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002)

³⁷Fisher, B. Aubrey, *“Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis”*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm 231

pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain³⁸.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, secara tidak langsung terjadi keterbukaan individu dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Teori ini lah yang pada perkembangannya menjadi cikal bakal “*Teori Self Disclosure*”

C. *Self Disclosure*

1. Definisi *Self Disclosure*

Secara bahasa, *self disclosure* berasal dari dua kata yakni *Self* dan *Disclosure*. *Self* berarti diri sendiri sedangkan *Disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Itu berarti, *Self disclosure* memiliki arti keterbukaan diri³⁹.

Sedangkan konsep *self disclosure* menurut DeVito yakni:

“Salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberi tahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus

³⁸Dedi Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

³⁹Rizki Dewi Ayu, ‘*Self-Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiswa KPI UIN JAKARTA)*’, 2021 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57608>>.

diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan”⁴⁰.

Selain DeVito, Barker dan Gaut dalam Gainau mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran atau pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian⁴¹. *Self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial⁴². Sedangkan, Laurenceau dalam Gainau mengatakan bahwa *self disclosure* meliputi pikiran, pendapat dan perasaan. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab⁴³.

Pengertian lain mengenai *self disclosure* menurut Deddy Mulyana adalah keterbukaan dapat dikatakan memberikan informasi kepada orang lain”⁴⁴. Sedangkan menurut Johnson dalam supratiknya, keterbukaan diri atau pengungkapan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta

⁴⁰Josep A. Devito "komunikasi antar manusia": kuliah dasar edisi kelima (jakarta:profesional books, 1997) hlm.96.

⁴¹ Gainau, Maryam. B. "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling". Jurnal Ilmiah WidyaWarta. Vol. 33, No.1. (2009). Hlm.04

⁴² Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). "Self Disclosure dan Tingkat Stress Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi". Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 5, No.1.

⁴³ Gainau, Maryam. B. "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling". Jurnal Ilmiah WidyaWarta. Vol. 33, No.1. (2009). Hlm.06

⁴⁴Dedi Mulyana, "Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

memberikan masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan di masa kini tersebut. Dengan begitu, pengungkapan diri berarti terbuka pada orang lain dan terbuka bagi yang lain mengenai perasaan kita terhadap kejadian yang baru kita alami atau rasakan”⁴⁵.

Menurut Morton dalam Sagiyanto, mengatakan bahwa pengungkapan diri bersifat deskriptif maupun evaluatif. Keterbukaan diri bersifat deskriptif, yaitu ketika seorang individu menggambarkan berbagai fakta mengenai dirinya yang memungkinkan belum didengar orang lain, seperti pekerjaan, usia, nama, tempat tinggal dan lain-lain⁴⁶. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vittengl dan Holt dalam Rizki, menyatakan bahwa *self disclosure* dan ketertarikan sosial yang lebih tinggi mampu memberikan prediksi terhadap peningkatan efek positif dalam percakapan, meskipun partisipan dalam penelitian tersebut tidak saling kenal⁴⁷. Pada kenyataannya, *self disclosure* merupakan hal terpenting untuk tiap individu khususnya yang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain⁴⁸.

2. Dimensi *Self Disclosure*

⁴⁵Supratiknya, "Komunikasi Antar Pribadi" (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

⁴⁶Sagiyanto, Asriyani., & Ardiyanti, N. "Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote)". Nyimak: *Journal of Communication*. Vol.2, No.1. (2018).hlm. 84

⁴⁷Rizki, B. M. T. "Self Disclosure: Definisi, Operasionalisasi, dan Skema Proses". *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol.7, No.1(2015)..hlm 36

⁴⁸Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. "Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instragram di Kota Bandung". *Journal of Psychological Science and Profession*. Vol. 3, No.3.(2019).

Tiap individu memiliki dimensi keterbukaan diri yang berbeda-beda. Berikut lima dimensi keterbukaan diri (*self disclosure*) menurut DeVito:⁴⁹

a. Ukuran atau Jumlah

Ukuran atau jumlah di sini merujuk pada seberapa banyak informasi yang kita bagikan tentang diri kita. Hal ini dapat diukur berdasarkan seberapa sering kita berkomunikasi atau mengungkapkan pesan. Selain itu, ukuran juga dapat dilihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan yang mengandung informasi tentang diri sendiri kepada komunikan dalam kegiatan komunikasi.

b. Valensi

Berdasarkan konteks mengenai kualitas pengungkapan diri, apabila seseorang menyampaikan pengungkapan diri dengan gaya yang positif, seperti ceria, mengandung humor, maka hal tersebut akan memiliki efek yang positif terhadap lawan komunikasinya. Sebaliknya, jika pengungkapan diri dilakukan dengan nuansa negatif, maka respon dari lawan komunikasi tentunya akan berbeda.

⁴⁹ Joseph A DeVito, "*Komunikasi Antar Manusia: kuliah dasar, edisi kelima*", (Jakarta: Professional Books,1997),h.40

c. Kecermatan atau Kejujuran

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri/*self disclosure* maka yang harus dilakukan adalah mengenal dirinya sendiri. Dengan mengenal diri sendiri, maka seseorang akan mampu melakukan *self disclosure* dengan cermat. Selain itu, kejujuran adalah hal yang sangat mempengaruhi ketika akan melakukan pengungkapan diri.

d. Maksud dan Tujuan

Untuk melakukan pengungkapan diri yang efektif, penting bagi seseorang untuk memahami niat dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kesadaran akan maksud dan tujuan pengungkapan diri, individu dapat lebih mengendalikan diri saat berbicara tentang diri mereka..

3. Motif Remaja Melakukan *Self Disclosure* di Media Sosial

Self disclosure pada remaja sangat erat kaitannya dengan cara remaja mengekspresikan dirinya melalui media sosial sebagai upaya mengurangi stress. *Facebook* menjadi salah satu media yang disenangi oleh remaja untuk menceritakan informasi-informasi tentang diri mereka, mencurahkan tentang apa yang mereka rasakan melalui facebook, merupakan bentuk dari *self disclosure* yang dilakukan di media sosial. Apabila fenomena ini dilihat dari sudut pandang ilmiah, dan apabila dikaitkan dengan pendapat Derlega dan Grzelak dalam

Gamayanti, bahwa salah satu fungsi *self disclosure* yang menjadi motif remaja melakukan *self disclosure* yaitu:⁵⁰

a. Ekspresi (*Expression*)

Dalam kehidupan ini, manusia terkadang mengalami kekecewaan bahkan kesulitan, baik itu terkait dengan pekerjaan atau hal lainnya. Agar meringankan masalah ini, biasanya manusia merasa lega saat telah menceritakan masalah tersebut kepada seseorang yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini, manusia mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

b. Penjernihan diri (*Self-Clarification*)

Dengan berbagi perasaan dan menceritakannya kepada orang lain tentang perasaan dan masalah yang tengah dihadapi, setiap orang berharap akan mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang permasalahannya, sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat suatu persoalan dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial (*Social Validation*)

Setelah menceritakan masalah yang sedang dihadapi, pendengar biasanya akan menanggapi permasalahan

⁵⁰ Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). "*Self Disclosure dan Tingkat Stress Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*". *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5, No.1. Hlm 119

tersebut, hal ini dapat memperoleh kebenaran atas informasi tentang pendapatnya yang bermanfaat.

4. Manfaat *Self Disclosure*

Menurut Joseph A. DeVito dalam Lisa terdapat beberapa manfaat dari *self disclosure* diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Pengetahuan diri

Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah seseorang akan mendapatkan pandangan baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Yaitu seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Dengan mengungkapkan perasaan dengan menerima dukungan bukan penolakan membuat seseorang menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan mengurangi dan bahkan menghilangkan perasaan tersebut.

c. Efisiensi komunikasi

Tepat dalam berkomunikasi sehingga seorang individu mengerti pesan- pesandari individu lainnya.

⁵¹Lisa Mardiana and Anida Fa'zia Zi'ni, 'Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase Twitter@Subtanyarl', *Jurnal Audience*, 3.1 (2020), 34–54 <<https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>>.

d. Kedalaman hubungan.

Dengan mengungkapkan diri kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka dan cukup peduli akan hubungan kita terhadap orang lain dengan mengungkapkan diri terhadap mereka⁵².

5. Dampak Positif dan Negatif *Self Disclosure*

a. Dampak Positif

Menurut Supratiknya keterbukaan diri adalah suatu yang positif, hal ini muncul dalam dampak keterbukaan diri sebagai mana yang diungkapkan sebagai berikut:⁵³

1). Pembukaan diri yaitu suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang. Tidak ada bentuk hubungan yang sangat diinginkan pada setiap pasangan intim kecuali hubungan sehat yang berlangsung pada waktu yang panjang.

2). Semakin terbuka kita dengan orang lain, maka akan terbuka pula orang tersebut terhadap kita. Seseorang akan cenderung membalas sikap positif jika kita memberikan perlakuan positif juga.

⁵²Lisa Mardiana and Anida Fa'zia Zi'ni, 'Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autbase Twitter @Subtanyar1', *Jurnal Audience*, 3.1 (2020), 34–54 <<https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>>.

⁵³ Supratiknya "Komunikasi antar pribadi (*Tinjauan Psikologi*)" (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

3). Orang yang dapat membuka diri dengan orang lain cenderung memiliki sifat yang kompeten, terbuka, *ekstrovert, fleksibel*, adaptif dan matang. Sifat yang melekat pada orang yang terbuka bersifat positif yaitu orang yang mudah bergaul dimasyarakat dan mudah menerima dan diterima orang lain.

4). Membuka diri dengan orang lain merupakan dasar relasi yang akan memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita dan orang lain.

5). Membuka diri bersikap realistik, apa yang dilihat, apa yang didengar itulah yang menjadi topik pembicaraan yang akan dijadikan bahan obrolan dengan orang lain. Dengan modal jujur dan tulis adalah menjadi modal untuk bersifat realistik. Sehingga tugas perkembangan remaja dalam hal ini akan memberikan peningkatan dalam kepercayaan dirinya dan membantu mengenali jati dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dampak positif dari *self disclosure* (pengungkapan diri) adalah atas dasar suatu hubungan yang sehat antar dua orang, semakin terbukanya oran dengan kita semakin kita membuka diri pada orang lain, orang yang rela membuka diri akan cenderung memiliki

bermacam-macam sifat, dan membuka diri pada orang lain merupakan dasar relasi komunikasi intim, serta membuka diri mampu bersikap realistik.

b. Dampak Negatif

Menurut DeVito ada beberapa manfaat dalam proses keterbukaan diri yang bisa saja membuat kita buta akan resiko-reikonya. Berikut adalah beberapa dampak negatif dari keterbukaan diri:⁵⁴

1). Penolakan pribadi dan sosial

Pengungkapan diri atau keterbukaan diri dilakukan kepada orang-orang yang individu percayai. Seorang individu yang melakukan keterbukaan diri pastinya merasa bahwa orang lain akan membeeikan dukungan pada ungapannya. Namun, tidak memungkiri akan adanya penolakan secara pribadi jika pengungkapan dirinya tidak disukai atau bertentangan dengan orang lain tersebut.

2). Kerugian material

Pengungkapan diri yang menimbulkan kerugian material seperti contoh seorang politisi

⁵⁴ Josep A. Devito, "*Komunikasi Antar Manusia*"Kuliah Dasar Edisi Kelima (Jakarta:Profesional Books, 1997) Hlm.96

yang memiliki riwayat dirawat oleh psikiater, mungkin akan kehilangan dukungan dari partai politiknya dan masyarakatpun enggan untuk memberikan suaranya.

3). Kesulitan intrapribadi

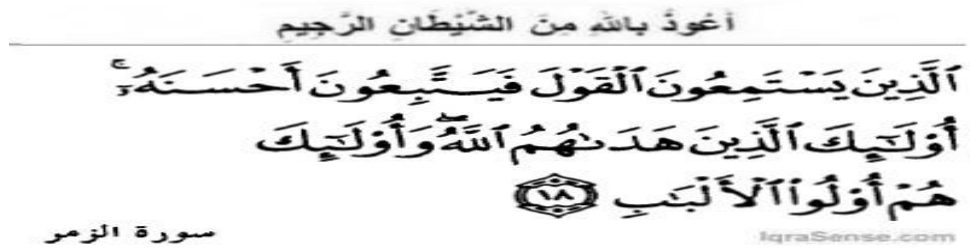
Kesulitan intrapribadi dapat terjadi ketika individu tidak mengekspektasikan reaksi yang diterimanya. Bila mendapati penolakan, tidak ada dukungan, dan teman-teman terdekat justru menghindar, maka saat itu juga individu sedang berada dalam kesulitan intrapribadi.

6. *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) Dalam Perspektif Islam

Pengungkapan diri atau keterbukaan diri dalam ilmu psikologi adalah reaksi atau tanggapan seseorang ketika menerima informasi dari orang lain, serta bersedia membagikan perasaan dan informasi tentang diri, baik bersifat deskriptif maupun evaluatif.

Keterbukaan diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam (Q.S Az-Zumar[39]:18)⁵⁵

⁵⁵ Bariah, “*Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak Ii Kecamatan Payaraman*”, (Skripsi: Fakultas Psikologi Islam: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018)



Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S Az-Zumar[39]:18)

Tafsir ayat di atas yakni, mereka memahami perkataan itu dan mengerjakan kadungan maknanya, dan orang-orang yang memiliki sifat demikian adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah di dunia dan akhirat serta orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitra yang lurus. Dengan memiliki sikap keterbukaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain. Allah memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah dalam (Q.S Al-Baqarah[2]: 269)⁵⁶

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
 كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya: Allah meng-anugerahkan Al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang

⁵⁶ Bariah, "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman", (Skripsi: Fakultas Psikologi Islam: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2018)

dikehendaki-Nya. dan Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (Q.S Al-Baqarah[2]: 269).

Maksud penafsiran di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan hikmah atau petunjuk kepada siapa saja yang dia kehendaki tidak peduli dari golongan manapun itu. Dan Allah akan memberi karunia yang banyak kepada orang mendapat petunjuk tersebut karena hanya orang yang berakallah akan menerima petunjuk-Nya. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia harus mempunyai sikap terbuka dalam kehidupannya. Manusia harus dapat membuka diri ketika ada orang lain yang memberinya pendapat, karena dengan menerima pendapat tersebut, manusia akan memperoleh pelajaran dan informasi untuk menjalani kehidupannya.

Pada umumnya, *self disclosure* (pengungkapan diri) bersifat saling berbalas (*Reciprocal*). Pada awal hubungan interpersonal, pasangan akan menyesuaikan tingkat keterbukaan dirinya dengan tingkat keterbukaan yang diberikan oleh orang lain. Bila yang satu terbuka, maka akan menstimulasi yang lainnya untuk juga terbuka, demikian pula bila yang satu kurang terbuka, maka yang lainnya juga akan mengurangi keterbukaan dirinya.⁵⁷

⁵⁷ Wisnu Wardhani, Dian Mashoedi, Sri Fatmawati, “*Hubungan Interpersonal*” (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 50

Di dalam Al-Qur'an sebagai manusia kita di anjurkan untuk berkata jujur. Seperti dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sesungguhnya tak ada satupun di bumi maupun di langit yang tersembunyi dihadapan Allah.”⁵⁸

Dari ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa menyembunyikan suatu permasalahan bukanlah cara yang baik karena tidak ada satupun hal yang tersembunyi di hadapan Allah SWT. Sebuah keberhasilan dalam membangun hubungan sosial yaitu dengan mengungkapkan diri secara jujur pada orang lain sehingga nilai-nilai positif yang ada dalam diri individu akan tersampaikan. Selain kepada sesama manusia kita juga dapat mengungkapkan diri kepada Allah SWT melalui doa. Doa bias menjadi media kita untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi maupun sebagai introspeksi diri.

Akan tetapi manusia juga dituntut untuk selalu menjaga perilaku dan ucapan. Informasi dalam bentuk prasangka, berita fakta, informasi penting dan sebagainya setiap manusia hendaklah untuk menjaga dalam mengungkapkan diri, seperti firman Allah SWT (Q.S Al Baqarah[2]:83) sebagai berikut:

⁵⁸ Q.S. Ali Imran (3):5

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah [2]: 83)⁵⁹

Ayat diatas dapat diartikan bahwa Allah menganjurkan setiap manusia untuk bertutur kata yang baik, dan berbuat positif kepada manusia lainnya. Ucapan adalah bentuk dari pengungkapan diri, hendaklah seseorang mengungkapkan diri mengetahui akan dampak yang telah diungkapkan sehingga seseorang mengungkapkan diri dengan baik dan positif di jejaring sosial online.

Dari berbagai pengertian *self disclosure*, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah mengungkapkan informasi kepada orang lain. Sedangkan isi dari informasi yang diungkapkan

⁵⁹ Q.S Al-Baqarah (2):83

berhubungan dengan informasi yang bersifat personal, perasaan, sikap, dan persepsi.

7. *Self Disclosure* Melalui Media Sosial Facebook

Self disclosure pada remaja sangat erat kaitannya dengan cara remaja mengekspresikan dirinya melalui media sosial sebagai upaya mengurangi stress.

Self disclosure melalui media sosial terjadi ketika seseorang membagikan informasi tentang diri mereka sendiri melalui berbagai *platform* media sosial seperti status, foto/video, *chatting*, komentar, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar informasi tersebut diketahui oleh pengguna lain yang memiliki akses ke akun tersebut. Terutama bagi individu yang suka berbagi curahan hati mengenai masalah hidup mereka melalui media sosial. Ketika menyangkut perasaan, pikiran, atau hal-hal pribadi, biasanya individu akan cenderung berbagi hanya dengan orang-orang yang mereka percayai, seperti keluarga dan sahabat terdekat. Namun, dalam hal ini mereka justru mempublikasikannya melalui akun media sosial dan secara tidak langsung banyak informasi pribadi yang diketahui oleh orang lain.

Adanya *self disclosure* melalui media sosial ini membuat individu membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam menemukan seseorang yang membuatnya nyaman dalam melakukan pengungkapan diri, komunikasi adalah salah satu sarana untuk menemukan seseorang yang dapat

berinteraksi dengan kita dengan nyaman dan aman⁶⁰. Pengungkapan diri melalui media sosial memang menjadi salah satu jalan pintas bagi seorang individu dalam menceritakan tentang dirinya, dengan tujuan agar mereka yang melihat dapat merasakan apa yang dituliskan dalam medi sosial.

Penggunaan media sosial ini umumnya berupa foto, video, ekspresi verbal, obrolan terkait peristiwa yang dialami, dan emosi yang dilihat oleh semua pengguna media sosial⁶¹. Penikmatnya pun beragam dari kalangan usia muda hingga usia tua. Tak terkecuali para remaja sebagai pengguna media sosial intensitas tinggi. Merujuk pada *World Health Organization/WHO* (1948) yang mendefinisikan bahwa remaja sebagaiperiode dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa, dari umur 10-19 tahun⁶²

Oleh sebab itu penelitian ini nantinya ingin mengetahui *self disclosure* yang telah dilakukan oleh remaja putri melalui facebook. Kondisi remaja menurut Santrock yaitu para remaja akan merasa lebih dewasa, memiliki lebih banyak subjek untuk dipilih, memiliki lebih

⁶⁰Zain A. Robby. F, 'Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)' (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

⁶¹Naufal Mafazi and Fathul Lubabin Nuqul, 'Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online', *Jurnal Psikologi*, 16.2 (2017), 128 <<https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137>>.

⁶²Ditya Ardi Nugroho, 'SelfDisclosure Terhadap Pasangannya Melalui Media Facebook Ditinjau Dari Jenis Kelamin', *Journal Online Psikologi*, 1 (2013), 554–65.

banyak kesempatan untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan dan memilih kawan yang cocok, serta menikmati kemandirian dari pengawasan orang tua secara langsung dan sebuah penelitian menemukan bahwa remaja perempuan berusia lima belas tahun cenderung mendeskripsikan percintaan dalam pengertian kualitas interpersonal, sementara remaja laki-laki lebih mengaitkannya dengan daya tarik fisik. Oleh sebab itu peneliti meneliti mengenai remaja putri yang telah melakukan *self disclosure* karena menurut Hurlock menjelaskan bahwa:⁶³

“Remaja memiliki beberapa peran sehingga membuat remaja menjadi lebih peduli terhadap perilaku orang lain. Dengan mudah dia mendapatkan lebih banyak informasi sosial. Kemampuan kecerdasannya yang semakin tinggi menjadikan dirinya mampu mengorganisasikan banyak informasi yang berbeda-beda, yang membedakan antara kebaikan dan keburukan orang. Selain itu si remaja memiliki empati lebih besar dibandingkan pada anak. Dia dengan mudah mengenali tokoh-tokoh dalam buku, film, dan dalam kehidupan sehari-hari dia mampu bersimpati pada orang lain dan menebak secara tepat motif mereka serta si remaja dapat berpikir sesuai dengan konsep”.

⁶³ Hurlock “*Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*” ed. kelima (Jakarta: Erlangga:1999) hlm.110

8. Remaja

Masa remaja atau *adolescene* yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Hurlock mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan disertai perubahan secara fisik dan psikologis dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan fisik yang dimaksud yakni perkembangan tanda-tanda seks sekunder dan primer, sedangkan perubahan psikis yakni perubahan perilaku serta hubungan sosial dengan lingkungannya.⁶⁴

Perilaku remaja terdiri atas perilaku kognitif dan sosioemosional. Perilaku kognitif adalah perilaku remaja yang ditandai dengan polapikir dari remaja, sedangkan perilaku sosioemosional merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan emosi remaja dan berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut berkaitan erat dengan masa tumbuh kembang yang dialami oleh semua remaja.⁶⁵

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali remaja ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dirinya tidak dianggap atau disepelekan.⁶⁶ Karakteristik emosi remaja menurut Hurlock dibagi menjadi 3 periode:

⁶⁴Elizabeth.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga).

⁶⁵Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

⁶⁶Nurul Azmi, 'Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya', 2.1 (2015), 36–46 <<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>>.

a. Remaja awal 12-15 tahun

Pada periode ini perkembangan fisik yang semakin terlihat jelas seringkali membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya para remaja cenderung menyendiri, dan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Sehingga remaja merasa bingung, cemas dan gelisah.

b. Remaja pertengahan 15-18 tahun

Pada masa ini remaja menginginkan dan mencari-cari sesuatu, merasasunyi dan merasa tidak dapat dipahami oleh orang lain.

c. Remaja akhir 18-21 tahun

Pada masa remaja akhir, individu mulai stabil dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang makin dewasa sertamereka mulai menyadari tujuan hidupnya. Secara biologis dan psikologis memiliki perbedaan antara pengelolaan emosi remaja laki-laki dan perempuan. Termasuk adanya perbedaan dalam cara berpikir, berperasaan dan berperilaku. Dalam jurnal Harum Hasmarlin dan Hirmaningsih menemukan adanya perbedaan emosional remaja laki-laki dan perempuan. Remaja

perempuan memiliki kemampuan emosional yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Perbedaan jenis kelamin dalam pengekspresian emosi dikaitkan dengan perbedaan dalam tujuan perempuan dan laki-laki mengontrol emosinya. Perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal dan juga lebih memiliki keleluasaan dalam mengungkapkan emosinya. Sedangkan laki-laki dituntut untuk memendam emosinya. Gratz dan Roemer menjelaskan bahwa remaja perempuan begitu fokus dengan kejadian negatif yang dialaminya maka ia menjadi berlarut-larut dalam emosi yang dirasakan dan tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik sehingga pengelolaan emosinya menjadi buruk daripada laki-laki.⁶⁷

Perkembangan ini akan sangat berpengaruh pada fase remaja, individu yang dihadapkan dengan tugas-tugas pada perkembangannya dalam mencapai suatu hubungan yang baru dengan teman sebaya atau masyarakat yang seusia dengannya. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia dan masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa melalui perubahan biologis, psikologis, dan sosial⁶⁸. Tidak dapat dipungkiri seiring kemajuan teknologi, perubahan juga terjadi dalam bentuk komunikasi,

⁶⁷Hanum Hasmarlin and Hirmaningsih Hirmaningsih, 'Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18.1 (2019), 87 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6525>>.

⁶⁸Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, 'Self Disclosure Media Sosial Pada Fase Kehidupan Dewasa Awal', *Jurnal Diversita*, 7.2 (2021), 141-47 <<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>>.

dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi yang termediasi oleh teknologi seperti berinteraksi secara online melalui media sosial.

D. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Media sosial sendiri didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan Wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai berikut: “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *User-generated content*”.⁶⁹

Media sosial adalah bentuk media online yang mendukung interaksi sosial. Ini menggunakan teknologi berbasis web untuk memfasilitasi dialog interaktif. Beberapa *platform* media sosial yang populer saat ini termasuk *Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path*, dan *Wikipedia*. Van Dijk juga menuturkan bahwa media sosial merupakan *platform* media yang berfokus pada keberadaan pengguna dan memfasilitasi mereka dalam melakukan aktivitas dan

⁶⁹Michael Haenlein, *Users of the world, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media* (Business Horizons).

kolaborasi. Dengan demikian, media sosial dapat dianggap sebagai fasilitator online yang memperkuat hubungan antara pengguna dan sebagai ikatan sosial.⁷⁰

Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperluas kemampuan pengguna dalam berbagi informasi, bekerja sama, dan mengambil tindakan bersama di luar struktur institusional atau organisasi. Media sosial mendorong manusia untuk menjadi individu yang sederhana dan biasa, yang saling berbagi ide, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreativitas, berpikir, berdebat, menemukan teman sejati, mencari pasangan hidup, serta membangun komunitas. Dalam intinya, penggunaan media sosial memungkinkan kita untuk menjadi diri sendiri.⁷¹

Beberapa pengertian di atas tentang penggunaan media sosial maka dapat disimpulkan penggunaan media sosial adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, Berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah Aplikasi online yang dapat digunakan melalui *smartphone* (telepon genggam).

2. Karakteristik Media Sosial

⁷⁰Rulli Nasrullah, "*Prespektif Komunikasi Budaya Dan Sosioteknologi*" (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2015).

⁷¹Rulli Nasrullah, "*Prespektif Komunikasi Budaya Dan Sosioteknologi*" (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2015)..

Karakteristik media sosial menurut Mayfield adalah:⁷²

- a. Partisipasi, media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Hal ini mengaburkan batasan antara media dan khalayak.
- b. Keterbukaan, layanan media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi, serta mendorong untuk memilih, berkomentar dan berbagi informasi. Jarang ada hambatan untuk mengakses dan menggunakan konten.
- c. Percakapan, saat media tradisional masih mendistribusikan konten ke khalayak, media sosial dikenal lebih baik dalam komunikasi dua arah.
- d. Komunitas, media sosial dapat membentuk komunitas dengan cepat.
- e. Konektivitas, kebanyakan media sosial berkembang pada keterhubungan ke situs-situs lain, sumber-sumber lain dan orang-orang lain.

3. Media Sosial Facebook

Facebook merupakan jejaring sosial atau media sosial yang memungkinkan para pengguna dapat menambahkan profil dengan foto, kontak, ataupun informasi. Penggunaannya dapat bergabung dalam komunitas untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan pengguna

⁷² Mayfield " *what is social media?*" (London: Crossing: 2008) Hlm 38

lainnya. Fitur yang ditawarkan facebook sebagai situs jejaring sosial atau media sosial membuat banyak orang menggunakannya.⁷³

Facebook merupakan situs jaringan sosial yang diminati oleh semua golongan masyarakat yaitu salah satunya pelajar. Facebook dikalangan pelajar bukanlah hal yang asing lagi, bagi mereka facebook merupakan *trend*. Hal ini memunculkan gaya hidup baru bagi pengguna facebook khususnya dikalangan pelajar. Dimana, mereka yang memiliki facebook tidak ingin ketinggalan dari teman-temannya yang sudah menggunakan facebook, serta gengsi bila mereka dinilai ketinggalan zaman dan “*tidak up to date*” atau *gaptek* (gagap teknologi)” oleh teman-teman dilingkungan sekitarnya.

Facebook (FB) diluncurkan pada 4 Februari 2004 yang didirikan oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa *Harvard* kelahiran 14 Mei 1984 dan mantan murid *Ardley High School*.⁷⁴ Masa keemasan facebook dimulai pada 26 september 2006. Jaringan sosial ini dibuka untuk siapa saja yang memiliki *e-mail* yang valid. Sampai september 2008, *facebook* tersedia lebih dari 20 bahasa. Yang menarik, facebook dilirik banyak perusahaan besar, seperti *news Corps, Yahoo dan Google*,

⁷³Ningrum, Ulfa Nur Aini, ‘*Pengaruh Tautan Berita Pada Facebook Terhadap Minat Membaca Beritanya* (Studi Pada Buruh Pabrik PT Gajah Tunggal Tbk Tangerang).

⁷⁴ Ningrum, Ulfa Nur Aini, ‘*Pengaruh Tautan Berita Pada Facebook Terhadap Minat Membaca Beritanya* (Studi Pada Buruh Pabrik PT Gajah Tunggal Tbk Tangerang).

tetapi Zuckerberg menyatakan, facebook tetap independen dan dia tidak menjual perusahaan yang mengandalkan iklan *banner*.⁷⁵

Dari definisi yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa facebook adalah suatu situs jejaring sosial/*networking* yang memungkinkan penggunanya dapat berinteraksi sosial dan berbagi informasi diseluruh dunia.

4. Fitur-fitur di Facebook

Facebook menjadi salah satu *platform* media sosial yang paling populer di dunia terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Meskipun telah ada selama lebih dari satu dekade, facebook terus melakukan pengembangan dan inovasi fitur-fiturnya untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

Adapun fitur-fitur yang ada di *facebook* yaitu:⁷⁶

a. *Reels*



Reels adalah sebuah fitur pada facebook yang diluncurkan pada tahun 2020 sebagai respon atas kesuksesan fitur serupa di tiktok dan instagram. Fitur ini memungkinkan

⁷⁵Irfan Nazir, 'Situs Facebook Dan Tindakan Menggunakan (Studi Korelasional Antara Situs Facebook Dengan Tindakan Menggunakan Mahasiswa FISIP USU Medan)' (Universitas Sumatera Utara Medan, 2009) <Irfan Nazir, Situs Facebook Dan Tindakan Menggunakan (Studi korelasional Antara Situs Facebook Dengan Tindakan Menggunakan Mahasiswa FISIP USU Medan), 2010>.

⁷⁶Rizka Mifta, "Angkat Topi Untuk Mark Zuckerberbg Dan Tim Facebook" (Jakarta :2020) <https://m-brilio-net.cdn.ampproject.org> Diakses pada Kamis, 09 November2023 pukul. 11:51

pengguna untuk membuat video pendek dengan durasi maksimal 60 detik dan menambahkan musik atau suara yang sudah tersedia di aplikasi.

b. *Internet.org* (Mode Gratis)



Internet.org juga dikenal sebagai salah satu cara untuk mengakses Facebook secara gratis. *Internet.org* dirilis pada tahun 2013. Keunggulan fitur ini adalah mampu menghubungkan 2/3 dari populasi dunia yang saat itu belum terhubung dengan akses internet. Bahkan dalam perkembangannya *internet.org* juga melakukan kerjasama dengan beberapa *provider*. Tentu saja hal ini membuat penggunanya dapat mengakses facebook tanpa pulsa atau kuota.

c. *Facebook Stories*



Fitur *stories* pada *facebook* adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk membagikan foto atau video pendek yang akan hilang setelah 24 jam. Fitur ini diluncurkan pada tahun 2017 sebagai respon facebook atas kesuksesan fitur serupa di snapchat dan instagram. Fitur *stories* pada facebook dapat diakses melalui ikon kamera di

bagian atas layar beranda facebook. Pengguna dapat mengambil foto atau video pendek dan menambahkan stiker, teks, dan filter untuk menghias postingan mereka. setelah selesai, pengguna dapat membagikan postingan tersebut ke *stories* mereka.

d. *Marketplace/ Facebook Shop*



Marketplace atau *facebook shops* adalah fitur baru di *platform* facebook yang memungkinkan pengguna untuk menjual produk secara online melalui halaman *facebook* dan Instagram mereka. Fitur ini diluncurkan pada tahun 2020 sebagai respon atas peningkatan permintaan *e-commerce* di tengah pandemi COVID-19.

e. *Rooms*



Facebook rooms adalah fitur video chat grup yang diluncurkan pada tahun 2020 sebagai respon atas meningkatnya penggunaan aplikasi *video call* selama pandemi COVID-19. Fitur memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka secara virtual. *Facebook rooms* memungkinkan

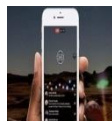
hingga 50 orang untuk bergabung dalam satu panggilan video, tanpa perlu mendaftar atau memiliki akun facebook

f. Bitmoji



Fitur bitmoji pada facebook adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat avatar digital yang menyerupai diri mereka sendiri atau karakter fiksi, dan kemudian menggunakannya dalam postingan, komentar, atau obrolan di Facebook.

g. Facebook Live



Facebook live adalah fitur yang akan membantu pengguna untuk melakukan *live streaming*. Melalui aplikasi ini kamu juga bisa menambahkan komentar ke siaran langsung.

h. Facebook 360



Fitur facebook yang satu ini rilis pada 8 Maret 2017 lalu. Didukung oleh Oculus dan Samsung Gear VR , fitur ini menjadi salah satu fitur yang kekinian. Penggunaanya bisa berbagi video 360 derajat yang menakjubkan di facebook. Daya tarik facebook 360 sukses menarik perhatian

penggunanya, terlihat ada jutaan orang yang langsung mengakses setelah tanggal peluncurannya. Fitur facebook 360 dapat dibagikan seperti video lainnya di facebook. Pengguna juga dapat menemukan konten yang sedang trending dengan lebih mudah, menyimpan file favorit, dan mengelola koleksi favorit mereka.

i. *Messenger Day*



Masih diluncurkan di bulan yang sama dengan *facebook 360*, *messenger day* seakan-akan mendobrak publik sebagai pesaing untuk melawan *instagram stories* dan *snapchat*. Hal ini dikarenakan fitur ini memiliki kemiripan dengan pendahulunya. Bahkan beberapa fitur seperti filter, stiker, dan juga tulisan akan hilang dalam 24 jam seperti media sosial lain. Salah satu keuntungan fitur ini adalah mampu membantumu memeriksa orang-orang yang aktif untuk *chatting*⁷⁷.

⁷⁷Rizka Mifta, “*Angkat Topi Untuk Mark Zuckerberg Dan Tim Facebook*” (Jakarta :2020)
<https://m-brilio-net.cdn.ampproject.org> Diakses pada Kamis, 09 November 2023 pukul. 11:51

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Melalui penelitian ini dan keingintahuan peneliti terhadap suatu peristiwa, tidak akan terjawab tanpa adanya penelitian. Penelitian merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum⁷⁸. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang mengarah pada pengumpulan data empiris dilapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁷⁹.

Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah⁸⁰. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*, agar dapat

⁷⁸Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁷⁹Burhan Bungin, "*Metode penelitian Kualitatif*", (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006)hlm.80

⁸⁰Dedy Mulyana, "*Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*", Bandung:RemajaRosdakarya, 2004, hlm. 160.

mencari data dilapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Menurut Groat & Wang, ada 4 komponen kunci berkaitan dengan *field research* sebagai bagian dari penelitian kualitatif:⁸¹

1. Penekanan pada *setting natural*

Setting natural berarti subjek penelitian tidak berpindah dari tempat asli kejadian. Peneliti menerapkan berbagai taktik untuk menempatkan diri dalam konteks penelitiannya. Konteks tidak perlu berubah demi pelaksanaan penelitian.

2. Fokus pada interpretasi dan makna

Peneliti tidak hanya mendasari penelitiannya pada realitas empiris dari observasi dan wawancara yang dilakukannya, namun juga memainkan peran penting dalam menginterpretasi dan memaknai data.

3. Fokus pada cara informan memaknai keadaan dirinya

Tujuan dari peneliti adalah mempresentasikan gambaran menyeluruh dari *setting* atau fenomena studi, sesuai dengan pemahaman dari informan sendiri.

⁸¹Groat, L. & Wang, D., "*Architectural Research Methods*". New York: John Wiley & Sons, 2002.

4. Penggunaan beragam taktik

Sebagai bagian dari pengamatan realitas yang cenderung cair, *field research* tidak memiliki kecenderungan untuk hanya mengandalkan taktik tunggal, melainkan beragam sebagai paduan dari berbagai taktik sesuai keadaan lapangan.

Dalam *field research* dikenal istilah *verstehen*, artinya melihat kenyataan melalui pandangan subjek di lapangan. Demikianlah observasi dilakukan. Namun begitu, analisisnya melibatkan diri peneliti sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, *field research* menjadi semacam pertemuan budaya, *cultureencounter* antara budaya peneliti sendiri di satu pihak, budaya subjek penelitian di lain pihak dan bahkan budaya dari pembaca hasil penelitian tersebut. Titik permulaannya adalah saat di mana terjadi penyimpangan, atau dipersepsikannya penyimpangan antara si peneliti dengan lingkungan, suatu pengamatan terhadap budaya, kejadian, manusia dan nilai-nilainya yang asing dan tidak dapat dimengerti serta dijelaskan menurut tradisi asli si peneliti. Hal ini dikenal sebagai *breakdown*, yang timbulnya sangat tergantung pada tradisi si peneliti, tradisi kelompok dan tradisi khalayak yang terlibat di dalamnya.

Breakdown amat penting dan menentukan apakah *field research* yang dilakukan akan menghasilkan penelitian yang berhasil ataukah tidak. Oleh sebab itu, salah satu aspek penting dalam *field research* adalah si peneliti sebaiknya berasal dari kalangan yang sama sekali berbeda latar

belakang dengan subjek penelitian sehingga memiliki kemampuan untuk menyerap informasi yang terasa asing dari lingkungan penelitian, serta menjadi peka akan detail yang sekecil mungkin⁸². Apabila peneliti memiliki latar belakang budaya yang relatif serupa, maka kondisi *breakdown* tidak tercipta. Peneliti menjadi lebih mudah “dibutakan” oleh aspek-aspek keseharian rutin yang menurutnya sudah biasa dan tidak perlu tercatat sebagai informasi penting, padahal di mata peneliti yang awas hal itu merupakan informasi yang sangat berharga.

Menurut Neuman, pemilihan lokasi penelitian *field research* harus didasari tiga hal yaitu:⁸³

1. Kepantasan,
2. Kekayaan informasi dan
3. Keunikan.

Peneliti dengan latar belakang yang terlalu dekat dengan subjek penelitian masih akan dapat melihat kepantasan, namun akan lebih sulit memperoleh informasi yang kaya serta merasakan keunikan.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Denzim & Licoln mengatakan bahwa pendekatan penelitian

⁸² Neuman, L.W., “*SocialResearchMethods, QualitativeandQuantitativeApproaches*”. New York: PearsonEducation, 2003.

⁸³Neuman, L.W., “*SocialResearchMethods, QualitativeandQuantitativeApproaches*”. New York: PearsonEducation, 2003.

kualitatif merupakan penelitian dengan latar belakang alamiah dengan maksud untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan metode penelitian lainnya. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait masalah sosial dan budaya⁸⁴. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran yang mendalam, menyelidiki kata-kata dan laporan terinci dari informan, serta melakukan studi dalam situasi alami⁸⁵.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman ini tidak ditentukan sebelumnya, tetapi diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian menarik kesimpulan berupa pemahaman tersebut.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

⁸⁴Denzim & Licoln

⁸⁵Iskandar, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Gunung Persada, 2009).

Pada penelitian ini peneliti menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang “*Self Disclosure* Remaja Putri Pada Media Sosial Facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran”. Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang dari perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan langsung dengan konteks langsung dilapangan⁸⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu baik pengamatan langsung maupun secara *online*, wawancara dan penelaahan dokumen.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data yang sebenarnya tentang fenomena yang akan diteliti⁸⁷. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bengko karena berdasarkan praobservasi peneliti bahwa adanya permasalahan yang terjadi di Desa Bengko Dusun II mengenai remaja putri yang sesuai dengan penelitian yang akan diangkat. Dimana adanya kasus penggerbakan seorang remaja putri yang membuat remaja tersebut dikeluarkan dari sekolahnya. Dalam kasusnya tersebut mendapat banyak *bully-an* dari teman sekolahnya yang membuat ia merasa *down* dan menjadi seorang yang *introvert* di kehidupan nyata tapi *ekstrovert* di dunia maya. Hal

⁸⁶Shela Novika “*Peran Budaya Populer Di Media Sosial Instagram Dalam Perkembangan Fashion Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup)*” Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup: 2023. Hlm. 43

⁸⁷Meleong Lexi J., and P. R. B. Edisi “*Metodologi Penelitian*” Bandung : Penerbitan Remaja Rosdakarya (2004)

ini dibuktikan dengan adanya curhatah- curhatan dan bentuk pengungkapan diri melalui akun *facebook stories*-nya, serta pernyataan dari salah satu keluarganya. Sehingga dengan adanya data dan penjelasan tersebut, bagi peneliti sudah layak untuk dijadikan lokasi penelitian dan lokasi ini juga belum pernah diadakan penelitian serupa sesuai dengan penelitian yang akan diangkat mengenai “Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran”. Penelitian awal dilakukan pada awal September 2023.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda atau organisme sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian⁸⁸. Subjek penelitian kualitatif adalah pihak pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial *facebook* remaja putri (berumur 15-18 tahun) yang melakukan *self disclosure* tentang keadaan yang sedang dirasakannya kemudian diwujudkan melalui *posting-an* status, foto/video maupun *story facebook*. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik

⁸⁸Kasiram, M “*Metodologi penelitian kualitatif- kuantitatif*”(Malang :Uin Maliki Press:2010) Hlm. 180

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan⁸⁹.

Adapun yang termasuk dalam karakteristik pemilihan informan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Informan

No	Kriteria Informan
1.	Remaja putri yang berusia 15-18 tahun.
2.	Remaja putri yang memiliki media sosial dan aktif di media sosial <i>facebook</i> .
3.	Merupakan warga Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran.
4.	Pengguna media sosial <i>facebook</i> yang secara sadar mengungkapkan dirinya melalui fitur-fitur yang ada di <i>facebook</i> dengan memposting status, meng- <i>upload</i> foto/video maupun <i>story facebook</i> .
5.	Pengguna media sosial <i>facebook</i> remaja putri yang bersedia dijadikan narasumber (dengan nama samaran/inisial).
6.	Bersedia untuk diwawancarai.

Sumber: diolah dari data penelitian

Tabel 3.1 diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. informan A.A

⁸⁹Sugiyono “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung:Alfabeta: 2014). Hlm.300

A.A seorang remaja putri berusia 16 tahun yang sedang duduk dibangku sekolah Menengah Atas (SMA). Ia menggunakan media sosial facebook sudah sejak kelas 8 tahun. Awal mula ia menggunakan facebook karena ikut-ikutan teman dan ketika bosan dirumah ia melampiaskannya dengan mengunggah kata-kata atau foto-foto dia miliknya. Fitur yang paling sering yang ia gunakan adalah facebook *stories* untuk mengunggah kata-kata, foto, atau video, selain itu juga ada fitur siaran langsung yang dimanfaatkannya untuk mengekspresikan dirinya diaatn ia gabut.

2. Informan B.S

B.S merupakan salah satu siswa SMA yang sekarang sedang berusia 15 tahun. Ia sudah menggunakan facebook sejak masih SMP. Menurutnya facebook yang paling cocok digunakannya untuk wadah pengekspresian diri, karena facebook adanya mode grtasi yang membuat semua pengguna bisa mengaksesnya tanpa memerlukan kuota dan sinyalnya pun tidak harus 4G. A.A sering mengunggah semua hal mengenai perasaanya dan fitur yang paling sering digunakan pun facebook stories, karna bisa mengupload foto atau video tanpa menggunakan kuota.

3. Informan R.S

R.S berusia 18 tahun dan sekarang duduk di bangku SMA kelas 12. Ia sudah menggunakan facebook sejak kelas 3 SD. Awal mula ia menggunakan facebook karena dulu facebook bisa dijangkau

menggunakan handphone biasa bukan yang *fullscreen* dan sinyal yang tidak begitu kuat. Fitur yang sering ia gunakan pun *facebookstories* dan *feed*, tetapi terkadang ia juga menggunakan fitur siaran langsung ketika sedang merasa bosan dirumah

4. Informan C.D.P

C.D.P menggunakan facebook sejak ia SD dan sekarnag usianya sudah 18 tahun. Awal mula ia menggunakan facebook karena tidak mau kalah saingan dengan teman temannya pada saat itu, walaupun facebook terbilang cukup lama, tetapi facebook tetap eksist dizaman sekarang. Fitur yang sring digunakan feed dan *facebook stories* untuk mengungkapkan aktivitas dirinya ataupun menjual dagangannya.

5. Informan K.A

K.A sudah menggunakan facebook sejak masih SMP dan sekarang ia sudah duduk di bangku SMA. Awal mula ia menggunakan facebook karena ikut temannya dan mencari teman online. Fitur yang paling sering dignakkannya ialah facebook stories dan feed. Tetapi sesekali ia pernah melakukan siaran langsung ketika ia sedang bersama temannya.

E. Sumber Data

Menurut Wahidmurni sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan sesuatu lebih sumber data sesuai brdasarkan

sumbernya langsung atau orang yang mengikuti peristiwa tersebut, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh peneliti, apakah data itu termasuk data primer atau data sekunder⁹⁰.

Dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama (informan inti) atas informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dilokasi penelitian⁹¹.

Data primer yang dimaksud yaitu dimana peneliti mendapatkan data melalui berupa tulisan (*posting-an status, foto, facebook stories*) yang didapat peneliti dengan cara mengakses media sosial *facebook*. Tidak hanya itu saja selain itu peneliti memilih beberapa orang pengguna aktif dan menjadikannya sebagai narasumber awal untuk diwawancarai secara mendalam dengan tujuan agar mengetahui bagaimana

⁹⁰Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

⁹¹Ivanovic Agusta, "*Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta,2018)hlm. 137

aktivitas *self disclosure* remaja putri dusun II di *facebook*. Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan tingkat keaktifan pengguna dalam mengakses media sosial *facebook*. Peneliti sebelumnya memantau *time line facebook* selama kurun waktu satu minggu sebelum menentukan subjek mana yang masuk dalam kategori aktif. Kategori pengguna yang aktif dalam penelitian ini maksudnya adalah pengguna yang selalu meng-*update* lebih dari lima kali (*posting-an status, foto, story facebook*) dalam kesehariannya. Selanjutnya, peneliti menentukan pengguna *facebook* yang akan dijadikan informan yang sudah peneliti pilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung (data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer⁹². Data sekunder yaitu sumber data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari buku-buku, skripsi, jurnal maupun referensi yang ada kaitannya dengan penelitian tentang *self disclosure*.

F. Teknik Pengumpulan Data

⁹²Ibid. hlm. 137

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan⁹³. Agar hasil penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Kriyantono observasi merupakan suatu aktivitas mengamati secara langsung tanpa perantara suatu objek untuk melihat dengan dekat aktivitas yang dilakukan objek tersebut.⁹⁴ Masih dengan buku yang sama observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Pada penelitian ini peneliti akan memperlihatkan aktivitas *self disclosure* yang biasa dilakukan oleh informan. Sebagai pelengkap penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh informan⁹⁵.

Observasi adalah tahap pertama yang harus peneliti lakukan yaitu dengan cara turun langsung kelapangan, dalam

⁹³Melani Teniwut, "Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian"2022

⁹⁴Kriyantoni, R. "Teknik praktis dan riset komunikasi" (Jakarta: Kencana:2010) hlm. 110

⁹⁵ Ibid hlm. 112

penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan secara *online* kemudian mulai menyiapkan dan mencari informasi setelah mengamati apa yang ada dilapangan, maka peneliti mulai melakukan pencarian data dengan mencari informan atau narasumber dilapangan kemudian melakukan pengamatan lebih dalam melihat bagaimana permasalahan permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan pada awal bulan September dan observasi ditujukan pada remaja putri berusia 15-18 tahun, sedangkan objek observasi yang akan dilakukan peneliti adalah media sosial *facebook*. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati kegiatan atau aktivitas informan dalam menggunakan media sosial *facebook*. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan alat bantu penelitian berupa buku catatan dan *handphone* agar dapat diperoleh data yang benar dan dengan mudah dan lancar.

2. Wawancara Mendalam/ *indepthinterview*

Wawancara mendalam (*indepthinterview*) merupakan metode Pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh Keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil Bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau

tanpa menggunakan pedoman (*guide*) Wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, ciri khas wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan⁹⁶. Menurut Sutrisno Hadi, metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab⁹⁷. Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan informan (orang yang diwawancarai). Adapun kelebihan Pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan⁹⁸.

Pada bagian ini merupakan tahapan lanjutan yang harus peneliti lakukan, yaitu proses mencari data dengan cara menanyakan langsung kepada narasumber terkait perihal apa yang terjadi dilapangan supaya hasil wawancara dapat terekam

⁹⁶Devania Annesa, "wawancara mendalam (*indept interview*)" dalam [Http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm](http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm), diakses pada 09, November 2023

⁹⁷Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid II*". (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193

⁹⁸Ahmad Tanzeh "*Metodologi Penelitian Paktis*", hlm 89

dengan baik maka peneliti kemudian mendokumentasikan dengan cara memfoto melalui kamera *handphone*, menggunakan buku catatan, dan *recorder*.

3. Dokumentasi

Sugiyono dalam Hamada mengatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut⁹⁹. Dalam buku Burhan Bungin, Sukmadinata mengatakan bahwa studi dokumenter (*documentary study*) adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah

⁹⁹Hamada Nofita Putri, “*Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya*” 2021

dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.¹⁰⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan peraturan-peraturan laporan kegiatan foto-foto serta data yang relevan dengan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data-data dari wilayah tempat lokasi penelitian.

Dokumentasi adalah hasil yang didapatkan peneliti dilapangan pada saat melakukan observasi dan wawancara. Kemudian hasil ini tersebut akan diolah dan dianalisis untuk menghasilkan suatu laporan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

¹⁰⁰Burhan Bungin “*Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya.*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2007) hlm.221

dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain¹⁰¹.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Bogdan dalam Sugiyono menerangkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain¹⁰².

Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman pada *handbook*. Analisis data terdiri dari tiga prosedur¹⁰³.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dimana data kualitatif dapat memperoleh transkrip wawancara, catatan lapangan, pengamatan, rangkuman tema dan lain-lain. Pada tahap ini pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang informasi yang tidak relevan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk analisis yang mengacu pada proses

¹⁰¹Hardani Dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group: 2020)

¹⁰²Sugiyono “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung:Alfabeta: 2014) hlm.88

¹⁰³Denzin, N.K and Licoln, Y.S(eds) “*Handbook of Qualitative Research*”

menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu. Pada penelitian ini, data diambil dari hasil wawancara. Berdasarkan jawaban informan kemudian dianalisis. Data hasil wawancara dibandingkan dengan observasi untuk mendapatkan data yang valid.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat *naratif*¹⁰⁴. Dalam penyajian data seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Sehingga pada umumnya penyajian data sangat membantu dalam proses analisis kemudian disajikan dalam bentuk *naratif*. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhannya, data dapat terlihat secara keseluruhan dan kemudian peneliti dapat mengetahui perlu atau tidaknya dilakukan penggalian masalah yang lebih mendalam. Penyajian data ini sangat diperlukan karena dapat memudahkan peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Dalam penelitian ini, data yang disajikan

¹⁰⁴Sugiyono “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung:Alfabeta: 2014) hlm.95

adalah data yang terorganisir dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.

3. Kesimpulan / Verifikasi

Langkah selanjutnya dari model ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam penyajian data. Sehingga analisis peneliti harus memungkinkan untuk memulai mengembangkan kesimpulan tentang penelitian *self disclosure*. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas. Kesimpulan awal kemudian dapat diverifikasi yang keabsahannya diperiksa melalui referensi untuk catatan lapangan yang ada atau pengumpulan data lebih lanjut.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dicapai menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denzin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang¹⁰⁵. Triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2)

¹⁰⁵Denzin, N.K and Lincoln, Y.S(eds) "*Handbook of Qualitative Research*"

triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori¹⁰⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dan membandingkan data yang diperoleh.¹⁰⁷ Objek dalam penelitian ini adalah *self disclosure* melalui media sosial facebook. Data yang diperoleh nantinya berasal dari subyek-subyek yang telah dipilih secara *purposive*. Kemudian data-data yang diperoleh diteliti kembali kebenarannya dengan menggunakan triangulasi sumber. Di mana data-data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan dibandingkan dengan data hasil observasi dan data-data dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

¹⁰⁶Mudjia Rahardjo “*Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang :2010

¹⁰⁷Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,*” (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 369.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sejarah Desa Bengko

Desa Bengko diartikan dalam dua kata yaitu “*Bank*” dan “*Cooperation*”. Bank adalah Bank, dan *Cooperation* adalah (kerja sama) koperasi. Warga sekitar menyebutkan bahwa asal usul nama Desa Bengko itu berasal dari singkatan “Bank Koperasi Belanda”. Dahulu, ada 7 orang pendatang yang berasal dari suku Kikim (Lahat) yang bertujuan ingin membuka talang (permukiman) di desa ini, mereka menemukan adanya Bank Koperasi Belanda ini yang ternyata dulu desa ini merupakan tempat persembunyian orang Belanda dimana banyak peninggalan peninggalan orang Belanda, salah satunya adalah Bank Koperasi Belanda ini. Karena desa ini belum ada namanya, maka dari itu ketujuh pendatang tersebut menamakan desa ini dengan nama “Desa Bengko”. Sebelumnya, Desa Bengko memiliki batas wilayah yang sangat luas, mencakup Talang Belitar, Talang Tengah, dan Warung Pojok. Tapi sekarang, setelah adanya pemekaran kecamatan wilayah Talang Belitar dan Warung Pojok membentuk desa sendiri. Adapun sekarang, Desa Bengko ini terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV. Dari setiap dusun yang ada di Desa Bengko dihuni oleh beragam suku dan budaya antara lain, Dusun I dihuni oleh warga yang berasal dari luar Sumatera seperti Medan, dan Sunda, sedangkan Dusun II dihuni oleh

warga campuran sumatra seperti Palembang, Lahat (Kikim), dan warga yang bersuku budaya Lembak dan Rejang, serta untuk Dusun III dan IV mayoritas dihuni oleh warga yang bersuku budaya Jawa¹⁰⁸. Dalam pemerintahan di Desa Bengko, setiap Dusun memiliki Kepala Dusun yang berbeda beda.

Berikut peneliti sajikan tabel tata pemerintahan Kepala Dusun di Desa Bengko.

Tabel 4.1
Tata pemerintahan Kepala Dusun Desa Bengko

No	Dusun	Nama Kepala Dusun	Akhir Jabatan
1.	I (Bengko atas)	Budi Irawan	2024
2.	II (Bengko Tengah)	Ahman	2024
3.	III (Bengko Bawah)	Suhartoyo	2024
4.	IV (Talang Tengah)	Joko	2024

Sumber: catatan pedoman desa bengko

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa Desa Bengko terbagi menjadi empat Dusun, yaitu Dusun I, II, III, IV, dengan masing masing kepala dusun. Dusun I dengan kepala dusun bapak Budi Irawan, Dusun II dengan kepala dusun Ahman, Dusun III dengan kepala dusun bapak Suhartoyo dan Dusun IV dengan kepala dusun bapak Yoko.

Sementara, jumlah warga yang ada di Desa Bengko, bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

¹⁰⁸Budiono, "Wawancara Kepala Desa Bengko", 04 Desember 2023

Tabel 4.2
Data warga Desa Bengko

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Warga
1.	Laki-laki	1294 orang
2.	Perempuan	1269 orang

Sumber: catatan pedoman desa bengko

Dari tabel 4.2 mengenai data warga Desa Bengko, terdapat 1294 orang laki laki dan 1269 orang perempuan, dengan tingkatan usia yang berbeda beda, jumlah warga di Desa Bengko ini cukup dibilang terbanyak dibandingkan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Sindang Dataran.

Berdasarkan data dan penjelasan di bab sebelumnya mengenai lokasi penelitian dan subjek penelitian, disini peneliti akan sajikan jumlah remaja putri dengan tingkat usia 15-18 tahun dimana remaja putri usia ini yang akan dijadikan subjek penelitian.

Berikut peneliti sajikan tabel jumlah remaja putri dengan tingkat usia 15-18 tahun pada setiap Dusun yang ada di Desa Bengko.

Tabel 4.3
Data remaja usia 15-18 di Desa Bengko

No	Nama Dusun	Jumlah Remaja Putri
1.	I (Bengko atas)	32 orang
2.	II (Bengko Tengah)	56 orang
3.	III (Bengko Bawah)	20 orang
4.	IV (Talang Tengah)	43 orang

Sumber: catatan pedoman desa bengko

Tabel 4.3 diatas merupakan data remaja putri dengan tingkat usia 15-18 tahun, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 151 orang, dengan masing-masing dusun yaitu Dusun I berjumlah 32 orang, Dusun II 56 orang, Dusun III 20 orang, dan Dusun IV 43 orang. Disini peneliti hanya memilih satu dusun dengan remaja putri terbanyak untuk dijadikan subjek penelitian yaitu remaja yang ada di Dusun II, serta peneliti hanya memilih beberapa remaja putri di Dusun II yang akan dijadikan sebagai informan penelitian dengan kriteria informan yang sudah peneliti tetapkan. Berikut peneliti tampilkan profil remaja putri dusun II yang peneliti jadikan sebagai informan penelitian.

B. Profil Informan

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, untuk mendapatkan data yang akurat tentunya memerlukan informan. Dimana, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan pengambilan sumber dengan pertimbangan tertntu. Mereka aktif dalam menggunakan media sosial facebook sebagai wadah pengungkapan diri, baik berupa meng-*upload* foto, mengunggah video ataupun sebuah *quotes* pada fitur-fitur yang ada pada facebook. Pada bab sebelumnya peneliti juga telah menetapkan kriteria informan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti telah menetapkan 5 informan.

Berikut peneliti sajikan tabel nama-nama informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nama-nama informan penelitian

No	Nama	Umur	Nama Akun Facebook	Lama menggunakan Facebook	Jumlah Pertemanan	Rata-rata durasi penggunaan/ hari	Fitur-fitur facebook
1.	A.A	16 Tahun	Ari Anisa	Sejak SD	1.042K	5-6 jam	Facebook <i>story</i> ,
2.	B.S	17 Tahun	Bel Putry	Sejak SMP	1.418K	6-8 jam	<i>Feed, story, facebook live</i>
3.	R.F	17 Tahun	Embul L	Sejak SD	4.954K	4-5 jam	<i>Story facebook</i>
4.	C.P.D	17 Tahun	Citra Permata Dewi	Sejak SD	1.504K	12 jam	<i>Feed, story facebook</i>
5.	K.A	16 Tahun	Klaraa	Sejak SMP	2.198K	6-8 jam	<i>Story facebook</i>

Sumber: diolah dari data penelitian

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari kelima informan seperti informan pertama yaitu akun facebook ari anisaa merupakan remaja putri berusia 16 tahun yang sudah menggunakan facebook sejak masih dibangku SD dengan jumlah pertemanannya sebanyak 1.042K teman, A.A menggunakan facebook rata-rata hampir 5 jam/hari dengan fitur-fitur yang sering digunakan yaitu facebook *story* dan facebook *live*. Selanjutnya akun facebook Bel putry, remaja putri berusia 17 tahun dan sudah menggunakan facebook sejak duduk dibangku SMP dengan jumlah pertemanan sebanyak 1.418K dengan durasi menggunakan facebook rata-rata 8 jam/hari dengan fitur yang digunakan facebook *story*

dan *feed*. Kemudian akun facebook Embul L remaja putri berusia 17 tahun yang telah menggunakan facebook sejak masih bersekolah SD dan memiliki pertemanan sebanyak 4.954K.dengan durasi menggunakan facebook hampir 5 jam/hari dengan fitur yang sering digunakan yaitu facebook *story*. Akun facebook selajutnya yaitu Citra Permata Dewi berusia 17 tahun dan sudah menggunakan facebook sejak masih bersekolah SD dengan jumlah pertemanan sebanyak 1.504K yang menggunakan facebook hampir 12 jam/hari dengan fitur yang sering digunakan berupa facebook *story* dan yang terakhir akun facebook klaraa remaja putri berusia 16 tahun yang sudah menggunakan facebook sejak masih SMP dengan jumlah pertemanan sebanyak 2.198K dengan durasi waktu menggunakan facebook selama 6-8 jam/hari dan fitur yang sering digunakan yaitu facebook *story*.

C. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam (*indepthinterview*), dan dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Kemudian peneliti juga melakukan pengamatan terhadap postingan dimedia sosial *facebook* yang dipublikasikan oleh informan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan melalui para informan, maka peneliti akan menjelaskan data-data tersebut melalui tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang kemudian akan ditulis dan dijabarkan oleh peneliti secara deskriptif. Data dan temuan penelitian tersebut berkaitan dengan dimensi dan motif *self disclosure* remaja putri Dusun II pada media sosial *facebook*.

1. Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri Dusun II Desa Bengko pada Media Sosial Facebook

Dalam konteks komunikasi, *self disclosure* adalah bagian dari hubungan yang erat dimana individu saling berbagi pemikiran mereka satu sama lain, yang kemudian menghasilkan keterkaitan dan kehangatan.¹⁰⁹ *Self disclosure* dapat terjadi, apabila seseorang dengan sendirinya menceritakan tentang dirinya kepada orang lain. Definisi lain mengenai *self disclosure* merupakan suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. *Self disclosure* atau pengungkapan diri adalah pemberian informasi tentang diri kita kepada orang lain, baik itu pribadi maupun sosial.

Namun, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat individu yang melakukan *self disclosure* tidak hanya secara *face to face* saja, tetapi dapat juga dilakukan melalui media sosial.

¹⁰⁹B.AuberyFisher,*Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 1978),hlm 261-262

Salah satu media sosial yang memungkinkan seseorang melakukan pengungkapan diri melalui internet adalah facebook. Facebook merupakan situs jaringan sosial yang diminati oleh semua golongan masyarakat yaitu salah satunya pelajar. Facebook dikalangan pelajar bukanlah hal yang asing lagi, bagi mereka facebook merupakan *trend*. Menurut data dari www.okezone.com menyebutkan bahwa jumlah pemilik akun facebook di Indonesia berdasarkan umur menunjukkan bahwa umur 15-26 tahun merupakan kelompok umur yang paling banyak menggunakan facebook.¹¹⁰ Perkembangan ini akan sangat berpengaruh pada fase remaja, individu yang dihadapkan dengan tugas-tugas pada perkembangannya dalam mencapai suatu hubungan yang baru dengan teman sebaya atau masyarakat yang seusia dengannya. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia dan masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa melalui perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Sebuah penelitian dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan Di Universitas Indonesia (2021) dalam situs websitenya adalah ia menemukan bahwa banyak dari remaja yang berada dalam kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berubah, kesulitan mengatur waktu, kesulitan mengatur keuangan rumah tangga, meningkatkan kesepian selama masa transisi belajar dan

¹¹⁰ Muhajir Affandi dan Tedi Setiadi “*Self Disclosure Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial*”, Jurnal Atsar Unisa Vol. 1 No. 2, September 2020

merantau.¹¹¹ Penelitian lainnya mengenai *self disclosure* terdapat pada jurnal Divesita oleh Ratnasari, R., Hayatii, E.N. dan Bashori, K. yang berjudul “*self disclosure* media sosial pada fase kehidupan dewasa awal” dengan hasil yang sudah dijelaskan, bahwa dapat disimpulkan *self disclosure* merupakan salah satu strategi *coping* dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu *self disclosure* pada media sosial juga memberikan dampak positif seperti dapat meningkatkan percaya diri, memberikan *image* yang baik. Namun *self disclosure* juga dapat memberikan dampak *negative* seperti adanya pelanggaran UU ITE, pelanggaran privasi dan lain-lain¹¹². Dalam hal ini peneliti telah melihat dimensi pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja putri di Dusun II Desa Bengko yang menggunakan facebook sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan diri melalui foto, video, siaran langsung dan fitur-fitur lainnya. Adapun menurut Joseph A Devito terdapat empat dimensi *self disclosure* yaitu ukuran atau jumlah, valensi, kejujuran atau ketepatan dan maksud dan tujuan.¹¹³

Dalam penelitian ini, peneliti telah melihat dimensi-dimensi *self disclosure* remaja putri Dusun II Desa Bengko pada media sosial facebook. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Berikut

¹¹¹ Faradis A.R,E.I. , Istiqomah, *Gambaran Self-Disclosure Melalui Social Media Pada Siswa Sman Plus Sukowono*, Vol.2 No.1, Juni 2022, hlm.36

¹¹² Ratnasari, R., Hayatii, E.N. & Bashori, K. (2021), *SelfDisclosure Media Sosial pada FaseKehidupan DewasaAwal*, Jurnal Diversita, 7 (2): 141-147.

¹¹³Joseph A Devito, “*Komunikasi Antar Manusia: kuliah dasar, edisi kelima*”, (Jakarta: Professional Books,1997),h.40

peneliti sajikan hasil penelitian pada tiap-tiap dimensi *self disclosure* remaja putri Dusun II Desa Bengko.

a. Ukuran atau jumlah

Menurut Devito ukuran atau jumlah *self disclosure* pada media sosial *facebook* merujuk pada seberapa banyak informasi atau postingan yang dibagikan tentang diri.¹¹⁴ Di *facebook* kita dapat mengetahui seseorang yang sedang melakukan *self disclosure* melalui unggahan mereka dan dapat juga melihat sejauh mana mereka mengungkapkannya dengan cara melihat seberapa banyak yang mereka unggah atau melihat jumlah unggahan *self disclosure* yang telah dilakukannya. Hal ini dapat diukur berdasarkan seberapa sering seseorang mengunggah sesuatu pada fitur-fitur yang ada di *facebook*.

Dalam penelitian ini, peneliti yang sudah melakukan observasi sejak awal september dimana secara tidak langsung peneliti sudah mengamati seberapa sering para informan melakukan *self disclosure*-nya melalui *facebook*. Selain observasi peneliti juga sudah melakukan wawancara kepada para informan dan peneliti juga akan menyajikan tabel jumlah postingan para informan untuk melihat seberapa sering mereka melakukan pengungkapan diri di *facebook* serta peneliti juga sajikan *screenshot* unggahan para informan yang

¹¹⁴Joseph A Devito, “*Komunikasi Antar Manusia: kuliah dasar, edisi kelima*”, (Jakarta: Professional Books,1997),h.40

paling dominan (sering) mereka posting dalam akun facebook-nya masing-masing.

Untuk melihat keakuratan data berdasarkan observasi peneliti, maka dari itu peneliti juga melakukan wawancara kepada para informan untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa sering ia mengunggah atau memposting sesuatu di *facebook* dalam satu hari.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan.

Tabel 4.5
Hasil wawancara ukuran dan jumlah *self disclosure*

No.	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
1.	A.A	<i>“karna sosmed yang paling sering kupake itu facebook yuk, jadi dalam sehari tu bisa 4-5 kali aku buat cerita di facebook, kalo untuk ngunggah foto, paling sesekali samacak siaran langsung, biasanya kalo gabut aku jugo galak siaran langsung hehe”¹¹⁵</i>	“karena sosial media yang paling sering digunakan itu facebook kak, jadi dalam sehari itu bisa 4-5 kali saya membuat cerita di facebook, kalau untuk ngunggah foto, paling sesekali sama kayak siaran langsung, biasanya kalo lagi gabut saya juga sering siaran langsung hehe”
2.	B.S	<i>“Paling sering yang aku pake tu ceritaf acebook yuk karno pacak diprivasi samo cak wa, dan sehari tu biasanya aku mbuat</i>	“Paling sering yang digunakan itu fitur ceritafacebook kak karna bisa diprivasi sama kayak whatsapp, dan dalam

¹¹⁵Ari Anisa, Wawancara Remaja Putri, Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

		<i>cerita tu 4-5 kali bisa lebih tergantung mood yuk</i> ". ¹¹⁶	sehari biasanyasaya membuat cerita itu 4-5 kali bisa lebih tergantung mood kak"
3.	R.F	<i>"sering nian yuk, aku tuh sampek diomong ratu bucin kek kawan-kawanaku disekolah yuk, karno tiap hari selalu ngepost kebucinan aku kek mete aku termasuklah dicerita facebook ini, pacak sampek 3-4 kali sehari danpostingan tentang orang metean terus wkwk"</i> ¹¹⁷ .	"sering banget kak, saya tuh sampai dibilang ratu bucin sama teman teman saya disekolah kak, karena tiap hari selalu ngepost kebucinan saya sama pacar kayak dicerita facebook ini, bisa sampai 3-4 kali dalam sehari postingan itu tentang orang pacaran terus wkwk".
4.	C.P.D	<i>"karnoaku tu make facebook idak untuk tempat galau be yuk, facebook ni tempat untuk meraup pundi pundi rupiah, jadi dalam sehari tu pacak sampek 6-8 postingan lebih tergantung banyak dikit pesanan jualan aku yuk"</i> ¹¹⁸	"karenasaya menggunakan facebook tidak hanya untuk tempat galau saja kak, facebook ini wadah untuk meraup pundi pundi rupiah, jadi dalam sehari itu bisa hingga 6-8 postingan lebih tergantung banyak sedikit orderan jualan saya kak".
5.	K.A	<i>"yang mbuat aku sering make facebook ini karno ado mode gratis yuk, jadi dak perlu make kuotaaku masih bisa exist difacebook, jadi menaku paling galak</i>	"yang membuat saya sering menggungkan facebook ini karenaadanya mode gratis kak, jadi tidak perlu ada kuotasaya masih bisaexist difacebook, kalau

¹¹⁶Bela Safitri, Wawancara Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

¹¹⁷Rohima Fitriani, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

¹¹⁸Citra Permata Dewi, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember

		<i>nge-share postingan kata kata cak sindiran, kalo cerita facebook kadang sampek 3-4 kali bisa lebih yuk tergantung samo aktivitas aku atau kata-kata yang lewat diberandaaku”</i> . ¹¹⁹	saya seringnya nge-share postingan kata kataseperti sindiran, kalo cerita facebook kadang sampek 3-4 kali bisa lebih kak tergantung samaaktivitas sayaatau kata-kata yang lewat diberandasaya”.
--	--	--	---

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.5 diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa dalam satu hari para informan dapat mengunggah beberapa postingan, seperti yang dikatakan informan A.A dan B.S yang memposting sebanyak 4-5 kali melalui fitur cerita facebook padaakunnya, dengan isi unggahan yang berbeda beda. sedangkan informan R.F dalam satu hari bisa melakukan pengungkapan diri sebanyak 3-4 kali terbilang cukup aktif dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial. Dengan bentuk pengungkapan diri yang dominan cenderung ke pasangannya. Berbeda lagi dengan pernyataan yang dikatakan oleh informan C.D.P. dalam satu hari unggahannya bisa mencapai 6-8 kali, yang mana bentuk pengungkapan dirinya selain tempat mencurahkan isi hati kebanyakan hanya berupa unggahan promosi jualannya dengan memanfaatkan fitur-fitur di facebook sebagai tempat mencari pundi pundi rupiah. Sedangkan informan K.A dalam satu hari dapat melalukan pengungkapan diri sebanyak

¹¹⁹KlaraAnjelita, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 04 Desember 2023

3 hingga 4 kali, dengan bentuk pengungkapan diri yang beragam. Selain itu adanya fitur mode gratis yang disediakan oleh facebook memudahkan informan untuk melakukan pengungkapan diri dan tetap bisa *exist* walaupun sedang tidak memiliki kuota.

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kelima informan diatas, bahwa jumlah pengungkapan diri yang dilakukan masing-masing informan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan para informan dan bisa dibidang kelima informan cukup sering dalam melakukan *self disclosure* melalui facebook dengan bentuk pengungkapan diri yang berbeda-beda dari setiap informan.

Berikut peneliti sajikan tabel jumlah unggahan *self disclosure* di facebook oleh kelima informan.

Tabel 4.6

Jumlah unggahan yang di *upload* kelima informan

No	Nama akun Facebook	Jumlah unggahan/hari	Jumlah unggahan/minggu	Jumlah Unggahan/Bulan
1.	Ari Anisa	4-5 kali	30-35 kali	90-100 kali
2.	Bel Putry	4-5 kali	30-35 kali	90-100 kali
3.	Embul L	3-4 kali	20-25 kali	80-90 kali
5.	Citra Permata Dewi	6-8 kali	40-50 kali	100-120 kali
6.	Klaraa	3-4 kali	20-25 kali	80-90 kali

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat perbedaan jumlah unggahan dari kelima informan tersebut. Peneliti menemukan bahwa banyak tidak nya unggahan pada media sosial facebook tergantung tingkat kebutuhan dari masing-masing informan. Seperti jumlah unggahan A.A dan B.S dalam satu bulan bisa mencapai 90-100 unggahan, berbeda dengan R.F dan K.A yang dalam satu bulan hanya mengunggah sebanyak 80kali. Sedangkan C.D.P bisam mencapai lebih dari 100 kali unggahan dalam satu bulannya, semua tergantung dengan kebutuhan dari masing-masing informan.

Selain telah melakukan wawancara kepada para informan, peneliti juga sudah melihat apa saja bentuk pengungkapan diri yang paling sering dilakukan oleh kelima informan.

Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan berikut peneliti tampilkan *screenshoot* bentuk *self disclosure* informan Ari yang paling dominan (sering) ia unggah melalui akun facebooknya.

Gambar 4.1.
Jumlah unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Ari Anisa

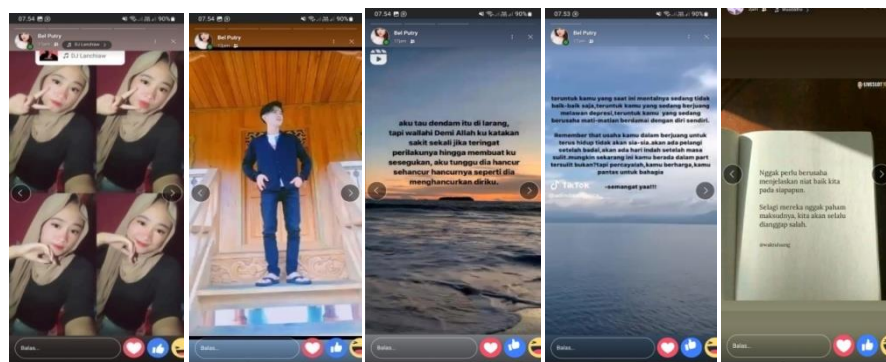
Berdasarkan gambar 4.1 diatas terkait jumlah postingan cerita facebook milik A.A yang paling sering ia unggah melalui akun facebooknya, yang mana cara A.A dalam mengungkapkan dirinya melalui postingan yang berupa foto *selfie* dirinya dengan unggahan sebanyak 4 kali. Dengan begitu cara A.A untuk mengekspresikan dirinya melalui *facebook*.

Postingannya pun bermacam- macam, hanya saja peneliti tampilkan bentuk *self disclosure* yang paling dominan yang diunggah A.A yaitu berupa foto *selfie* dirinya, serta video tiktok yang berisikan *quotes* motivasi.

Beralih ke informan kedua yaitu B.S yang juga terbilang sering melakukan pengungkapan diri melalui akun facebook miliknya. Berikut peneliti juga sajikan *screenshoot* pengungkapan diri informan B.S yang paling sering ia unggah melalui akun facebooknya.

Gambar 4.2.

Jumlah unggahan informan



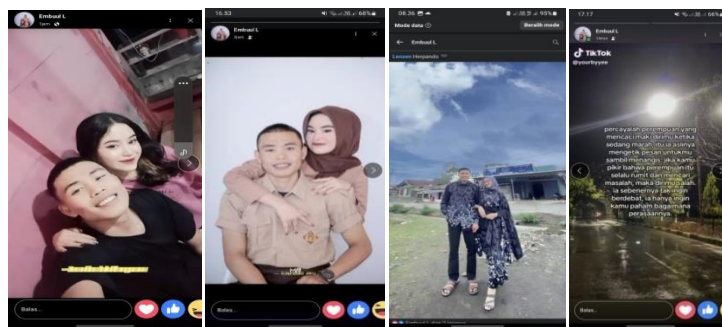
Sumber: *Screenshoot* akun facebook Bel Putry

Pada gambar 4.2 diatas dapat dilihat bentuk pengungkapan diri yang paling dominan diunggah B.S melalui cerita facebooknya ada sebanyak 5 kali yang berupa beberapa *quotes* motivasi penguat diri yang diambilnya dari media sosial lainnya, ada juga foto *selfie*-nya yang ditambahkan sebuah lagu dj, serta ada juga postingan berupa foto pacarnya.

Peneliti juga sudah melakukan pra observasi pada akun informan milik R.F. Berikut peneliti tampilkan *screenshoot* bentuk *self disclosure* informan R.F yang paling dominan (sering) ia unggah melalui akun facebooknya.

Gambar 4.3.

Jumlah unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Embul L

Gambar 4.3 diatas adalah bentuk *self disclosure* R.F yang paling sering ia unggah melalui cerita facebook nya dan *feed*-nya sebanyak 4 kali yang berupa foto dirinya bersama pacarnya di salah

satu tempat studio foto, foto ketika ia dan pacarnya hendak menghadiri suatu acara, dan foto *selfie* bersama pacarnya.

Berbeda lagi bentuk *self disclosure* yang dilakukan informan ke empat yaitu C.D.P. Berikut peneliti tampilkan *screenshot* bentuk *self disclosure* informan C.D.P yang paling dominan (sering) ia unggah melalui akun facebooknya.

Gambar 4.4.

Jumlah unggahan informan



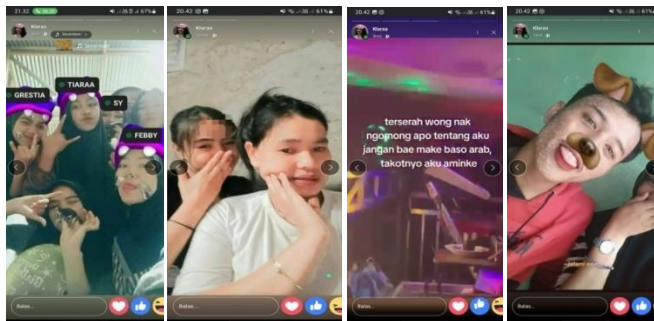
Sumber: *Screenshot* akun facebook Citra Permata Dewi

Gambar 4.4 diatas terlihat bahwa bentuk pengungkapan diri yang paling sering dilakukan informan Citra berupa promosi jualannya yaitu foto yang bertuliskan “open gosok vocer”, foto tempat jualannya, pamflet produk kue jualan miliknya yang bertuliskan “samudra cake”, foto *selfie* dirinya serta video tiktokan bersama ibunya dan telah mengunggah sebanyak 6 unggahan. Jadi selain untuk mengungkapkan perasaan, facebook juga digunakan salah satu remaja dusun II sebagai tempat mencari uang.

Terakhir peneliti akan sajikan *screenshoot* bentuk *self disclosure* informan K.A yang paling dominan (sering) ia unggah melalui akun facebooknya.

Gambar 4.5.

Jumlah unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Klaraa

Gambar 4.5 diatas terlihat, bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukan informan K.A sangat beragam dan telah mengunggah sebanyak 4 kali postingan dicerita facebooknya, yang mana berupa foto bersama teman-temannya, dan menyebut mereka di cerita facebooknya, foto *selfie* bersama ibunya, foto *selfie* bersama pacarnya, serta video yang bertuliskan “terserah wong nak ngomong apo tentang aku, jangan bae make baso arab takotnyo aku aminke”.

Tampak dari postingannya bahwa, klara merupakan remaja yang senang mengumbar kebahagiaannya, ntah itu bersama keluarga, teman bahkan pasangannya.

Dari postingan yang telah diunggah oleh kelima informan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa setiap informan memiliki jumlah dan cara tersendiri untuk melakukan pengungkapan diri pada media sosial facebook, meskipun pengungkapan dirinyahanya dengan sebuah foto berupa foto *selfie*, foto bersama pasangan, serta foto bersama teman sekolah, tetapi jika mereka membagikan ceritanya sebanyak mungkin di facebook akan ada rasa kesenangan tersendiri karena sesekali mereka akan mendapatkan respon dari pengguna facebook lain. Selain itu ada juga informan menggunakan facebook sebagai saluran pengungkapan diri berupa unggahan video berisikan *quotes- quotes* motivasi diri, serta kata kata berupa sindiran halus. Tak heran jika jumlahnya tidak menentu dan informan sudah mempunyai target terkait jumlah memposting pengungkapan dirinya melalui facebook.

Hal ini berkaitan dengan valensi yang ada pada dimensi *self disclosure* yang dilakukan berupa unggahan positif atau negatif. Remaja putri Dusun II Desa Bengko dapat mengungkapkan diri mengenai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya. Seluas aparemaja putri Dusun II Desa Bengko mengungkapkan diri dan kesadaran dalam mengontrol informasi-informasi yang disampaikan melalui facebook. Facebook memiliki banyak sekali fitur-fitur dan fungsinya masing-masing. Tak jarang para remaja putri selain wadah untuk mengekspresikan diri ada juga

yang memanfaatkan facebook sebagai wadah yang bermanfaat seperti menjual suatu barang dengan mempromosikannya melalui salah satu fitur yang ada pada facebook.

b. Valensi *Self Disclosure*

Valensi merupakan bentuk seseorang menyampaikan pengungkapan diri dengan gaya yang positif atau gaya negatif. Bentuk postingan positif seperti kebahagiaan, keceriaan humor, sedangkan bentuk postingan negatif bisa berupa kesedihan yang mendalam, sindiran terhadap seseorang atau lawan dari nuansa positif.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan.

Tabel 4.7
Hasil wawancaravalensiself disclosure

No	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
1.	A.A	<i>“rato-rato postingan aku tu tentang aku dwek yuk, quotes penguat diri atau kata kata motivasi untuk wong lain pulo, tapi ado jugokadangmen aku lagi ado masalah keluarga, aku galak ngeshare</i>	“Kebanyakan postingan sayaitu tentang diri sendiri kak, <i>quotes</i> penguat diri atau kata kata motivasi untuk orang lain juga, tapi ada juga terkadang kalausaya lagi ada masalah keluarga, saya pasti ngeshare kata-kata sindiran”.

		<i>kata-kata sindiran</i> ” ¹²⁰	
2.	B.S	<i>“mungkin tergantung kek apo yang lagi dirasoke kini yuk, kebanyakan postingan aku itu isinyo motivasi diri dwek, penguat diri, tapi ado pulocak sindiran untuk orang orang yang pernah mburuk-burukkan aku yuk”</i> ¹²¹	<i>“mungkin tergantung sama apa yang lagi dirasakan sekarang kak, kebanyakan postingan saya itu isinya motivasi diri sendiri, penguat diri, tapi ada juga bentuk sindiran untuk orang orang yang pernah menjelek-jelekan saya kak”</i> .
3.	R.F	<i>“aku pernah diomong sebagai ratu bucin yuk, karno unggahanaku tu selalu tentang aku kek meteaku, nak nyodi cerita facebook, profil, apo lagi siaran langsung atau sosmedlain, isi nyo kebucinan aku kek meteaku tula, tapi men lagi ribut kek mete tu aku selalu ngode cak ngesahre kata kata simdiran biar dio peka yuk sampek spam</i>	<i>“aku sempat dijuluki sebagai ratu bucin kak, karena postingan saya tu selalu tentang saya sama pacar saya, entah itu di cerita facebook, profil, kalau lagi siaran langsung atau media sosial lainnya, isinya tu kebucinan saya sama pacar, tapi kalau lagi ribut sama dia, sayaselalu ngode nge-share kata kata sindiran biar dia pekakak sampek spam stories kadang, wkwk”</i> .

¹²⁰Ari Annisa, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

¹²¹Bela Safitri, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

		<i>cerita kadang, wkwk</i> ” ¹²²	
4.	C.P.D	“ <i>Aku kan jualan kue lewat online yuk, jadi postingan aku merata jualan aku tulacak kue ulang tahun, bento cake, atau vocer, tapi kalo lagi ada masalah, seperti orang yang nggak mau bayar hutang vocer, nah biasanyo aku viralkan di facebook, dan tabotu harus nerimo konsekuensinyo</i> ” ¹²³	“saya kan jualan kue lewat online kak, jadi postingan saya mayoritas jualan saya seperti kue ulang tahun, bento cake, atau vocer, tapi kalo lagi ada masalah, seperti orang yang nggak mau bayar hutang vocer, nah biasanyasaya viralkan dia di facebook, dan mereka harus menerimaapakonsekuensinya”.
5.	K.A	“ <i>Postingan aku campur campurnian yuk, kalo lagi senangge-post foto kek ayang, kawan-kawan, keluarga dll. Tapi kalo lagi ado masalah pasti kata kata mutiara yang dikeluarkan hehe</i> ” ¹²⁴	“Postingan saya itu random banget kak, kalo lagi bahagia nge-post foto bareng ayang, teman, keluarga dll. Tapi kalo lagi ketimpa masalah pasti kata kata mutiara yang dikeluarkan hehe”.

Sumber : diolah dari hasil penelitian

¹²²Rohima Fitriani, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 03 Desember 2023

¹²³Citra Permata Dewi, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 03 Desember 2023

¹²⁴KlaraAnjelita, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 04 Desember 2023

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa setiap informan melakukan valensi *self disclosure* yang berbeda-beda, semua tergantung dengan apa yang sedang dirasakan oleh para informan seperti yang dilakukan oleh informan A.A. unggahannya kebanyakan berupa motivasi dan penguat diri yang mana nampak sepertinya A.A kurang dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, bahkan disaat dia sedang mengalami sebuah masalah dengan keluarganya pun, ia lebih memilih melakukan pengungkapan diri melalui akun facebooknya daripada menceritakan nya kepada orang yang dipercaya. Disini dapat dilihat, bahwa secara tidak langsung facebook memberi kenyamanan tersendiri bagi setiap penggunanya. Sehingga membuat individu lebih senang melakukan pengungkapan diri secara *online* daripada secara langsung (tatap muka). Sedangkan jika dilihat dari pernyataan informan B.S diatas dapat disimpulkan bahwa B.S seperti sedang memendam sesuatu yang tidak bisa diungkapkannya secara langsung, melainkan mengungkapkannya di melalui cerita facebooknya. B.S juga terlihat cukup sering mengunggah kata-kata penguat diri seperti sedang banyak hal yang dipikirkan serta dirasakannya. Sama halnya dengan informan sebelumnya, tampak informan B.S lebih nyaman setelah melakukan pengungkapan diri melalui akun facebook miliknya. Apalagi media sosial yang bersifat *anonim*, membuat setiap penggunanya senang untuk mengunggah

segala perasaan atau aktivitas nya ke media sosial karena tidak ada batasan ruang maupun waktu dalam mengaksesnya. Berbeda lagi dengan informan R.F dari pernyataan yang telah diutarakan R.F peneliti dapat simpulkan bahwa isi unggahan informan R.F kebanyakan membagikan moment bersama pasangannya, ia terbilang remaja putri yang cukup *eksist* dalam mengumbar kemesraannya. Walaupun ini merupakan valensi yang positif, jika melakukan pengungkapan diri secara berlebihan dapat berubah menjadi valensi yang negatif. Namun informan ini terbilang cukup labil, dimana disaat sedang mengalami sedikit masalah, ia langsung membagikan hal-hal berupa sindiran untuk pasangannya. Tanpa disadari, selain unggahan valensi positif remaja putri pun dapat melakukan *self disclosure* negatif, dengan menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi seperti yang dilakukan oleh informan C.D.P. Dari wawancaranya diatas peneliti dapat simpulkan bahwa *self disclosure* tidak melulu bervalensi yang positif, namun ada juga unggahan yang bersifat negatif, tanpa memikirkan dampak dari unggahannya, citra tampak merasa puas telah memposting *screenshot whatsapp*-nya. Sedangkan dari wawancara yang telah dilakukan bersama informan K.A, peneliti dapat simpulkan bahwa isi unggahan informan K.A tidak ada yang *spesifik*, semua tergantung dengan aktivitas yang sedang dilakukan atau perasaan yang sedang dirasakan oleh informan. Namun, dapat dilihat

informan ini selalu mengunggah *moment-moment* nya ke media sosial facebook ini, berarti secara tidak langsung K.A tidak memiliki ruang privat untuk dirinya karena selalu mengunggah apapun ke akun facebook milik dirinya.

Selain telah melakukan wawancara kepada para informan, peneliti juga sudah melihat valensi apa saja yang diunggah kelima informan pada akun facebooknya. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan berikut peneliti tampilkan *screenshot* valensi *self disclosure* masing-masing informan seperti valensi dari informan A.A.

Gambar 4.6.

Valensi unggahan informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Ari Anisa

Gambar 4.6 diatas menunjukkan valensi positif yang diunggah informan A.A sebuah video yang diambil dari tiktok dengan *quotes* yang bertuliskan “seumur hidup itu lama, makanya cari laki laki yang cintanya lebih besar dari wanitanya, sangat menghormati wanitanya dan *effort*-nya gak pernah berakhir”

Self disclosure positif yang dilakukan oleh pengguna facebook, akan dirasakan juga oleh pengguna lainnya. Seperti memberikan pengungkapan diri terkait motivasi kehidupan, maka yang termotivasi tidak hanya dirinya, tetapi juga orang lain.

Peneliti juga sajikan *screenshoot* valensi *self disclosure* informan B.S yang diunggah pada akun facebook miliknya.

Gambar 4.7.

Valensi unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Bel Putry

Gambar 4.7 diatas menunjukkan valensi positif dimana informan Bella mengunggah sebuah video berisi *quotes* yang bertuliskan “teruntuk kamu yang mentalnya saat ini tidak baik baik saja, teruntuk kamu yang sedang berjuang melawan depresi, teruntuk kamu yang berusaha sedang mati-matian berdamai dengan diri sendiri. *Rememberthat*, usaha kamu dalam berjuang untuk terus hidup tidak akan sia-sia. Akan ada pelangi setelah badai, akan ada hari indah setelah masa sulit. Mungkin sekarang ini kamu berada di part tersulit bukan?, tapi percayalah, kamu berharga, kamu pantas untuk bahagia. Semangat yaa”.

Berbeda dengan informan sebelumnya, valensi *self disclosure* yang dilakukan R.F kebanyakan berupa kebersamaan bersama pasangannya. Peneliti jugasudah melakukan pra observasi pada akun informan milik R.F. Berikut peneliti tampilkan *screenshot* valensi *self disclosure* informan R.F

Gambar 4.8.

Valensi unggahan informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Embul L

Gambar 4.8 diatas merupakan salah satu valensi positif yang diunggah informan R.F berupa sebuah unggahan merubah foto profil akun facebooknya berupa foto bersama pacarnya.

Berbeda lagi dengan valensi *self disclosure* yang dilakukan informan ke empat yaitu C.D.P. Berikut peneliti tampilkan *screenshot* bentuk *self disclosure* informan C.D.P

Gambar 4.9.

Valensi unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Citra Permata Dewi

Gambar 4.9 diatas merupakan sebuah valensi negatif yang diunggah informan C.D.P dimana dalam unggahannya ia sedang memviralkan *customer*-nya yang tidak mau membayar hutangnya.

Terakhir peneliti akan sajikan *screenshoot* valensi *self disclosure* yang diunggah informan K.A melalui akun facebook miliknya.

Gambar 4.10.

Valensi unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Klaraa

Gambar 4.10 diatas terlihat, adanya valensi positif dari informan K.A dimanainforman mengunggah foto bersama ibunya.

Dari wawancara dan *screenshot* yang telah peneliti sajikan diatas. Berikut peneliti juga sajikan tabel terkait valensi *self disclosure* yang telah diunggah oleh masing- masing informan.

Tabel 4.8
Valensi yang diunggah oleh kelima informan

No	Nama akun Facebook	Isi unggahan facebook	Valensi positif	Valensi Negatif
1.	Ari Anisa	Foto <i>selfie</i> , <i>quotes</i> atau kata kata motivasi	√	
2.	Bel Putry	Foto <i>selfie</i> , <i>quotes</i> atau kata kata motivasi diri sendiri	√	
3.	Embul L	Foto bersama pacar	√	
4.	Citra Permata Dewi	Promosi jualan, video tiktok, foto jualan, memviralkan <i>customer</i>	√	√
5.	Klaraa	<i>Quotes</i> , foto <i>selfie</i> , foto bersama pacar	√	

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa kelima informan memiliki isi postingan yang berbeda beda tergantung dengan apa yang sedang mereka rasakan. Seperti unggahan akun Ari Anisa dan Bel Putry yakni adanya valensi yang positif berupa unggahan

quotes foto *selfie*, dan kata-kata motivasi. Sedangkan valensi positif lainnya berupa unggahan foto bersama pacar yang di *upload* oleh akun facebook Embul L. Selain itu, terdapat juga valensi negatif seperti yang diunggah akun facebook Citra Permata Dewi. Dan unggahan berupa *quotes*, foto bersama pacar lainnya juga terdapat pada akun facebook Klaraa.

Kemudian, setiap valensi yang diunggah oleh para informan hendaknya kelima informan mengenali serta memahami diri mereka sendiri atas apa yang mereka unggah. Hal ini terkait adanya kejujuran atau ketepatan dalam salah satu dimensi *self disclosure*.

c. Kejujuran atau ketepatan

Self disclosure akan dilihat sejauh mana individu mengenal serta memahami dirinya dan akan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi dirinya bersangkutan-paut dengan peristiwa tersebut. Hal ini berkaitan dengan ketepatan dalam *self disclosure*. Saat individu melakukan *self disclosure* di facebook, ketepatan dapat dilihat dari isi postingannya tepat atau tidak dengan kondisi atau keadaannya pada saat itu.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan.

Tabel 4.9

Hasil wawancara kejujuran atau ketepatan *self disclosure*

No.	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
-----	----------	-----------------	-------------------

1.	A.A	<p><i>“pasti paham lah yuk, apolagi menaku lagi nge-post foto sendiri, tapi kadangmen lagi gabut lebih suko ngeshare kata kata, kadang sesuai dengan kehidupan pribadi, kadang sekedar untuk motivasi. Tapi kelangberapo menit ngepost biasanya langsung dihapus yuk, karno kadang galak jijik dewek wkwk”¹²⁵</i></p>	<p>“pasti paham kak, apalagi kalau saya lagi nge-post foto diri sendiri, tapi terkadang juga kalau lagi gabut lebih suka nge-share kata kata, terkadang sesuai dengan kehidupan pribadi, kadang sekedar untuk motivasi. Tapi udah beberapa menit ngepost biasanya langsung dihapus kak, karena kadang suka jijik sendiri wkwk”.</p>
2.	B.S	<p><i>“paham nian yuk, karno hampir galo postingan aku emang dalam keadaan yang sedang aku rasoke. Tapi, kadang aku puloasal ngepost bae yuk, kalo menurut aku kata katanyo elok, itu cuma untuk motivasi, tapi aku lagi nggak dalam keadaan itu”¹²⁶</i></p>	<p>“paham banget kak, karena hampir semua postingan saya emang dalam keadaan yang sedang sayaalami. Tapi, kadang saya jugaasal ngepost aja yuk, kalo menurut saya kata katanya bagus, itu cuma untuk motivasi, tapi saya lagi nggak dalam keadaan itu”.</p>
3.	R.F	<p><i>“alhamdulillah, setiap yang aku postingtu emng benar adonyo yuk, sesuai dengan perasaan atau hal yang sedang aku rasoke, jadi kalo misal lagi senang yo bucin, kalo kesal kekkawan kadang nyindir dikit, kalo</i></p>	<p>alhamdulillah, setiap yang sayaupload itu emang benar adanyakak, sesuai dengan perasaan atau hal yang sedang sayaalami, jadi kalau lagi bahagia ya bucin, kalo kesal sama teman kadang nyindir dikit, kalo lagi gabut,</p>

¹²⁵Ari Annisa, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

¹²⁶Bela Safitri, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

		<i>lagi gabut, yo post foto biasonyo</i> ¹²⁷	ya post foto biasanya”.
4.	C.P.D	<i>“emang setiap apo yang aku posting itu sesuai dengan kenyataannya yuk, misal cak aku lagi ado masalah kek pelangganku, yang susah nian bayar hutang yo aku ngasih kode sindiran kek peringatancak itu</i> ¹²⁸	“emang setiap apa yang saya posting itu sesuai dengan realitanyakak, misal kayak saya lagi ada masalah samacustomer, yang susah banget bayar hutang yasayaberikode sindiran dan peringatan gitu”.
5.	K.A	<i>“biasanyaku ngepost apo-apo tu emang nianaku paham dan sebelum aku buka facebook aku lah siapin yang nakaku posting cak video kata kata misalnya hehe</i> ¹²⁹	“biasanyasaya ngepost sesuatu itu memang benar benar saya paham dan sebelum saya buka facebook saya udah siapin yang mau saya posting seperti video kata kata misalnya hehe”.

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.9. diatas dan berdasarkan penjelasan dari kelima informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terkait dengan ketepatan dalam *self disclosure* remaja putri dusun II yang sudah memahami dirinyadan setiap unggahan yang mereka upload itu berdasarkan pemahaman dan kemauan mereka sehingga secara tidak langsung dampak dari setiap unggahan mereka telah dipikirkan oleh kelima informan tersebut. Kemudian

¹²⁷Rohima Fitriani, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 03 Desember 2023

¹²⁸Citra Permata Dewi, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 03 Desember

¹²⁹Klara Anjelita, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 04 Desember 2023

mengungkapkan informasi diri mereka yang diunggah di facebook merupakan sesuai dengan keadaan yang tengah dirasakan dan secara tidak langsung akan memiliki maksud dan tujuan setiap *self disclosure*-nya (pengungkapan diri) tersebut.

d. Maksud dan Tujuan *Self Disclosure*

Untuk melakukan pengungkapan diri yang efektif, penting bagi seseorang untuk memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kesadaran akan maksud dan tujuan pengungkapan diri, individu dapat lebih mengendalikan diri saat berbicara tentang diri mereka. Adapun maksud dan tujuan seseorang berbeda- beda dalam mengunggah di media sosial facebook, semua tergantung kepentingan dari setiap informan tersebut.

Biasanya seseorang memposting untuk memberikan rasa lega pada dirinya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk itu, ia membagikan permasalahannya di facebook sebagai bentuk pengungkapan dirinya. Dengan membagikan hal tersebut seseorang akan dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan.

Tabel 4.10
Hasil wawancaramaksud dan tujuan *self disclosure*

No.	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
1.	A.A	<i>“untuk mengeskpresikan diri</i>	<i>“untuk mengeskpresikan diri</i>

		<p><i>sesuai kek yang lagi dirasoke yuk, kebanyakan untuk menguatkan diri dwek, karnoaku tu jarang nianmen cerito curhat kek keluargaapokawan deket, jadi tujuannyo yobiar meraso legah dan puas ajomendem ngepost di sosmed ni yuk</i>¹³⁰</p>	<p>sesuai dengan yang lagi dirasakan kak, kebanyakan untuk menguatkan diri sendiri, kenasaya tu jarang banget kalau cerita curhat sama keluargaatau temen dekat, jadi tujuannya ya supaya merasa legah dan puas aja kalo udah ngepost di sosmed kak”.</p>
2.	B.S	<p><i>“karno aku itu wongnyo kurang galakngobrol secara langsung dengan banyak wong, jadi aku lebih milih nengokkegalo gaweatau hal yang lagi dirasoke lewat fb ini yuk. Yocakmno yobiar ngeraso lebih plong dan legabemenudem ngepost tu, jadi lebih seneng, mood jugo jadi lebih elok</i>¹³¹</p>	<p>“kenasaya itu orangnya kurang suka berkomunikasi secara langsung dengan banyak orang, jadi saya lebih milih mem perlihatkan semuaaktivitas atau hal yang sdang dirasakan ya lewat facebook ini kak. Ya gimana ya supaya ngerasa lebih plong dan legaaja kalo udah ngepost gitu, jadi lebih seneng, moodnya juga jadi lebih bagus”.</p>
3.	R.F	<p><i>“karno kan aku bucin akut yuk hehe, jadi tujuannyo mangkeditengok kek doi aku komen love diceritaaku, dan biar publik tau yuk wkwk. Tapi kalo misal kami lagi ribut kan aku nyindir di facebook, jadi langsung deh</i></p>	<p>“karna kan saya bucin akut yuk hehe, jadi tujuannya ya biar dilihat sama doi saya komen love dicerita, dan supaya publik tau kak wkwk. Tapi kalau misal kami lagi bertengkar kan saya nyindir tuh di facebook, jadi</p>

¹³⁰Ari Annisa, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

¹³¹Bela Safitri, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

		<i>dikomen kek nyo, karno kan aku gengsi dong nak chat duluan walaupun kadangaku yang salah hehe</i> ¹³²	langsung deh dikomen sama dia, karena kan aku gengsi dong mau chat duluan walaupun terkadang aku yang salah hehe”.
4.	C.P.D	<i>“yomenungghakanaku tu kan merata jualan, jadi tujuannyomangko biar nambah pembeli, dan cak semacam promosi lah kurang lebih hehe, kalo yang aku memviralkan orang itu biar jadi peringatan untuk pelanggan ku, mangko dak mbuat kesalahan cak wong yang aku viralkan</i> ¹³³	“ya kalo postingan saya itu kan kebanyakan jualan, jadi tujuannya supaya biar nambah pembeli, dan sebagai bentuk promosi lah kurang lebih hehe, kalau yang saya memviralkan orang itu biar jadi peringatan untuk customersaya, supayatidakngulangi kesalahan seperti yang customer yang saya viralkan”.
5.	K.A	<i>“kalo untuk maksud postingan yng sering aku unggah itu yuk biasanyo untuk kepuasan aku dwek, misalnyaaku lagi sedih, jadi kalo aku dem ngepost sesuatu yang sedih tu aku lebih legah pikiran lebih plong dan cakgalonyodem cerito</i> ¹³⁴	“kalau untuk maksud postingan yang sering saya unggah itu kak biasanya untuk kepuasan diri sendiri, misalnya saya lagi sedih, jadi kalo saya sudah ngepost sesuatu yang sedih itu saya lebih legah pikiran lebih fresh dan seperti semua sudah tercerita”.

Sumber : diolah dari hasil penelitian

¹³²Rohima Fitriani, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

¹³³Citra Permata Dewi, wawancara remaja putri dusun II desa Bengko, 03 Desember 2023

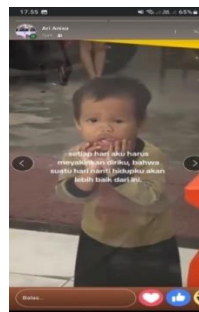
¹³⁴KlaraAnjelita, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 30 November 2023

Dari tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan dari para informan dalam melakukan *selfdisclosure* pada media sosial facebook sangatlah beragam seperti yang sudah dijelaskan oleh informan A.A dan B.S bahwa secara tidak langsung informan A.A dan B.S dalam mengungkapkan isi perasaannya melalui sebuah video berisi kan *quotes* dengan tujuan menjadikan dirinya lebih baik dan lebih banyak mensyukuri apa yang sedang dijalannya saat ini, serta maksud lain untuk menyinggung seseorang yang pernah menghancurkan perasaannya, sehingga membuatnya mengunggah *quotes* seperti itu. Sedangkan informan R.F bertujuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari pasangannya. Berbeda lagi dengan informan keempat yaitu C.D.P dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat simpulkan bahwa, *self disclosure* tidak melulu mengenai curahan hati (curhat), seperti yang dilakukan oleh informan C.D.P dengan mengunggah foto orderannya dengan tujuan menarik minat pembeli agar pengguna facebook lainnya tertarik untuk membeli jualannya setelah melihat banyaknya orderan informan C.D.P. Terakhir dari penuturan informan K.A, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan melakukan *self disclosure* difacebook, ternyata dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap penggunanya serta membuat pikiran menjadi lebih plong seakan akan sudah menceritakannya kepada seseorang.

Selain telah melakukan wawancara kepada para informan, peneliti juga sudah melihat unggahan informan terkait maksud dan tujuan melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan berikut peneliti tampilkan *screenshot* maksud dan tujuan *self disclosure* masing-masing informan seperti pada akun facebook milik informan A.A

Gambar 4.11.

Maksud dan tujuan unggahan informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Ari Anisa

Gambar 4.11 diatas unggahan cerita facebook milik A.A dalam bentuk sebuah video yang bertuliskan “setiap hari aku harus meyakinkan diriku, bahwa suatu hari nanti hidupku akan lebih baik dari ini”.

Selain itu peneliti juga sajikan *screenshot* terkait unggahan maksud dan tujuan *self disclosure* informan B.S yang diunggah pada akun facebook miliknya.

Gambar 4.12.

Maksud dan tujuan unggahan informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Bel Putry

Pada gambar 4.12 diatas terlihat informan B.S tengah melakukan *self disclosure* pada akun facebooknya dan salah satunya berisi sebuah *quotes* yang bertuliskan “aku tahu dendam itu dilarang, tapi wallahi demi allah ku katakan sakit sekali jika teringat perilakunya hingga membuatku sesegukan, aku tunggu dia hancur seperti dia menghancurkan diriku”.

Berbeda dengan informan sebelumnya, maksud dan tujuan *self disclosure* yang dilakukan informan ketiga yaitu R.F membuat pasangannya lebih peka terhadapnya dan peneliti jugasudah melakukan pra observasi pada akun informan milik R.F. Berikut peneliti tampilkan *screenshot* maksud dan tujuan *self disclosure* informan R.F

Gambar 4.13.

Maksud dan tujuan unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Embul L

Gambar 4.13 diatas merupakan sebuah sindiran untuk pacarnya pada akun facebook Embul L dengan nama asli Rohima Fitriani, berupa video tiktok yang berupa kata kata sindiran halus, dimana tujuannya mengunggah video itu untuk membuat pacarnya menjadi peka dan langsung menghubunginya.

Berbeda lagi dengan maksud dan tujuan *self disclosure* yang dilakukan informan ke empat yaitu C.D.P. yang berupa unggahan jualannya dan bertujuan menarik minat pembeli dan memperbanyak *customer*-nya. Berikut peneliti juga tampilkan *screenshoot* bentuk *self disclosure* informan C.D.P

Gambar 4.14.

Maksud dan tujuan unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Citra Permata Dewi

Gambar 4.14 diatas menunjukkan unggahan *feed* milik akun facebook C.D.P dimana berupa sebuah foto orderan jualannya supaya menarik minat pembeli dengan tujuan tidak lain agar menarik minat pembeli agar membeli produk jualannya.

Terakhir peneliti akan sajikan *screenshoot* maksud dan tujuan *self disclosure* yang diunggah informan K.A melalui akun facebook miliknya.

Gambar 4.15.

Maksud dan tujuan unggahan informan



Sumber: *Screenshoot* akun facebook Klara

Gambar 4.15 diatas merupakan unggahan informan K.A yang nampak jika dia sedang mengalami kesedihan dan menyerahkan semua nya kepada sang pencipta (Allah S.W.T) dengan maksud agar membuat perasaan lebih tenang setelah mengunggah *quotes-quotes* motivasi.

Dari wawancara dan *screenshoot* yang telah peneliti sajikan diatas. Peneliti juga akan sajikan tabel terkait maksud dan tujuan *self disclosure*

kelima informan. Berikut peneliti sajikan tabel maksud dan tujuan informan melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook.

Tabel 4.11.
Maksud dan Tujuan *Self Disclosure* Kelima Informan

No.	Nama akun Facebook	Maksud dan tujuan <i>self disclosure</i> di facebook
1.	Ari Anisa	Mengekspresikan diri
2.	Bel Putry	Menguatkan diri sendiri, memotivasi orang lain, mengekspresikan diri.
3.	Embul L	Memamerkan keromantisan bersama pacar
4.	Citra Permata Dewi	Untuk mempromosikan sesuatu
5.	Klaraa	Mengekspresikan diri, menguatkan diri

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa kelima informan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda beda dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook, tergantung dengan aktivitas mereka atau apa yang sedang dirasakan kelima informan tersebut. Adapun tujuan dari seseorang melakukan *self disclosure* pada media sosial salah satunya adalah untuk mengekspresikan diri mereka, seperti yang dilakukan pada akun facebook Ari Anisa, Bel Putry, dan Klaraa dengan bentuk pengekspresian diri yang berbeda bedaseperti unggahan berupa foto, video, atau *quotes* motivasi atau sebagai penguat diri. Selain itu tujuan *self disclosure* pada facebook ialah untuk mempromosikan sesuatu seperti yang dilakukan pada akun facebook Citra Permata Dewi dan tujuan lainnya

adalah untuk memamerkan keromantisan bersama pasangannya seperti yang dilakukan pada akun facebook Embul L.

2. Motif Remaja Putri melakukan *Self Disclosure* pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri tentunya memiliki alasan tersendiri. Apalagi jika pengungkapan diri tersebut dilakukan di media sosial yang bersifat publik. Sebab, pada dasarnya, pengungkapan diri tidak mudah dilakukan begitu saja apalagi terkadang cenderung bersifat privasi. Maka dari itu, tentunya seseorang yang berani melakukan pengungkapan dirinya di media sosial pun memiliki motif atau alasan tertentu.

Beberapa motif atau alasan yang paling sering dilakukan oleh informan ialah untuk mengekspresikan diri yang berujung mencurahkan perasaan (curhat). Setelah mencurahkan isi hatinya secara terbuka di media sosial, para informan merasa sesuatu yang dipendam di dalam hati menjadi lepas dan memberikan kepuasan dan kelegahan hati, dan biasanya mendapat masukan atau pendapat dari pendengarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melihat apa saja yang menjadi motif Remaja Putri Dusun II Desa Bengko melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook, dan terdapat tiga motif atau alasan yang menjadi alasan remaja putri melakukan *self disclosure* di facebook yaitu untuk mengekspresikan diri, melakukan penjernihan diri dan untuk keabsahan sosial. Hal ini selaras dengan fungsi *self disclosure* yang dikemukakan

oleh Derlega & Gizelak, yaitu mencakup ekspresi, klarifikasi diri/penjernihan diri serta keabsahan sosial.¹³⁵ Berikut peneliti sajikan hasil penelitian dari tiap tiap motif atau alasan remaja putri Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook.

a. Mengekspresikan Diri

Dalam melakukan *self disclosure* di facebook, pasti setiap individu mempunyai alasan nya masing masing seperti untuk mengekspresikan diri. Dalam melakukan pengekspresian diri difacebook ada berbagai bentuk pengekspresian diri seperti meng - *upload* foto, video atau bahkan kata kata penguat diri atau bahkan *quotes* untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan mengenai motif melakukan *self disclosure* untuk mengekspresikan diri pada media sosial facebook.

Tabel 4.12
Hasil wawancarapengekspresian diri *self disclosure*

No.	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
1.	A.A	<i>“tergantung mood sih, men lagi senang biasanyogalakngepost foto dwek pake lagu, tapi kalo misal ado sesuatu yang lagii dirasake biasanyo kata kata untuk diri</i>	<i>“tergantung mood sih, kalo lagi bahagia biasanya sering unggah foto sendiri pakai lagu, tapi kalo misal ada sesuatu yang lagii dirasakan biasanya</i>

¹³⁵Alfi Arifian, *72 Trik Membaca Karakter*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm.37-38

		<i>dwekbiar pikiran tadi jadi lebih fresh dan ngeraso puas bae yuk</i> ¹³⁶	kata kata unuk diri sendiri supaya pikiran tadi jadi lebih fresh dan merasa puas ajakak”.
2.	B.S	<i>“menaku lebih suko nge-post quotes, kata kata motivasi atau penguat diri yuk, karnoaku dakpacak kalo ado apotu ceritokek wong jadi aku pendem dwekyuk, nah perasaan yang lagi dipendem tula yang biasanyoaku post lewat cerita facebook</i> ¹³⁷	“kalo saya lebih suka nge-post quotes, kata kata motivasi atau penguat diri, karnasaya tidak bisa kalauapaapa itu cerita sama orang jadi saya pendam sendiri kak, nah perasaan yang lagi dipendam itu yang biasanyasaya unggah lewat cerita facebook”.
3.	R.F	<i>“dak lain dak bukan yo pasti bucin tula yuk hehe, karnopostingn aku paling sering ya foto-foto atau video bucin aku yuk wkwk, biar publik tau sih, tapi men lagi galau yocak sindiran sindiran untuk doi lah postingaaku wkwk</i> ¹³⁸	“nggak lain enggak bukan ya pasti bucin kak hehe, karna unggahan saya paling sering ya foto-foto atau video bucin saya yuk wkwk, biar publik tau sih, tapi kalo lagi galau ya gitu sindiran sindiran untuk doi lah unggahan saya wkwk”.
4.	C.P.D	<i>“kadang ngepost masalah pribadi, men misal lagi kesalkek metengepost cak quotes, tapi kini lebih banyak ngepost foto</i>	“terkadang nge-post masalah pribadi, kalau misalkan lagi kesal sama pasangan kayak quotes gitu, tapi sekarang lebih

¹³⁶Ari Annisa, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

¹³⁷Bela Safitri, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

¹³⁸Rohima Fitriani, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

		<i>foto jualan cake yuk karnaaku lagi sibuk jualan daksempat nak galau galau wkwk</i> ¹³⁹	banyak ngepost foto foto jualan cake kak karna saya lagi sibuk jualan nggk sempat untuk galau galau wkwk”.
5.	K.A	<i>“tergantung mood saat itu yuk, men misal lagi ado yang viral di tiktok, yo ngepost tiktokan, menmisal perasaan lagi dak keruan yongepost kata kata motivasi diri sendiri atau men lagi rindu mete upload tentang bucin</i> ¹⁴⁰	“tergantung mood saat itu kak, kalau misal lagi ada yang viral di tiktok, ya ngepost tiktokan, terus kalo perasaan lagi nggak keruan ya upload kata kata motivasi diri sendiri atau kalo lagi kangen sama pacar ya upload tentang bucin”.

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.12 Diatas peneliti dapat simpulkan bahwa motif pengekspresian diri para informan dalam melakukan pengungkapan diri di facebook berbeda-beda seperti yang dilakukan informan A.A dan B.S ialah berupa unggahan foto ditambah dengan lagu, berbentuk *quotes*, serta dapat berupa kata-kata motivasi penguat diri karena tidak adanya keberanian untuk melalukan pengungkapan diri secara tatap muka, sehingga membuat kenyamanan tersendiri ketika melakukan pengungkapan diri di media sosial seperti facebook. Berbeda hal nyadengan informan ke tiga yaitu, R.F dalam wawancara dapat dilihat bahwa informan R.F merupakan seorang

¹³⁹Citra Permata Dewi, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 03 Desember 2023

¹⁴⁰Klara Anjelita, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 04 Desember 2023

remaja putri yang memiliki tingkat kebucinan yang cukup tinggi, sehingga bentuk pengekspresian diri dalam melakukan *selfdisclosure* pun selalu tentang kebersamaan bersama pasangannya, seperti mengunggah foto bersama pacarnya, atau video video bersama pacarnya, namun sayangnya terlihat rohima masih merupakan remaja yang cukup labil dimana dalam penjelasannya diatas tampak ketika ia sedang baik baik saja dengan pasangannya, ia langsung mengupload sindirian untuk pasangannya. Sedangkan jika dilihat dari informan C.D.P bentuk pengekspresian informan ini sangatlah beragam, walaupun kebanyakan unggahannya berupa foto jualannya, bentuk pengekspresian diri nya tergantung dengan apa yang sedang dirasakannya seperti saat sedang tidak baik baik saja bentuk ekspresian dirinya berupa kata kata penguat diri, ada juga unggahan sebuah *quotes*, dan paling banyak unggahannya berupa foto-foto barang yang dijualnya. Serta jika dilihat dari informan K.A, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengekspresian diri tergantung dengan mood atau apa yang sedang dirasakannya, jika ia sedang merasakan bahagia ia mengunggah foto *selfie*-nya, foto kebucinannya, foto bersama temannya, foto bersama ibu nya. Tapi ketika ia sedang tidak baik baik saja, bentuk pengekspresian diri nya berupa kata kata motivasi atau bahkan *quotes* penguat diri.

Berikut peneliti juga sajikan tabel motif remaja putri melakukan *self disclosure* dalam bentuk pengekspresian diri informan.

Tabel 4.13
Bentuk pengekspresian diri informan

No.	Namaakun Facebook	Bentuk pengekspresian diri di facebook
1.	Ari Anisa	Unggahan berupa foto <i>selfie</i> , foto bersama teman, dan kata-kata motivasi dan penguat diri
2.	Bel Putry	Unggahan berupa foto <i>selfie</i> , dan kata-kata motivasi dan penguat diri
3.	Embul L	Unggahan berupa foto bersama pasangannya.
4.	Citra Permata Dewi	Unggahan berupa promosi jualan berupa foto jualan, pamflet, video tiktokan, <i>screenshootchat</i> whatsapp,
5.	Klaraa	Unggahan berupa foto <i>selfie</i> , foto bersama teman, pasangan, ibu dan kata-kata motivasi dan penguat diri

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.13 diatas mengenai bentuk pengekspresian diri dari kelima informan dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu memiliki bentuk pengekspresian diri yang berbeda beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing informan dan tergantung dengan apa yang sedang dirasakan oleh para informan. Salah satu bentuk pengekspresian diri berupa mengunggah sebuah *quotes* dan kata kata penguat diri seperti yang dilakukan oleh informan A.A, B.S, dan K.A. Namun ada juga bentuk pengekspresian diri berupa

mengunggah foto dan video bersama pasangannya seperti yang dilakukan informan R.F. Serta mengunggah foto-foto jualan dalam bentuk promosi seperti yang dilakukan informan C.D.P Dalam melakukan pengekspresian diri setiap informan berharap akan mendapat pemahaman tersendiri serta penjernihan diri perihal apa yang mereka unggah difacebook. Penjernihan diri juga merupakan salah satu alasan mengapa individu terlihat nyaman saat melakukan *self disclosure* di facebook.

Berikut peneliti sajikan hasil penelitian terkait penjernihan diri remaja putri Dusun II Desa Bengko dalam melakukan *self disclosure* di facebook.

b. Penjernihan Diri

Dengan berbagi perasaan dan menceritakannya kepada orang lain tentang perasaan dan masalah yang tengah dihadapi, setiap orang berharap akan mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang permasalahannya, sehingga pikiran menjadi lebih jernih dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan lebih baik. Dalam melakukan *self disclosure* di facebook, selain alasan untuk mengekspresikan diri remaja putri mempunyai alasan lain yaitu untuk mendapat penjernihan diri serta pemahaman tersendiri terkait apa yang sudah mereka unggah di facebook. bentuk

penjernihan diri dalam melakukan *self disclosure* pun sangat beragam.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan.

Tabel 4.14
Hasil wawancara penjernihan diri *self disclosure*

No.	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
1.	A.A	<i>“biasanyo yuk, men lagi ado hal yang dipendam pas dem ngepost cak kata kata motivasi atau penguat diri tu perasaan jadi lebih legah dan pikiran emng lebih jernih, jadi nyelesaike masalah idak dalam suasana yang badmood”</i> . ¹⁴¹	“biasanyakak, kalau lagi ada hal yang dipendam pas udah ngepost kayak kata kata motivasi atau penguat diri tu perasaan jadi lebih legah dan pikiran emng lebih jernih, jadi nyelesain masalahnya enggak dalam suasana yang badmood”.
2.	B.S	<i>“memang tiap kali demngepost kata kataatau motivasi diri itu pikiran lebih fresh dan merasa puas, apolagi men kata katanyo tu dalamnian samo cak yang dialami, jadi hati raso lebih tenang dan pacak balikkan mood yuk”</i> ¹⁴²	“emang setiap kali udah upload kata kataatau motivasi diri itu pikiran lebih fresh dan merasa puas, terlebih lagi kalo kata katanya itu deep banget sama yang dialami, jadi hati terasa lebih tenang dan bisa balikin mood kak”
3.	R.F	<i>“setiap dem ngepost ke cerita tu, apolagi tenang bucin yuk, mbuat diri jadi</i>	“setiap udah upload ke cerita tu, apalagi tentang bucin kak, membuat diri jadi

¹⁴¹Ari Annisa, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

³³Bela Safitri, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

		<p><i>senang dan pacak salting dwek, apolagi men doi yang ngepost foto wkwk. tapi men untuk masalah yang lain, biasanyo emng lebih sdikit tenang dan meraso puas yuk, kareno kata kata ny tu sesuai kek apo yang dirasoke pas itu, jadi emang ngerasa legah aja kalo misal upload sesuatu di sosmed yuk”¹⁴³</i></p>	<p>senang dan bisa salting sendiri, terlebih lagi kalau doi yang ngepost foto wkwk. Tapi kalo untuk masalah lainnya, biasanya emng lebih sedikit tenang dan merasa puas kak, karena kata kata nya tu sesuai yang dirasain saat itu, jadi emang ngerasa legah aja kalo misal upload sesuatu di sosmed kak”</p>
4.	C.P.D	<p><i>“meraso sangat puas nian yuk,apolagi men udem ngasih peringata ke pelanggan ku yang dak galak membayar hutangnyo, meraso cak dak ado lagi yang ganjial dihati, walaupun kadang hubungan kek pelanggan jadi renggang karno dem pernah viralkannyo, tapi dak masalah bagi aku yuk, karno disini aku mencari rezeki dan masih banyak pelanggan lain yang mau beli barang jualan aku”¹⁴⁴</i></p>	<p>“merasa sangat puas banget kak,apalagi kalau udah kayak memberi peringatanke pelanggan ku yang nggak mau membayar hutangnya,merasa kayak nggak ada yang negganjal dihati, yah walaupun kadang hubungan ku sama pelanggan ku jadi nggak baik karena udah pernah viralin dia, tapi nggak masalah bagi aku yuk, karena disini aku mencari rezeki dan masih banyak pelanggan lain yang mau beli barang jualan aku”</p>

¹⁴³Rohima Fitriani, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

¹⁴⁴Citra Permata Dewi, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember

5.	K.A	<p><i>“men udem ngepost sesuatu tu, emang ngasih kepuasan tersendiri yuk, raso legah dan otak pulopacak mikir dengan jernih, pikiran lebih tenang baemen udem ngungkapin perasaan ke sosmed yuk”¹⁴⁵</i></p>	<p><i>“kalausudah upload sesuatu itu, emang memberi kepuasan tersendiri kak, legah dan otak juga bisa mikir dengan jernih, pikiran lebih tenang aja kalo udah ngungkapin perasaan ke media sosial kak”</i></p>
----	-----	--	--

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.14 diatas terkait motif penjernihan diri yang dialami kelima informan sangatlah berbeda-beda seperti yang dialami oleh informan A.A bahwa ketika ia sedang ditimpa sebuah masalah, biasanya setelah melakukan pengungkapan diri di facebook A.A merasa jadi lebih legah dan pikirannya pun menjadi lebih jernih, sehingga membuat A.A lebih fokus dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang tengah dialaminya. Sedangkan informan B.S ketika sudah melakukan *self disclosure* berupa mengunggah kata-kata motivasi, membuat pikirannya menjadi lebih *fresh* dan merasakan adanya kepuasan tersendiri setelah mengungkapkan diri melalui facebook, ditambah lagi ketika kata-kata tersebut sesuai dengan apa yang sedang dirasakan membuat ketenangan hati. Tampak dari pernyataan informan Bella ini bahwa dampak yang didapatkannya dari melakukan pengungkapan diri di facebook membuatnya bisa menjadi tenang

¹⁴⁵KlaraAnjelita, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 04 Desember 2023

dan dapat mengembalikan *mood* menjadi lebih baik. Sedangkan dari penjelasan informan R.F, peneliti dapat simpulkan bahwa R.F merupakan tipikal yang kebanyakan bentuk pengekspresian dirinya berupa mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan pasangannya. Namun, tidak menutup kemungkinan masalah lain yang sedang dirasakannya, membuatnya juga mengunggah seperti kata-kata sesuai dengan yang sedang dialaminya. Dimana ketika sudah mengunggahnya di facebook membuat dirinya menjadi sedikit lebih tenang dan merasa legah. Berbeda lagi seperti yang dikatakan oleh informan C.D.P diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pengekspresian diri dalam bentuk memviralkan salah satu pelanggannya, ia tampak merasa puas atas apa yang sudah dilakukannya walaupun terkesan sedikit tidak baik tetapi informan C.D.P sudah memikirkan dampaknya, dan lebih memilih kehilangan satu pelanggan daripada mempertahankannya tetapi merugikan dirinya. Terakhir penjelasan informan Klara diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa setelah melakukan *selfdisclosure* untuk mengekspresian diri di facebook informan K.A merasakan kepuasan tersendiri, merasa legah serta membuat otak menjadi lebih jernih untuk berfikir sehingga dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dengan kepala dingin.

Berikut peneliti juga sajikan tabel motif remaja putri melakukan *self disclosure* dalam bentuk penjernihan diri di facebook dari kelima informan.

Tabel 4.15.

Penjernihan diri kelima informan

No.	Nama akun Facebook	Bentuk penjernihan diri informan di facebook
1.	Ari Anisa	Mendapat kepuasan
2.	Bel Putry	Mendapat kepuasan, menjadi legah
3.	Embul L	Merasa puas, hati menjadi senang
4.	Citra Permata Dewi	Mendapatkan kepuasan
5.	Klaraa	Merasa legah, puas dan dapat mengembalikan <i>mood</i>

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.15 diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bentuk penjernihan diri yang dirasakan para informan setelah melakukan *self disclosure* di facebook ialah mendapatkan kepuasan tersendiri, menjadi lebih legah dan membuat pikiran menjadi lebih jernih untuk befikir serta dapat mengembalikan *mood* menjadi *good*. Dalam melakukan *selfdisclosure* di facebook alasan lain informan selain untuk mengekspresikan diri dan untuk penjernihan diri, pasti setiap informan berharap adanya *feedback* atau respon dari pendengarnya ataupun dari *viewer*-nya. Hal ini terkait dengan adanya keabsahan sosial atau validasi sosial yang mana setiap informan yang sudah melakukan pengungkapan diri

akan memperoleh kebenaran atas informasi (saran) tentang pendapatnya.

Berikut hasil penelitian mengenai keabsahan sosial yang merupakan salah satu motif atau alasan remaja putri dusun II Desa Bengko melakukan *self disclosure* di facebook.

c. Keabsahan Sosial (Validasi Sosial)

Setelah melakukan pengekspresian diri serta mendapatkan penjernihan diri, para informan akan mendapatkan respon dari pendengar atau *viewer*-nya, seperti membicarakan masalah yang sedang dihadapi, pendengar biasanya menanggapi hal tersebut, sehingga mereka memperoleh kebenaran atas informasi tentang pendapatnya. Ketika sudah mengunggah sesuatu di facebook, individu akan mendapat respon dari *viewer*-nya, entah itu respon yang positif ataupun respon yang negatif.

Berdasarkan pra observasi peneliti yang telah dilakukan, berikut peneliti sajikan tabulasi data wawancara kelima informan.

Tabel 4.16
Hasil wawancara keabsahan sosial *self disclosure*

No.	Informan	Hasil wawancara	Terjemah peneliti
1.	A.A	<i>“menaku yuk, setiap dem ngepost cerita facebook tentang galau pasti selalu komen kek kawan aku, ditanyongapoen misal masalahnya idak terlalu privasi,</i>	“kalau saya kak, setiap upload cerita facebook tentang kesedihan pasti selalu dibalas sama temen saya, ditanya kenapa kalau misal masalahnya enggak

		<i>aku pasti cerito dan alhamdulillah selalu dapat respon positif dari kawan, selalu dinasehati kek pastinyo dikasih support hehe”¹⁴⁶</i>	terlalu privasi, saya pasti cerita dan alhamdulillah selalu dapat respon positif dari temen, selalu dinasehatin dan tentunya dikasih support hehe”
2.	B.S	<i>“aku men adoyang lagi dipendam atau lagi ado masalah pasti galak ngepost quotes-quotes itulah, paling curhat ke sepupu itu pun lewat chat, karno emang kini kurang minat mennak ngobrol langsung kek banyak wong. tapi alhamdulillah selain ngeraso legah banyak jugo yang kasih support, kasih motivasi nyemangati .dentu aku galak ngesahre-ngeshare tu biar dapat banyak komen dari teman facebook ku sekalian aku cari kawan cht yuk hehe”¹⁴⁷</i>	“saya kalauada yang lagi dipendam atau lagi ada masalah pasti suka unggahquotes-quotes itulah, yah paling curhat ke sepupu itu pun lewat chat, karenaemang sekarang kurang minat kalau untuk berkomunikasi langsung sama banyak orang. tapi alhamdulillah selain ngerasa legah banyak juga yang kasih support, kasih motivasi semangatin.Selain itu aku suka ngeshare nge-share gitu biar dapat banyak komen dari teman facebook ku sekalian aku cari temen cht kak hehe”
3.	R.F	<i>“setiap ngepost pasti selalu tentang mete yuk, jadi banyak yang komen tu kawan kawan aku tabo tu iri nengok kebucinan aku hehe banyak yang komen</i>	“setiap upload pasti selalu tentang pacar kak, jadi banyak yang komen tu temen temen saya mereka iri liat kebucinan saya hehe banyak yang komen kyak ganggu-ganggu

¹⁴⁶Ari Annisa, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 04 Desember 2023

¹⁴⁷Bela Safitri, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

		<i>cak ngucak tuna hihi, tapi men misal aku upload sindiran atau aku lagi galau pasti tabo tu ngucakiaku, aku diomng terlalu over lah apolah tapi adajugo yang kasih motivasi tentang hubungan aku”¹⁴⁸</i>	gitu hihi, tapi kalo misal saya upload sindiran atau aku lagi galau pasti mereka tu gangguin aku, aku dibilang terlalu over lah apalah tapi ada juga yang kasih motivasi tentang hubungan aku”
4.	C.P.D	<i>“kebanyakan men misal kan aku lagi nge viralin orang yangngutang vocer, jadi rame fb aku, ado yang cuma kepobae do pulo yang ngaasih pendapat, kasih penyelesaian mangko aku dak mbasingviralkan orang, tapi yuk aku dak perduli yang penting ny harus neromo konsekuensi yang dem dibuat”¹⁴⁹</i>	“kebanyakan kalo misal kan saya lagi nge viralin orang karena hutang vocer, jadi rame sosmed saya, ada yang cuma kepo ada juga yang kasih pendapat, kasih penyelesaian biar aku nggak sembarang viralin orang, tapi kaksaya nggak perduli yang penting dia harus menerima konsekuensi yang telah dibuat”
5.	K.A	<i>“men ngepost foto banyak yang komen cantik dll yuk tapi men aku lagi ado masalah, selain ngepost kata kata motivasi aku jugogalak cerito ke kawan yuk, karena kalo dipendam jadi kepikiran terus, dan</i>	“kalo ngepost foto banyak yang komen cantik dll yuk tapi kalo aku lagi ada masalah, selain ngepost kata kata motivasi aku juga biasanya cerita ke temen yuk, karena kalo dipendam jadi kepikiran terus, dan dikasih masukan dan saran kak ”.

¹⁴⁸Rohima Fitriani, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember 2023

¹⁴⁹Citra Permata Dewi, Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko, 03 Desember

		<i>dikasih masukan dan saran yuk ”.</i> ¹⁵⁰	
--	--	--	--

Sumber : diolah dari hasil penelitian

Dari tabel 4.16 diatas terkait penjelasan yang diungkapkan oleh kelima informan mengenai motif lain yang didapatkan informan setelah melakukan *self disclosure* di facebook ialah mendapat validasi sosial dari pengguna facebook lainnya, seperti yang sudah dikatakan oleh informan A.A, peneliti dapat simpulkan bahwa setelah mengunggah sesuatu difacebook A.A mendapatkan respon yang cukup baik dari salah satu *viewerstory*-nya berupa *support* serta masukan masukan positif yang membuat Ari merasakan jauh lebih baik lagi, karena selain penjernihan diri adanya respon dari teman *online* nya membuat diri nya lebih dianggap keberadaanya. Sedangkan dari penjelasan informan B.S diatas peneliti dapat simpulkan bahwa informan B.S ini merupakan salah satu remaja putri yang memiliki karakter terbilang *introvert*, sehingga membuatnya lebih nyaman untuk mengunggah sesuatu yang sedang dirisakan, namun tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya secara tatap muka kepada orang terdekatnya, sehingga B.S merasa bahagia dan jauh lebih baik setelah mendapat *support* dan masukan dari teman *online*-nya terkait unggahan yang diposting melalui akun facebook miliknya. Berbeda lagi dengan penjelasan dari informan R.F, peneliti dapat simpulkan bahwa

¹⁵⁰KlaraAnjelita, *Wawancara Remaja Putri Dusun II Desa Bengko*, 04 Desember 2023

melakukan *self disclosure* secara berlebihan dapat berdampak buruk bagi penggunanya, seperti yang dilakukan informan R.F karena terlalu sering mengunggah foto bersama pacarnya, sedikit banyaknya ia mendapatkan *respons* yang kurang baik dari pengguna facebook lainnya, karena keirian seseorang dapat menjadi salah satu faktor rusaknya hubungan percintaan. Terlebih lagi saat mengunggah kesedihan berupa kegalauan, ia juga mendapat cibiran dari teman temannya ataupun *viewer*-nya. Sedangkan dari perkataan informan C.D.P diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, *self disclosure* positif akan mendapat tanggapan yang positif juga, begitupun sebaliknya pengungkapan diri yang dilakukan secara negatif akan mendapat *respons* yang negatif juga dari setiap penggunanya, seperti bentuk pengungkapan diri yang dilakukan informan C.D.P dimana ia memviralkan salah satu pelanggannya karena tidak mau membayar hutang dan mendapat tanggapan dari banyak pengguna facebooknya. Sedangkan dari wawancara pada informan terakhir K.A peneliti dapat disimpulkan bahwa, setelah mendapat penjernihan diri informan juga berharap mendapat tanggapan dari unggahan nya apalagi terkait kesedihan, unggahan berupa *quotes*, atau bisa juga kata kata sindiran, tanggapan dari pengguna lainnya pun beragam tergantung dengan isi unggahan informan.

Setelah melihat penjelasan- penjelasan dari kelima informan diatas, berikut peneliti sajikan tabel bentuk keabsahan sosial yang didapatkan informan setelah melakukan *self disclosure* di facebook.

Tabel 4.17

Bentuk keabsahan sosial *self disclosure* informan

No.	Namaakun Facebook	Bentuk keabsahan sosial yang didapat informan di facebook
1.	Ari Anisa	Mendapat support dari teman
2.	Bel Putry	Mendapat support, masukan, saran
3.	Embul L	Mendapat komen positif dan sedikit cibiran dari pengguna lainnya
4.	Citra Permata Dewi	Mendapatkan respon yang kurang baik dari pengguna lainnya, banyak hanya sekedar kepo
5.	Klaraa	Mendapat tanggapan dan support dari teman

Sumber: diolah dari hasil penelitian

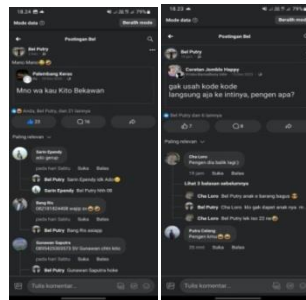
Dari tabel 4.17 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap informan saat melakukan pengungkapan diri di facebook berharap mendapatkan tanggapan atau respon dari individu lain mengenai unggahan yang mereka upload di facebook. unggahan yang positif akan mendapat tanggapan yang positif seperti yang dialami oleh informan A.A, B.S, dan K.A. Serta unggahan yang terkesan negatif atau berlebihan pun akan mendapat tanggapan yang kurang baik pula dari pengguna facebook lainnya seperti yang dirasakan oleh informan R.F dan informan C.D.P. Maka dari itu dalam melakukan *self disclosure* di media sosial hendaknya terlebih

dahulu kita memilah mana yang baik untuk dipublikasikan mana yang sebaiknya diprivasi.

Berikut peneliti juga akan tampilkan *screenshot* berupa unggahan informan B.S yang mendapat tanggapan positif dari *followers*-nya dan tampak adanya keabsahan atau validasi sosial yang dialami B.S setelah melakukan pengungkapan diri melalui akun facebooknya.

Gambar 4.16

Unggahan keabsahan sosial informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Bel Putry

Dari gambar 4.16 diatas, dapat dilihat bahwa adanya validasi sosial dari *followers* informan B.S, yang mana tampak bahwa informan B.S yang tengah melakukan *self disclosure*-nya dan mendapat beberapa tanggapan berupa komentar-komentar yang positif dari unggahannya.

Selain itu peneliti juga mendapatkan dari akun informan R.F mengenai keabsahan sosial yang dialami R.F setelah melakukan *self*

disclosure pada akun facebooknya. Berikut peneliti tampilkan *screenshot* berupa unggahan informan R.F.

Gambar 4.17

Unggahan keabsahan sosial informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Embul L

Dari gambar 4.17 diatas, dapat dilihat dari unggahan informan R.F yang sedang menggandeng pasangannya yang dijadikan foto profil padaakunnya. Unggahan ini mendapat banyak komentar positif dari unggahannya.

Terakhir peneliti juga mendapatkan unggahan dari akun facebook milik informan K.A. Berikut, peneliti tampilkan *screenshot* berupa unggahan dari akun facebook milik K.A.

Gambar 4.18

Unggahan keabsahan sosial informan



Sumber: *Screenshot* akun facebook Klaraa

Dari Gambar 4.18 diatas, dapat dilihat bahwa informan Klara yang tengah mengunggah foto dirinya difacebook menuai banyak komentar-komentar positif dari *follower*-nya. Disini dapat disimpulkan bahwa salah satu motif Klara melakukan pengungkapan diri melalui facebook agar mendapat tanggapan dari teman-teman *online*-nya, dan tampak adanya keabsahan sosial yang telah didapatkan oleh Klaraa.

Dari penjelasan serta bukti berupa *screenshoot* unggahan informan, disini peneliti dapat simpulkan bahwa setiap informan akan mendapatkan validasi sosial dari pengguna facebook lainnya setelah mereka melakukan *self disclosure* di facebook yang berupa kometas-komentar positif dari pengguna lainnya. Jadi tak heran jika para informan terlihat sangat nyaman melakukan pengungkapan diri difacebook.

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran

Altman dan Taylor mengemukakan bahwaself disclosureadalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai

hubungan yang akrab.¹⁵¹ Menurut Lumsden *self disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan menjadi lebih akrab.¹⁵²

Namun, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat individu yang melakukan *self disclosure* tidak hanya secara *face to face* saja, tetapi dapat juga dilakukan melalui media sosial. Salah satu media sosial yang memungkinkan seseorang melakukan pengungkapan diri melalui internet adalah facebook. Facebook merupakan situs jaringan sosial yang diminati oleh semua golongan masyarakat yaitu salah satunya pelajar. Facebook dikalangan pelajar bukanlah hal yang asing lagi, bagi mereka facebook merupakan *trend*. Menurut data dari www.okezone.com menyebutkan bahwa jumlah pemilik akun facebook di Indonesia berdasarkan umur menunjukkan bahwa umur 15-26 tahun merupakan kelompok umur yang paling banyak menggunakan facebook.¹⁵³ Perkembangan ini akan sangat berpengaruh pada fase remaja, individu yang dihadapkan dengan tugas-tugas pada perkembangannya dalam mencapai suatu hubungan yang baru dengan teman sebaya atau masyarakat yang seusia dengannya. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia dan masa ini

¹⁵¹Altman, L dan Taylor, "Social Penetration: The Development or Interpersonal Relationship." New York: Holt, Rinehart & Winston. 1973

¹⁵²Lumsden, D "Communicating With Credibility Of Confidence" Wadsworth Publishing Company, Boston 1996

¹⁵³Muhajir Affandi dan Tedi Setiadi "Self Disclosure Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial", Jurnal Atsar Unisa Vol. 1 No. 2, September 2020

merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa melalui perubahan biologis, psikologis, dan sosial.

Sebuah penelitian dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan Di Universitas Indonesia (2021) dalam situs websitenya adalah ia menemukan bahwa banyak dari remaja yang berada dalam kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berubah, kesulitan mengatur waktu, kesulitan mengatur keuangan rumah tangga, meningkatkan kesepian selama masa transisi belajar dan merantau.¹⁵⁴ Penelitian lainnya mengenai *self disclosure* terdapat pada jurnal Divesita oleh Ratnasari, R., Hayatii, E.N. dan Bashori, K. yang berjudul “*self disclosure* media sosial pada fase kehidupan dewasa awal” dengan hasil yang sudah dijelaskan, bahwa dapat disimpulkan *self disclosure* merupakan salah satu strategi *coping* dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu *self disclosure* pada media sosial juga memberikan dampak positif seperti dapat meningkatkan percaya diri, memberikan image yang baik. Namun *self disclosure* juga dapat memberikan dampak *negative* seperti adanya pelanggaran UU ITE, pelanggaran privasi dan lain-lain¹⁵⁵.

Dalam hal ini peneliti telah melihat dimensi pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja putri di Dusun II Desa Bengko yang menggunakan facebook sebagai sebuah wadah untuk mengekspresikan

¹⁵⁴Faradis A.R,E.I.&Istiqomah, “*Gambaran Self-Disclosure Melalui Social Media Pada Siswa Sman Plus Sukowono*”, Vol.2 No.1, Juni 2022, hlm.36

¹⁵⁵ Ratnasari, R., Hayatii, E.N. & Bashori, K. (2021), *Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal*, Jurnal Diversita, 7 (2): 141-147.

diri melalui foto, video, siaran langsung dan fitur-fitur lainnya. Adapun menurut Joseph A Devito terdapat empat dimensi *self disclosure* yaitu ukuran atau jumlah, valensi, kejujuran atau ketepatan dan maksud dan tujuan.¹⁵⁶

a. Ukuran atau jumlah *self disclosure*

Menurut Joseph A. Devito, jumlah *self disclosure* terdapat pada jumlah pesan yang diungkapkan.¹⁵⁷ Menurut Wheelers dalam Arini jumlah *self disclosure* berkaitan dengan intensitas seseorang dalam melakukan pengungkapan diri. Intensitas pengungkapan diri yaitu seberapa sering seorang individu melakukannya.¹⁵⁸ Berdasarkan temuan penelitian bahwa semua informan remaja putri Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran yang melakukan *self disclosure* menggunakan media sosial *facebook* dengan jumlah *self disclosure* sehari mencapai 3-4 kali unggahan bahkan lebih dari 5 kali dalam sehari dan jika dihitung dalam satu bulan bisa mencapai 80 hingga 90 kali bahkan lebih dengan isi unggahan berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sedang

¹⁵⁶Joseph A Devito, “*Komunikasi Antar Manusia: kuliah dasar, edisi kelima*”, (Jakarta: Professional Books,1997),h.40

¹⁵⁷Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*” (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group,2011),hlm 71

¹⁵⁸Arni Fikri Amalina “*Hubungan Inreraksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Self Disclosure Pada Media Sosial*” Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019

mereka rasakan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnatun Choirun Nisa (2021) semua informan remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi yang melakukan *self disclosure* sangat aktif menggunakan instagram dengan jumlah *self disclosure* sehari mencapai 2-3 kali postingan bahkan 5 kali dalam sehari dengan isi pesan yang berbeda setiap harinya dan juga tergantung dengan kondisi mereka masing-masing.¹⁵⁹ Hal ini serupa juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvira Iswinda (2023), bahwa frekuensi yang dilakukan para informan dalam proses pengungkapan diri setidaknya dalam satu hari. Informan yang terhitung cukup sering melakukan *self disclosure* ada pada informan 4 dan 7 yang dapat melakukan pengungkapan diri sebanyak 5x dalam satu hari. Kemudian dilanjutkan oleh informan 1 dan 3 yang kurang lebih 3x mengunggah *tweet* dalam satu hari. Informan 5 mengunggah *tweet* sebanyak 2x dalam satu hari, sedangkan informan 2 dan 6 paling jarang melakukan *self disclosure* karenanya 1x sehari atau bahkan 2-3 hari satu kali, Alvira juga menyimpulkan bahwa frekuensi atau jumlah yang dilakukan para informan dalam proses pengungkapan diri setidaknya

¹⁵⁹Mutmainnatun Choirun Nisa, “*Self Disclosure di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi*” (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021)

dalam satu hari terhitung cukup sering melakukan *self disclosure* hal tersebut dikarenakan tergantung dengan apa yang sedang dialami oleh masing-masing individu.¹⁶⁰

Seperti yang dilakukan informan A.A. saat dirinya sedang *selfie* menggunakan *filter* yang ada diinstagram unggahan melalui cerita facebooknya menjadi lebih banyak. Sedangkan *self disclosure* informan B.S menjadi lebih banyak saat dirinya merasa sedang tidak baik baik saja atau sedang ada masalah unggahan berupa quotes motivasi diri menjadi lebih banyak bisa mencapai 5 kali dalam sehari. R.F mengunggah *self disclosure* sebanyak 4 kali ketika sedang bersama pasangannya. C.D.P mengunggah sebanyak 6 kali saat dirinya sedang memiliki orderan dari para *customer*-nya. *Self disclosure* dalam sebuah unggahan K.A mencapai 4 kali saat dirinya merasakesal dan ingin menyindir temannya. Dalam hal ini, peneliti menemukan kecenderungan remaja putri dalam melakukan *self disclosure* di facebook yaitu dengan mengunggah 3-4 kali postingan bahkan bisa lebih, hal ini tergantung dengan kebutuhan dari masing-masing informan.

¹⁶⁰Alvira Iswinda M.dan Sumardjijati “*self Disclosure Pada Pengguna Media Sosial Twitter*” Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur Jurnal Signal. Volume 11, No. 1, Januari-Juni 2023

Seseorang dapat menggunakan facebook untuk berbagai macam informasi dan dapat juga digunakan untuk membagikan informasi terkait diri individu itu sendiri atau yang dimaksud *self disclosure*. Adapun setiap unggahan di facebook akan ada suatu hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan valensi *self disclosure*.

b. Valensi *self disclosure*

Menurut Joseph A. Devito valensi *self disclosure* yaitu berdasarkan suatu hal positif dan negatif serta memuji hal-hal yang ada dalam dirinya.¹⁶¹ Menurut Wheelles dalam Arini valensi *self disclosure* menurapkan bentuk pengungkapan diri yang bersifat positif dan negatif.¹⁶² Bersifat positif ketika berdampak bagi orang yang melaukan pengungkapan diri dan bagi orang yang mendengarkannya. Akan berdampak negatif ketika setelah melakukan pengungkapan diri, akan membahayakan individu yang melakukannya dan akan berdampak salah paham oleh orang yang mendengarkannya. berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas dalam hal ini temuan

¹⁶¹Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*” (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group,2011),hlm 71

¹⁶²Arini Fikri Amalina “*Hubungan Inreraksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Self Disclosure Pada Media Sosial*” Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019

penelitian yang didapat dari informan adalah adanya valensi remaja putri dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran dalam melakukan *self disclosure* di facebook lebih banyak valensi positif daripada valensi negatif. Seperti penelitian yang dilakukan Bariah dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa valensi yang dilakukan informan cenderung terkait dengan positif dan ada juga sedikit valensi negatif yang dilakukan. Valensi positif berupa motivasi diri, kesenangan, kegembiraan mendapatkan sesuatu, dan berdakwah. Pengungkapan negatif lebih banyak dilakukan dalam bentuk sedih, marah, dikecewakan, permasalahan dengan teman serta mengeluh.¹⁶³ Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnatun Choirun Nisa (2021) didapat dari informan adalah adanya valensi remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi dalam melakukan *self disclosure* di instagram lebih banyak valensi positif dibanding negatif. Terdapat remaja putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi yang melakukan *self disclosure* positif di instagram berupa memposting *quotes* menjual barang *online*, dan membagikan moment bersama teman, *me-repost* video lucu

¹⁶³Bariah “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak Ii Kecamatan Payaraman” Skripsi Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2018) Hlm 83

agar terhibur seperti yang dan sekedar memposting foto. Adapun *self disclosure* dengan valensi negatif berupa meluapkan emosi secara berlebihan dengan maksud menyindir, dan terlalu terbuka dalam menyampaikan masalah percintaan. Terdapat juga valensi negatif berupa membalas komentar orang lain dengan perkataan yang sedikit tidak baik.

Hampir sama dengan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa remaja putri Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran yang melakukan *self disclosure* positif di facebook berupa mengunggah foto *selfie* seperti yang dilakukan oleh informan A.A, menjual makanan dan barang seperti informan C.D.P dan mengunggah kebahagiaan bersama pasangannya seperti yang dilakukan informan R.F. Adapun *self disclosure* dengan valensi negatif berupa meluapkan emosi secara berlebihan dengan maksud menyindir seperti yang dilakukan C.D.P, dan informan K.A dan terlalu terbuka dalam menyampaikan masalah pribadi seperti yang dilakukan oleh informan B.S.

Dari pemaparan diatas, peneliti berpendapat bahwa, remaja putri dalam melakukan *self disclosure* di media sosial dengan memanfaatkan fitur-fitur yang adayang

digunakan untuk berbagi cerita melalui *facebook story* dalam bentuk sebuah foto *selfie*, *quotes*, kata-kata motivasi, foto kebersamaan dengan orang-orang terdekat, mengunggah di *feed*, maupun siaran langsung yang digunakan untuk menyiarkan video secara *realtime*. Dalam setiap unggahan pun remaja putri Dusun II Desa Bengko terlebih dahulu telah mengetahui dan menyadari apa-apa yang diunggahnya ke dalam media sosial untuk melakukan pengungkapan diri. Hal ini berkaitan dengan ketepatan dan kejujuran dalam mengungkapkan diri di media sosial.

c. Ketepatan dan Kejujuran *self disclosure*

Tidak hanya itu adapun setiap postingnya di facebook, setiap informan pasti terlebih dahulu mengenali diri mereka sendiri agar dapat mampu melakukan pengungkapan diri dengan cermat. Hal ini berkaitan dalam dimensi ketepatan *self disclosure*. Menurut Joseph A Devito ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda-beda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan,

melewatkan bagian penting atau berbohong.¹⁶⁴ Menurut Wheelers dalam Arini ketepatan dan kejujuran *self disclosure* disini berhubungan dengan fakta yang sebenarnya ketika disampaikan. Namun, tidak semua individu akan mengungkapkan informasi dengan sebenarnya.¹⁶⁵ Kejujuran disini juga yaitu tentang kejujuran individu dalam mengungkapkan diri pada media sosial, apakah sesuai dengan dirinya ataupun hanya kebohongan yang dibuat untuk meminta perhatian orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan Mutmainnatun Khoirunnisa 2021 didapatkan bahwa salah satu informan jika dirinya merasa jenuh maka individu dapat mengetahui bahwa dirinya membutuhkan seorang teman untuk bermain maka ia memberi tanda sebuah tulisan melalui postingan di instagram miliknya dan menambahkan emoticon agar postingan tersebut menarik dan direspon oleh temannya kemudian mereka bertemu dan individu membagikan moment bersama temannya.¹⁶⁶ Dalam hal ini yang didapatkan peneliti dari informan bahwa setiap remaja putri

¹⁶⁴Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*” (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011), hlm 71

¹⁶⁵Arini Fikri Amalina “*Hubungan Inreraksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Self Disclosure Pada Media Sosial*” Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019

¹⁶⁶Mutmainnatun Choirun Nisa, “*Self Disclosure di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi*” (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021) hlm.87

dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran dalam melakukan *self disclosure* di facebook, mereka sudah mengenali dirinya sendiri dan mengunggah postingan di facebook sesuai dengan yang dialaminya, jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa mereka sudah memahami tentang apa yang mereka unggah dalam melakukan *self disclosure* pada facebook. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maulani & Priyambodo, 2021 yang menyatakan salah satu faktor untuk batasan kejujuran informasi yang disampaikan Menurut informan adalah kepercayaan terhadap lawan bicaranya yang tumbuh seiring berjalannya waktu.

Seperti yang dilakukan oleh informan A.A ketika dia merasakan bahagia dia mengunggah foto *selfie* dirinya dan ketika sedang merasakan kesedihan, dia pasti mengunggah *quotes* penguat diri dan memang benar benar atas kehendaknya sendiri. Dan memviralkan seseorang seperti yang dilakukan oleh informan C.D.P yang sudah memikirkan dampak dari unggahannya dan memang benar adanya. Sedangkan informan R.F selalu mengunggah foto atau video bersama pasangannya agar pengguna lain mengetahui bahwa dirinya sedang jatuh cinta atau kasmaran. Seperti B.S jika dirinya sedang sedih atau ditimpa masalah dia

mengunggah *quotes* atau bahkan motivasi diri agar postingan tersebut menarik dan direspon oleh pengguna lainnya, kemudian dia baru bisa menceritakan perihal masalah yang sedang diaalami. Setiap informan yang sudah melakukan *self disclosure* dengan cermat dan jujur berdasarkan dengan apa yang sedang dialami, pasti memiliki maksud dan tujuan dalam mengunggah *self disclosure* di facebook. Hal ini berkaitan dengan dimensi maksud dan tujuan *self disclosure* pada media sosial.

d. Maksud dan tujuan *self disclosure*

Individu melakukan pengungkapan diri secara sadar serta memiliki maksud dan tujuan. Menurut Joseph A.Devito maksud dan tujuan dari *self disclosure* yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan kepada orang lain.¹⁶⁷ Menurut Wheelles maksud dan tujuan *self disclosure* dimana seseorang pasti memiliki tujuan saat melakukan sesuatu, begitu pula dengan maksud dan tujuan orang melakukan pengungkapan diri.¹⁶⁸ Berdasarkan hasil

¹⁶⁷Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*” (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group,2011),

¹⁶⁸Arini Fikri Amalina “*Hubungan Inreraksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Self Disclosure Pada Media Sosial*” Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019

penelitian yang telah dilakukan adapun maksud dan tujuan remaja putri Dusun II Desa Bengko dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook sangat beragam, yakni untuk mengekspresikan perasaannya, membuat perasaan menjadi legah, mendapat kepuasan, serta agar mendapat penjernihan diri dan mendapat respon dan tanggapan dari orang lain atau validasi sosial. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Risky Dewi Ayu 2022 dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa tujuan mahasiswa KPI melakukan *self disclosure* di fitur *instagram stories*, diantaranya untuk mengekspresikan diri, memotivasi orang lain, pamer, dan berbagi informasi. Dalam hal ini, Risky juga menemukan kecenderungan tujuan mahasiswa dalam melakukan *self disclosure* yakni untuk mengekspresikan diri. Sebab, pada dasarnya tujuan media sosial adalah untuk mengekspresikan diri.¹⁶⁹

Bentuk pengekspresian diri pada informan adanya pengungkapan diri kebahagiaan seperti mempublikasi kebahagiaan bersama pasangannya seperti yang dilakukan oleh informan R.F, ada juga berbentuk *quotes* penguat diri seperti yang dilakukan informan A.A ,K.A, dan B.S. Tidak

¹⁶⁹Risky Dewi Ayu “*Self Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiswa Kpi UIN Jakarta)*” Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021), Hlm 103

hanya itu bentuk pengungkapan diri informan bisa berupa mempromosikan barang dangannya seperti yang dilakukan oleh informan C.D.P. Selain pengekspresian diri tujuan para informan melakukan *self disclosure* di facebook ialah mendapat kepuasan tersendiri setelah melakukan pengungkapan diri di facebook, mereka menjadi legah, lebih bisa berfikir jernih dan tercapainya sesuatu yang mereka kehendaki. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kecenderungan maksud dan tujuan remaja piutri Dusun II Desa Bengko melakukan *self disclosure* di facebook yaitu sebagai wadah utnuk mengeskpresikan diri. Selain itu maksud dan tujuan para informan melakukan *self disclosure* ialah mendapatkan keabsahan sosial seperti mendapat motivasi dari warganet, atau pendengar nya, mendapat masukan dan mendapat kebenaran atas informasi tentang pendapatnya.

Perkembangan zaman dan teknolongi yang semakin canggih, ruang publik tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang fisik, namu juga dalam ruang virtual seperti ruang publik dan privat pada media sosial.¹⁷⁰ Ruang privat yang dimaksud merupakan seseorang yang melakukan

¹⁷⁰Salman, “*Media Sosial Sebagai Ruang Publik*”, Jurnal Bisnis dan Komunikasi, Vol.4 No.2, 2019

pembatasan diri secara terkontrol terhadap dirinya dari lingkungan sekitar atau hanya yang memiliki hubungan erat seperti keluarga. Penyampaiannya bersinggungan dengan berbagai ranah seperti psikologi ekonomi, politik, kesehatan, dan hukum. Sedangkan ruang publik terbukayang bisa digunakan untuk menyampaikan aspirasi maupun kritiknya.¹⁷¹ Dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial setiap informan memiliki maksud dan tujuannya masing masing hal ini berkaitan dengan alasan seseorang melakukan *self disclosure* di facebook. Berikut peneliti sajikan alasan atau motif yang membuat remaja putri Dusun II Desa Bengko melakukan *self disclosure* di facebook.

2. Motif Remaja Putri Melakukan *Self Disclosure* pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran

Dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook, setiap informan memiliki motif atau alasan yang berbeda-beda tergantung kebutuhan masing-masing. Seperti dalam mengekspresikan diri, mendapat kepuasan dan sebagai penjernihan diri bahkan agar mendapat respon serta tanggapan dari pengguna lain atau mendapat validasi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh

¹⁷¹Ropingi El Ishaq dan PrimaAyu Rizqi Mahani, “Media Sosial, Ruang Publik Dan Budaya POP” *Jurnal Of Communication*, Vol.3.No.1,2018

Derlega & Grzelak (dalam Indah) bahwa terdapat tiga alasan utama individu melakukan pengungkapan diri yaitu ekspresi, penjernihan diri, dan validasi sosial (keabsahan sosial).¹⁷²

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Indah Putri Suci Apliany (2023) dapat disimpulkan bahwa dengan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, pengguna *second account* dapat berbagi pengalaman dengan orang terdekatnya dan menerima saran, masukan, atau bahkan dukungan atas apa yang mereka unggah di *second account* instagram. *Self disclosure* dengan mencurahkan isi hati dapat memberikan *feedback* yang baik dan menjalin hubungan pertemanan yang lebih intim dan hangat.¹⁷³ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* (pengungkapan diri) memainkan peran kunci dalam membentuk hubungan yang kuat .

Dilihat dari hasil penelitian berupa pernyataan dari para informan dan berdasarkan pra observasi yang telah peneliti lakukan pada akun facebook dari masing-masing informan, peneliti telah melihat ada beberapa alasan atau yang menjadi motif kelima informan melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook.

a. Untuk mengekspresikan diri

¹⁷²Indah Putri Suci Apliany “Perilaku Self Disclosure Pengguna Second Account Instagram Dalam Menjalini Intimasi Pertemanan” Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung,2023) hlm.23

¹⁷³Indah Putri Suci Apliany “Perilaku Self Disclosure Pengguna Second Account Instagram Dalam Menjalini Intimasi Pertemanan” Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung,2023)

Derlega & Grzelak dalam Risky mengemukakan bahwa seseorang melakukan pengungkapan diri di kehidupan sosial maupun di dunia maya biasanya bertujuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada di dalam hati.¹⁷⁴ Sedangkan menurut Taylor motif *selfdisclosure* untuk mengekspresikan diri dimana terkadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk pengungkapan diri.¹⁷⁵ Dalam menjalin hubungan pasti ada rasa bahagia, kecewa marah ataupun sedih. Individu cenderung akan mengekspresikan perasaannya sebagai bentuk dari pelampiasan emosi. Mengekspresikan emosi atau apa yang sedang dirasakan menjadi salah satu alasan pengungkapan diri. Dalam jurnal Luo & Hancock, 2019 yang berjudul *self disclosure and social media: motivations, Mechanisms and psychological well-being*, dijelaskan motif secara intrapersonal dalam mengekspresikan diri di media sosial bertumbuh dari kondisi perasaan maupun pikiran agar dapat melepaskan yang terpendam. Yang menjadi daya tarik, karena jika dalam lingkup penelitian tradisional tentang *self disclosure*, ada tekanan

¹⁷⁴Risky Dewi Ayu “*Self Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiswa Kpi UIN Jakarta)*” Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021), Hlm 29

¹⁷⁵Altman I & Taylor. D 1973, “*Social Penetration: the Advance of Interpersonal Relationship*”. New York: Holt, Rinehart, and Winston

psikologis untuk berekspresi karena dapat mengeluarkan tingkat stres yang tertahan. Dan dalam jurnal tersebut dikatakan bahwasannya hal-hal yang diungkapkan dalam media sosial merasa tempat yang aman dari rasa rendah diri dalam menyingkap cerita-cerita mereka. Selain itu, media sosial juga dianggap sebagai tempat yang lebih menarik dengan perangkat atau fitur umpan balik di dalamnya.¹⁷⁶

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bentuk pengungkapan diri yang dilakukan para informan untuk mengungkapkan segala hal aktivitas atau kegundahan hatinya berupa mengekspresikan diri dalam bentuk postingan video, foto bersama orang terdekat, *quotes*, seperti yang dilakukan oleh informan A.A, R.F, K.A dan kata kata sindirian atau pengungkapan diri berupa *quotes* secara berlebihan seperti yang dilakukan informan B.S bahkan postingan tentang berjualan seperti yang dilakukan informan C.D.P. dalam hal ini, peneliti menemukan kecenderungan remaja putri di Dusun II Desa Bengko dalam mengungkapkan diri di facebook dengan mengekspresikan diri dalam bentuk unggahan foto, dan unggahan *quotes* kata-kata motivasi.

¹⁷⁶Luo, M., & Hancock, J. “*Self Disclosure and Social Media: Motivations, Mechanisms and Psychological Well-Being*” *Current Opinion in Psychology*” 2019

b. Penjernihan diri

Motif lain para informan melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook ialah sebagai tempat penjernihan diri. Menurut Taylor penjernihan diri merupakan proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self awareness* dan pemahaman yang lebih baik.¹⁷⁷ Sedangkan menurut Derlega dan Grzelak dalam Dewi penjernihan diri merupakan proses berbagi perasaan atau pengalaman kita dengan orang lain, kita dapat memperoleh pemahaman dan kesadaran diri yang lebih besar. Berbicara dengan teman tentang suatu masalah dapat membantu kita mengklarifikasi pemikiran kita tentang situasi tersebut.¹⁷⁸ Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada. Individu dapat memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang masalah yang dihadapi dengan lebih baik ketika menceritakan masalah tersebut dengan orang-orang terdekat. Dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapi, orang lain dapat membantu individu tersebut untuk mengklarifikasi pikirannya mengenai situasi yang sedang dihadapi. Individu

¹⁷⁷Altman I & Taylor.D 1973, "*Social Penetration: the Advance of Interpersonal Relationship*". New York: Holt, Rinehart, and Winston

¹⁷⁸Dewi Fortuna "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*" Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Tahun 2023 Hlm. 18

akan merasa mendapat dukungan sehingga lebih berfikir jernih untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahardika (2019) yang mengungkapkan salah satu faktor *self-disclosure* sebagai bentuk pelepasan energi, seseorang akan lebih merasa lega ketika dapat mengekspresikan perasaan yang sedang mereka rasakan. dalam hal ini siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih berani mengungkapkan permasalahan pribadinya di Instagram, selain itu siswa mengklaim dapat secara terbuka membagikan pemikiran atau pandangan mereka tentang suatu subjek, bahkan ekspresi orang yang menyinggung. Mereka membutuhkan ruang dimana mereka dapat didengar, dipahami dan ditanggapi oleh orang lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa bentuk penjernihan diri yang dirasakan para informan ketika sudah melakukan *self disclosure* di facebook membuat perasaan menjadi legah, dapat mengembalikan *mood*, membuat pikiran menjadi fresh, mendapat kepuasan tersendiri. Seperti yang dirasakan informan A.A ialah membuat perasaan menjadi legah bisa mengembalikan *mood*. Serta mendapat kepuasan tersendiri dan membuat pikiran menjadi lebih *fresh* seperti yang dialami informan B.S. dan informan C.D.P. Sedangkan yang dialami

informan R.F membuat dirinya menjadi senang dan merasa sedikit tenang ketika telah melakukan *self disclosure* di facebook. Dalam hal ini peneliti menemukan kecenderungan penjernihan diri remaja putri dalam melakukan *self disclosure* di facebook berupa membuat perasaan menjadi legah dan mendapat kepuasan tersendiri.

c. Keabsahan sosial

Dengan mengamati respon pendengar terhadap pengungkapan diri, individu dapat memperoleh informasi tentang kebenaran dan keakuratan pendapat mereka. Ketika seseorang mendapatkan validitas dari pandangan dan pendapatnya maka orang tersebut akan merasa memperoleh dukungan dari pendengarnya. Setelah melakukan pengekspresian diri baik kesenangan ataupun kesedihan para informan merasakan kepuasan tersendiri dan membuat perasaan nya menjadi legah. Menurut Taylor keabsahan sosial dapat dilihat dari bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.¹⁷⁹ Sedangkan menurut Derlega dan Grzelak dalam Risky mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh informasi

¹⁷⁹Altman I & Taylor.D 1973, "*Social Penetration: the Advance of Interpersonal Relationship*". New York: Holt, Rinehart, and Winston

mengenai ketepatan pandangan atau asumsi kita ketika melakukan pengungkapan diri kepada seseorang.¹⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan motif lain yang membuat para informan merasa nyaman melakukan *self disclosure* di facebook ialah keabsahan sosial (validasi sosial). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhajir Affandi 2020 dalam penelitiannya menerangkan bahwa faktor lain yang ditemukan peneliti dalam wawancaranya dengan beberapa informan bahwa mereka senang untuk melakukan *self disclosure* di media jejaring sosial karena mereka senang apabila mendapatkan perhatian dari teman facebook mereka dari status-status yang mereka tulis. Selain untuk mendapatkan perhatian dari teman facebook yang merupakan sifat khas remaja yang selalu ingin menjadi fokus perhatian seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan menulis status mereka juga dapat lebih dekat dengan teman facebook mereka.¹⁸¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabarrudin (2019) mengungkapkan bahwa dengan membagikan kisah pengguna akun Instagram ke dalam

¹⁸⁰Risky Dewi Ayu “*Self Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiswa Kpi UIN Jakarta)*” Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021), Hlm 29

¹⁸¹Muhajir Affandi “*Self Disclosure Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial*” Jurnal Atsar Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia Vol.1.No. 2, September 2020

instastory tentunya mereka ingin menunjukkan kepada orang lain siapa mereka dan berharap respon.¹⁸² Hal ini sesuai dengan penjelasan Derlaga dan Grzelak dalam Gamayanti bahwa fungsi *self disclosure* salah satunya adalah keabsahan sosial, tanggapan yang diberikan oleh pendengar setelah menceritakan suatu masalah, hal tersebut dapat memperbanyak informasi yang berguna.¹⁸³

Seperti yang dirasakan informan A.A, setelah melakukan *self disclosure* di facebook yang mendapat berupa saran dan masukan serta *support* dari pendengarnya atau pengguna facebook lainnya mengenai permasalahan yang sedang dialami para informan, sehingga membuat mereka mendapatkan masukan atau memperoleh kebenaran informasi atas pendapatnya. Sedangkan yang dialami informan K.A dan B.S mendapat pujian berupa komentar-komentar yang baik dari pengguna facebook lainnya saat melakukan *self disclosure* di facebook. Namun ada juga yang hanya sekedar ingin tahu (kepo) perihal unggahan *self disclosure* di facebook seperti yang dialami informan C.D.P

¹⁸²Sabarrudin “*self disclosure pada mahasiswa pengguna instagram*”journal communication 2019

¹⁸³Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). “*Self Disclosure dan Tingkat Stress Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*”.*Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5, No.1. Hlm 119

Peneliti melihat bahwa dimensi dan motif *self disclosure* para informan pada media sosial facebook dipengaruhi oleh *mood* dan suasana hati yang sedang dirasakannya, kemudian situasi dan kondisi pada saat itu juga turut mempengaruhinya. *Self disclosure* yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif dan tidak menentu, beberapa pesan yang dibuat dalam bentuk apa adanya atau dilebih-lebihkan tergantung pada konteksnya sehingga sebisa mungkin pesan yang diungkapkan bersifat positif dengan tujuan meringkankan beban pikiran dan sebagai bentuk aktualisasi diri serta merasa lebih intim atau akrab dengan yang lainnya dengan melakukan pengungkapan diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan terkait dimensi *self disclosure* remaja putri pada media sosial facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran dapat disimpulkan bahwa:

1. Dimensi *self disclosure* remaja putri pada media sosial facebook memiliki empat dimensi yaitu pertama dimensi ukuran atau jumlah dimana dapat disimpulkan bahwa jumlah dari setiap informan rata-rata mencapai 3-4 kali dalam satu hari dengan isi unggahan yang berbeda beda dari setiap informan hal ini berkaitan dengan dimensi valensi *self disclosure* yang berupa valensi positif yang diunggah oleh informan. Adapun dimensi ketiga yaitu ketepatan *self disclosure* dimana setiap informan menyadari akan apa yang mereka unggah di facebook sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh masing-masing informan, dan dimensi yang terakhir yaitu maksud dan tujuan informan melakukan *self disclosure* di facebook yaitu untuk melakukan pengekspresian diri dan agar mendapat penjernihan diri serta validasi sosial dari *followers* facebooknya.
2. Adapun motif remaja putri dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial facebook ialah untuk melakukan pengekspresian diri, melakukan penjernihan diri dan mendapatkan validasi sosial (keabsahan sosial). Dengan bentuk pengekspresian diri yang berbeda-

beda seperti mengunggah foto, video, ataupun kata kata motivasi. Motif lain yaitu untuk mendapatkan penjernihan diri berupa kepuasan diri sendiri, pikiran menjadi lebih jernih, dan bisa mengembalikan *mood*. Selain itu motif lain melakukan *self disclosure* untuk mendapatkan keabsahan atau validasi sosial dari pengguna lainnya yang berupa tanggapan positif, mendapatkan saran, masukan serta *support* dari pengguna facebook lainnya.

B. SARAN

Melalui penelitian mengenai dimensi *self disclosure* remaja putri pada media sosial facebook ini diharapkan dapat dengan bijak dalam menggunakan media sosial sebagai wadah melakukan pengungkapan diri dan tidak seharusnya secara berlebihan, serta mampu memberikan gambaran di kalangan remaja putri bahwa tidak semua hal dapat diunggah ke media sosial karena setiap bentuk pengungkapan diri akan mendapat tanggapan dari pengguna lainnya, unggahan yang bersifat positif akan mendapatkan tanggapan yang positif serta unggahan yang negatif akan mendapatkan tanggapan yang negatif pula. Dan diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi sebaik mungkin sehingga dapat memperdalam ilmu tentang kajian psikologi komunikasi dalam bidang dimensi *self disclosure* pada media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Almawati, Dewi Esti, 'Self Disclosure Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter', *Skripsi* (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021) <<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/6384>>
- Arifin, Alfi, *72 Trik Membaca Karakter* (Anak Hebat Indonesia, 2018) <[https://books.google.co.id/books?id=iKfyDwAAQBAJ&pg=PP3&dq=A+Alfi+A+rifian,+72+Trik+Membaca+Karakter,+Yogyakarta:+Anak+Hebat+Indonesia,+2018\),&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiZ2drK4_qBAxUYTWwGHYgOAo4Q6AF6BAgJEA1](https://books.google.co.id/books?id=iKfyDwAAQBAJ&pg=PP3&dq=A+Alfi+A+rifian,+72+Trik+Membaca+Karakter,+Yogyakarta:+Anak+Hebat+Indonesia,+2018),&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiZ2drK4_qBAxUYTWwGHYgOAo4Q6AF6BAgJEA1)>
- Ayu, Rizki Dewi, 'Self-Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiswa KPI UIN JAKARTA)', 2021 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57608>>
- Azmi, Nurul, 'Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya', 2.1 (2015), 36–46 <<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>>
- Boyd, D.M & Ellison, N.B, 'Socialnetworksites: Definition, History, and Svholarship', *Journal Of Computer-Mediated Communication*, 13, 210–30
- Devi, Sabrina Sella, and Siswati Siswati, 'Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Melalui Media Sosial WhatsApp Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat Sma Negeri 1 Salatiga', *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2020), 892–96 <<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21744>>
- Devito, Josep A., *Komunikasi Antar Manusia* (Tanggara ng Sela ta n: KA RISMA Publifing Group, 2011)
- Dihni, Vika Azkiya, 'Konten Internet Yang Sering Dia kses Ma sya ra ka t (2021-2022)', *Da ta books*, 2022 <<https://da ta boks.ka ta da ta .co.id/da ta publish/2022/06/13/ini-dereta n-konten-internet-pa ling-sering-dia kses-wa rga -ri>>
- Eka wati, Rofi'ah, 'Self Disclosure Remaja Perempuan Melalui Twitter' (Universitas Bra wija ya, 2017)
- F, Za in A. Robby., 'Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Insta gram (Studi Deskriptif Terha dap Siswa Kela s XI SMA Negeri 2 Kuningan Ta hun A ja ra n 2017/2018)' (Universita s Sa na ta Dha rma Yogya ka rta, 2018)
- Fara dis A .R, E.I, 'Istiqoma h Ga mba ra n Self-Disclosure Melalui Socia l Media Pa da Siswa SMA N PLus Sukowono', 2 (2023), 36
- Fisher, B. Aubery, *Teori Teori Komunika si* (Ba ndung: Remaja Rosda Karya,

1978)

- Haenlein, Michael, *Users of the world, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media* (Business Horizons)
- Hasmawati, Hanum, and Hirmaningih, Hirmaningih, 'Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18.1 (2019), 87
<<https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6525>>
- Hidayat, Darsum, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga)
- Indriyani, Vincensia Ririn, 'Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)', 2018
<[file:///C:/Users/A SUS/Downloads/Documents/141114067.pdf](file:///C:/Users/A%20SUS/Downloads/Documents/141114067.pdf)>
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gunung Pustaka, 2009)
- Jourand, Sidney M, 'Self-Disclosure and Experimental Analysis of the Transparent Self.' New York: Robert E. Krieger, 2000
- Lubis, Ewani Elysa, 'Potret Media Sosial dan Perempuan', *Jurnal Paralela*, 1 (2014), 89–167
- Mafazi, Nufal, and Fathul Lubabin Nuqul, 'Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online', *Jurnal Psikologi*, 16.2 (2017), 128
<<https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137>>
- Mardani, A.P, 'Peningkat Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Mardiana, Lisa, and Anida Fa'zia Zi'ni, 'Pengungkapan Diri Pengguna Akun Otomatis Twitter @Subtanyarl', *Jurnal Audience*, 3.1 (2020), 34–54
<<https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>>
- Marliani, Rosleny, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Mulyana, Dedi, *Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mutmainnatus, Choirun Nisa, 'Self Disclosure Di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi', 2022
<<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12117>>

- Na srullah, Rulli, *Prespektif Komunikasi Budaya Dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosa dan Karya, 2015)
- Na zir, Irfan, 'Situs Facebook Dan Tindakan Menggunakan (Studi Korelasional Antara Situs Facebook Dengan Tindakan Menggunakan Mahasiswa FISIP USU Medan)' (Universitas Sumatera Utara Medan, 2009) <Irfan Na zir, Situs Facebook Dan Tindakan Menggunakan (Studi korelasional Antara Situs Facebook Dengan Tindakan Menggunakan Mahasiswa FISIP USU Medan), 2010>
- Nilamsari, Natalia, *Memahami Study Dokumen Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kenca, 2014)
- Ningrum, Ulfa Nur Anini, 'Pengaruh Tautan Berita Pada Facebook Terhadap Minat Membaca Beritanya (Studi Pada Buruh Pabrik PT Gajah Tunggal Tbk Tangerang)', July, 2020, 1–23
- Nugroho, Ditya Ardi, 'SelfDisclosure Terhadap Pasa ngannya Melalui Media Facebook Ditinjau Dari Jenis Kelamin', *Journal Online Psikologi*, 1 (2013), 554–65
- Rachmawati, Imami Nur, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Wawancara* (Jakarta: Kenca, 2014)
- Rahayu, Gininta si, 'Interaksi Sosial', 2012, 14
- Ratnasari, Ratih, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, 'Self Disclosure Media Sosial Pada Fase Kehidupan Dewasa Awal', *Jurnal Diversita*, 7.2 (2021), 141–47 <<https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4511>>
- RI, Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Rizky, Mardiana Wati & A.R., *5 Jam Belajar Cepat Menggunakan Facebook* (Bandung: Yramawidya, 2019)
- Sabaruddin, 'SelfDisclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram', *Journal Of Communication Sciences*, 01, 112
- Setyaningsih, Retno, 'Memahami Hubungan Kebutuhan Untuk Populer Dan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Pengguna Facebook', *Jurnal Psikologi*, 11.1 (2016), 93–104 <<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3315>>
- Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- UMN, Penalaran, *Penyajian Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014)
- Yuniar, Gita Satya, and Desi Nurwidawati, 'Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26

Sura baya', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2013
<<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4588>>

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta :
2014, 2014)

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan anda mulai menggunakan media sosial *facebook*?
2. Dalam satu hari, berapa jam anda membuka *facebook*?
3. Fitur apa saja yang anda gunakan di media sosial *facebook*?
4. Jumlah *self disclosure*
 - a. Dalam sehari berapa kali anda mengunggah/ memposting sesuatu di *facebook*?
5. Valensi *self disclosure*
 - a. Seperti apa postingan positif yang anda upload di *facebook*?
 - b. Dan postingan negatifnya seperti apa?
6. Ketepatan *self disclosure*
 - a. Apakah anda benar memahami apa yang anda sampaikan diri sendiri saat menyampaikan atau memposting sesuatu di *facebook*?
 - b. Dan postingan itu benar apa adanya?
7. Maksud dan tujuan *self disclosure*
 - a. Apa tujuan anda mengunggah segala sesuatu di media sosial *facebook*?
8. Ekspresi *self disclosure*
 - a. Seperti apa postingan yang anda upload, ketika anda ingin mengekspresikan atau mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan?
9. Penjernihan diri (*self clarification*)
 - a. Apa yang anda dapatkan setelah anda membagikan/ meng-upload perasaan atau pengalaman anda ke dalam media sosial *facebook*?
 - b. Apakah jika anda memiliki masalah, anda kemungkinan mendapatkan *self awareness* (kesadaran diri) serta pemahaman yang lebih baik?
10. Keabsahan sosial (*social validation*)
 - a. Bagaimana reaksi pendengar/ respon warganet ketika mendengar atau melihat unggahan *self disclosure* anda?



Wawancara dengan informan A.A pada tanggal 4 Desember 2023



Wawancara dengan informan B.S pada tanggal 03 Desember



Wawancara dengan informan C.D.P pada tanggal 03 Desember 2023



Wawancara dengan informan K.A pada tanggal 04 Desember 2023



Wawancara dengan informan R.F pada tanggal 03 Desember 2023



Wawancara dengan orang tua dari informan B.S pada tanggal 03 Desember 2023



Wawancara dengan Kepala Dusun II Desa Bengko pada tanggal 09 Desember 2023



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor. 400 Tahun 2023

Tentang

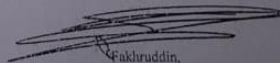
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/in.342/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 06 September 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
- | | | |
|----|----------------------------|-------------------------|
| 1. | Dita Verolyna, M.I Kom | : 19851216 201903 2 004 |
| 2. | Intan Kurnia Syaputri, M.A | : 19920831 202012 2 001 |
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- | | |
|---------------|--|
| N a m a | : Melisa Febrianti |
| N i m | : 20521044 |
| Judul Skripsi | : <i>Self Disclosure</i> Remaja Putri Pada Media Sosial Facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran |
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 22 Oktober 2023
Dekan,


Fakhrudin,

- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
 Telepon: (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
 Website: www.iaincurup.ac.id e-mail: admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 803 /In.34/FU/PP.00.9/11/2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

21 Nopember 2023

Yth. Kepala Desa Dusun II Desa Bengko
 DiKecamatan Sindang Dataran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Melisa Febrianti
 NIM : 20521044
 Prodi : Komunkasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Dimensi Self Disclosure Remaja Putri Pada Media Sosial
 Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang
 Dataran
 Waktu Penelitian : 21 Nopember 2023 s.d 21 Februari 2024

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Dekan,
 Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: MELISA FEBRIANTI
NIM	: 20521094
PROGRAM STUDI	: KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Dita Verolva, M.Kom
PEMBIMBING II	: Irtan Kurnia Syaputri, MA
JUDUL SKRIPSI	: Self Disclosure Remaja Putri pada Media Sosial facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Lendah Kabupaten Dataran.
MULAI BIMBINGAN	: Selasa, 07 November 2023
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	07/11/2023	Perbaikan BAB I & BAB II	<i>[Signature]</i>
2.	18/11/2023	Acc BAB I - BAB III	<i>[Signature]</i>
3.	16/11/2023	Langit buat SK PERLUTAM	<i>[Signature]</i>
4.	19/11/2023	Perbaikan BAB IV	<i>[Signature]</i>
5.	20/12/2023	Perbaikan BAB IV	<i>[Signature]</i>
6.	29/12/2023	Perbaikan BAB IV	<i>[Signature]</i>
7.	03/01/2024	Acc BAB II - V	<i>[Signature]</i>
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING II

[Signature]

Irtan Kurnia Syaputri, M.A.
 NIP. 199208317020122001

PEMBIMBING I

[Signature]

Dita Verolva
 NIP. 1992112019052004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21760 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MELISA FEBRIANTI
NIM	20521044
PROGRAM STUDI	KPI (Komunikasi dan Penyerapan Islam)
FAKULTAS	Ushuludin, Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	Dita Verolisa, M.Kom
DOSEN PEMBIMBING II	Intan Kurnia Syaputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	Self Disclosure Rencaja Putri pada Media Sosial Facebook Di Desa B. Desa Bengko Ketahanan Belakang Deuraman
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	09/01/2023	Perbaikan bab 1-3	[Signature]
2.	7/11/2023	Perbaikan bab 2-3	[Signature]
3.	20/11/2023	Acc bab 1-3 lanjut exact st penelitian	[Signature]
4.	9/01/2024	Perbaikan Bab IV	[Signature]
5.	17/01/2024	Perbaikan Bab IV + V	[Signature]
6.	23/01/2024	Perbaikan bab IV + V	[Signature]
7.	23/01/2024	Perbaikan Bab IV + V	[Signature]
8.	23/01/2024	Acc 4 ditandatangani	[Signature]
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
Dita Verolisa
NIP. 1985112019032004

CURUP,202

PEMBIMBING II,

[Signature]
INTAN KURNIA SYAPUTRI, M.A.
NIP. 198208312020122001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY


NOMOR : 069 /In.34/FU.1/PP.00.9/01/2024

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

NAMA : Melisa Febranti
NIM : 20521044
JUDUL : Dimensi Self disclosure Remaja Putri PadaMedia Sosial Facebook Di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran

Dengan tingkat kesamaan sebesar 23 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 31 Januari 2024
Ka. Prodi KPI

Inhan Kurnia Syaputri, M.A.

BIODATA PENULIS



Melisa Febrianti adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Sudarto dan Elva Susanti sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis di lahirkan di Desa Bengko Dusun II, Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu pada tanggal 20 Maret 2001. Penulis Menempuh Pendidikan Mulai Dari SDN 04 Desa Bengko tahun 2007, Melanjutkan Ke SMPN 01 Pagar Alam pada tahun 2013 dan Ponpes Modern Darussalam Kepahiang pada tahun 2016 dan Institut Agama Islam Negeri Curup hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis juga aktif di dunia organisasi yang bernama Hima KPI yaitu merupakan organisasi Himpunan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Curup.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Dimensi *Self Disclosure* Remaja Putri pada Media Sosial Facebook di Dusun II Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran”